

**DINAMIKA
PERTANIAN ORGANIK**

ORGANIC AGRICULTURE DYNAMICS

SITI WARDAH



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

Dinamika Pertanian Organik

Organic Agriculture Dynamics

DISERTASI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

DOKTOR

Program Studi Ilmu Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

Siti Wardah

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2017

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan berkahNya, sehingga penyusunan disertasi ini dengan judul “Dinamika Pertanian Organik”, dapat diselesaikan dengan izinNya. Kehadiran disertasi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Universitas Negeri Makassar.

Proses penyelesaian disertasi ini sungguh merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian berlangsung tidak sedikit kendala yang dihadapi, namun berkat kesungguhan dan keseriusan promotor dan ko-promotor dalam mengarahkan dan membimbing penulis serta menunjukkan strategi yang sesuai sehingga akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, patutlah kiranya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak yang terhormat Maha Guru Prof. Dr. Darmawan Salman, MS selaku Promotor, beliau dengan cerdas membagi waktu, gagasan dan pikirannya kepada penulis, setiap penulis meminta waktu beliau untuk melakukan konsultasi. Penjelasan-penjelasan mudahnya dimengerti dalam memahami fakta, paradigma dan konsep-konsep tentang pengetahuan pertanian organik dan non organik, yang terkait dengan Ilmu Sosiologi. Selain itu, secara khusus penulis memohon maaf sebesar-besarnya jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semuanya ini terjadi atas kekhilafan dan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan kepada beliau, sehingga masih terus dapat menuangkan ilmunya kepada kita semua, amien. Kepada yang terhormat Maha Guru Prof. Dr. Andi Agustang Msi, selaku ko-promotor, beliau selalu ikhlas dalam memberikan arahan, motivasi, bimbingan dan masukan yang sangat berarti, serta senantiasa memberi semangat yang luar biasa kepada penulis untuk menganalisis tentang pengetahuan pertanian organik dan non organik. Kepada yang terhormat Maha Guru Dr. Imam Mujahidin Fahmid, MTDev selaku ko-promotor, beliau sangat tenang dan logis dalam

memberikan penjelasan-penjelasan, penulis sangat respek akan motivasi yang beliau berikan. Kepada yang terhormat maha guru dan maha terpelajar, Prof. Dr. H Andi Ihsan, M.Kes, dan Dr. Syukur, selaku penguji internal yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyempurnaan disertasi ini. Kepada yang terhormat maha guru dan maha terpelajar, Ibu Prof. Silvia Syam, selaku penguji internal yang telah memberikan inovasi dari pengalaman-pengalaman beliau dalam perkembangan pertanian organik di Sulawesi Selatan. Kepada yang maha terpelajar, Ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si, selaku penguji eksternal, yang telah memberikan inovasi dari pengalaman-pengalaman beliau dalam bidang penyuluhan. Semoga amal kebajikan beliau semua akan mendapat balasan dari Allah SWT, Amien.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan kuliah S3. Tak lupa juga kepada Bapak Ir. H Saleh Molla, MM, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, dan sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor IV, selain sebagai atasan bagi penulis, beliau juga sebagai rekan kerja yang banyak memberikan motivasi, arahan dan nasehat. Sungguh penulis sangat berhutang budi kepada beliau! Hanya Allah SWT yang akan membalasnya, amien.

Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Bapak/Ibu Staf Jajaran Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Begitu pula kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Ketua Program Studi Sosiologi, Bapak Prof. Dr. H. Andi Agustang, Msi dan seluruh Staf civitas akademika Universitas Negeri Makassar, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama mengikuti pendidikan. Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar, khususnya para sahabat yang tidak sempat penulis sebut namanya, yang tak henti-hentinya

memberikan motivasi, dukungan dan kerjasamanya, sehingga dapat menyelesaikan studi ini, saya juga mengucapkan terima kasih.

Ungkapan rasa tulus dan ikhlas serta rasa syukur yang tak terhingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yang tidak sempat lagi melihat putrinya menempuh jenjang pendidikan akademik tertinggi. Juga kepada seluruh saudaraku serta seluruh sanak famili yang selalu memberi semangat kepada penulis. Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terhingga kepada anak-anakku tercinta, yaitu: Nur Mutmainnah Halim, SPd, MPd, dr. Ahmad Fathoni Halim, Fahmi Sulthoni Halim dan Shiddiq Khatomi Halim, yang tulus dan ikhlas mendoakan penulis agar lancar dalam menuntut ilmu, amien. Juga mereka selalu meluangkan waktunya dalam mengantar dan menjemput untuk konsultasi dengan promotor dan kedua ko-promotor. Kepada suami tercinta: DR. Abd. Halim, yang sesekali mengantar penulis ke lokasi penelitian, sebagai tanda restu beliau untuk penulis dalam menempuh Program S3, serta toleransi beliau dalam menghadapi perjuangan ini, sungguh merupakan amalan yang tak terhingga, semoga seterusnya akan begitu, amien.

Akhirnya, izinkan penulis menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya, kepada semua pihak, sekiranya selama proses penyusunan tulisan ini terdapat hal-hal yang tidak berkenan. Semoga ini menjadi pelajaran yang berharga bagi penulis di masa-masa mendatang. Dengan doa dan harapan, semoga amal dan budi baik yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT. Sebagai manusia yang lemah, saya sangat memahami akan keterbatasan dan kekurangan, apa yang penulis sampaikan ini masih jauh dari harapan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan lapang dada, penulis menerima setiap kritikan dan saran yang bersifat konstruktif, guna perbaikan dan kesempurnaan tulisan ini.

Makassar, Agustus 2017

Siti Wardah

PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI

Saya, SITI WARDAH, Nomor Pokok: 11A06001, menyatakan bahwa disertasi yang berjudul DINAMIKA PERTANIAN ORGANIK, merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPS Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan:, tanggal 06 Maret 2017.

Abstrak

SITI WARDAH. *Dinamika Pertanian Organik* (dibimbing oleh Darmawan Salman, Andi Agustang dan Imam Mujahidin Fahmid).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) dinamika pengetahuan dari aplikasi pertanian organik yang dimiliki petani dan berbagai pihak yang terkait dalam praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, (2) fase-fase yang dilalui dalam dinamika aplikasi pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini kualitatif, paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan perspektif sosiologi pertanian. Dalam mengumpulkan data, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan alat pendukung. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara induktif, yakni menganalisis dinamika pertanian organik, baik dari segi pengetahuan petani tentang pertanian organik dan non organik (sebagai pembandingan) dan fase-fase yang dilalui dalam dinamika itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan pengetahuan dari aplikasi pertanian organik dan non organik menghasilkan kombinasi pengetahuan bagi petani yang dikenal sebagai sistem semi-organik, (2) Dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, mengalami 4 fase yaitu (1) Fase Pengenalan. Fase ini ditandai dengan adanya bantuan dari Jepang dalam bentuk Pelatihan tahun 2010. Pelatihan tersebut bertemakan masyarakat partisipatif dengan program pola tanam dalam waktu jangka panjang. (2) Fase Adopsi. Fase ini ditandai dengan terlibatnya Penguasa/Pemerintah. Bupati selaku penguasa teratas dari sebuah kabupaten, memiliki otoritas terhadap perkembangan pertanian organik. (3) Fase Diseminasi. Fase ini merupakan program peningkatan produksi yang digulirkan Pemerintah Pusat. Fase ini ditandai dengan adanya pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses diseminasi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktik di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama. (4) Fase Difusi. Fase ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, dan hal ini terus meningkat. Akibat adanya keterbatasan petani dalam mengaplikasikan pertanian organik (antara lain biaya sertifikasi yang mahal), maka pada fase ini ditandai dengan munculnya sistem semi-organik.

Abstract

SITI WARDAH. Organic Agriculture Dynamics. (Supervised by : Darmawan Salman, Andi Agustang and Imam Mujahidin Fahmid).

This study aimed to analyze: (1) knowledge dynamics of organic agriculture application by farmer and by many parties in relation to the organic agriculture practices in Bonto Lebang Village, North Galesong District, Takalar Regency and (2) the phases within the dynamics of organic agriculture application.

The type of this research was qualitative research within the constructivism paradigm, and it used the phenomenological approach viewed from agriculture sociology perspective. In collecting the data, the researcher acted as the main instrument by interviewing the people concerned. The technique of collecting data was participatory observation, interview and documentation. The technique of data analysis was inductive, that is analyzing the organic agriculture dynamics through farmers' knowledge, by comparing data in organic agriculture and an organic agriculture.

The results of the research indicated that: (1) the development of application of organic and an organic agriculture made farmers combine their knowledge known as semi-organic system. (2) The organic agriculture had undergone four phases namely: (1) Recognizing Phase, this phase began by providing the training assistances from Japan in 2010. The topic in the training was stimulating participatory society in a long planting pattern program. (2) Adopting phase, this phase was indicated by the government involvement in the program. In this case, the regent as a top authority in the organic agriculture development. (3) Disseminating phase, this phase was assigned with the increasing production which was launched by the central government. In this phase, SLPTT (Field School of Integrated Agriculture Management) was implemented. In fact, the program highly affected on the dissemination process of the suggested knowledge in which farmers together could directly see, hear and perform the best practices in the plantation, and they themselves directly experienced the eminence of certain knowledge if compared to the previous ways. (4) Diffusing phase, this phase was assigned with community awareness of importance of health keeping and in fact, it continually increased. Because of some organic agriculture disadvantages, they induced, in this phase, the development of semi-organic system.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PRAKATA	vii
BAB I. PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Proses Adopsi Inovasi	17
B. Elemen Pokok dalam Teori Difusi Inovasi	22
C. Pengambilan Keputusan Adopsi	24
D. Faktor-faktor dalam Dinamika Sosial	29
E. Pertanian Organik dan Non Organik	32
F. Pertanian Berkelanjutan	39
G. Kerangka Konseptual	41
BAB III. METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	48
C. Fokus Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51

F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Keabsahan Data	57
BAB IV. KONDISI AGRO-SOSIOLOGI WILAYAH PENELITIAN	62
A. Tinjauan Historis	62
B. Kondisi Geografi dan Iklim	68
C. Topografi, Geologi dan Hidrologi	71
D. Administrasi dan Tata Guna Lahan	77
E. Demografi dan Kepadatan Penduduk	79
F. Kelembagaan	82
G. Penduduk	84
H. Sarana dan Prasarana	85
BAB V. PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PERTANIAN ORGANIK DAN NON ORGANIK	86
A. Praktik Pertanian Organik	89
1. Perbenihan	89
2. Pemupukan	90
3. Pemberantasan Hama dan Penyakit	92
4. Pemasaran	93
B. Proses Adopsi Pengetahuan Pertanian Organik dan Non Organik	99
C. Penerapan Pengetahuan Pertanian Organik dan Non Organik	132
BAB VI. DINAMIKA PERTANIAN ORGANIK	196
A. Sasaran Adopsi Inovasi	202
B. Dinamika Pertanian Organik	210
BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	244
A. Kesimpulan	244
B. Implikasi	245
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	Instrumen Penelitian

2.	Pedoman Wawancara	3
3.	Pedoman Observasi	7
4.	Daftar Nama Informan	9
5.	Peserta JICA 2010	13
6.	Izin Penelitian UNM	14
7.	Izin Penelitian Kabupaten Takalar	15
8.	Peta Kecamatan Galesong Utara	16
9.	Riwayat Hidup Peneliti	17

BAB I
PENDAHULUAN
A.Latar Belakang Masalah

Hasil penelitian Rehber, Erkan dan Sule Turhan (2002) di Turki, menyatakan bahwa perubahan pertanian non organik menjadi pertanian organik adalah proses yang kompleks, dengan resiko tinggi dan permasalahan yang serius, baik dari segi teknik maupun ekonomi. McEachern, Morven G, dalam penelitiannya di Amerika Serikat (2004), menyimpulkan bahwa proses kognitif yang utama adalah sikap dari produsen dan konsumen yang merupakan masukan dari tingkah laku dan emosi sebagai potensi dasar sehingga membuat kesulitan untuk dipelajari dan ini juga didapatkan dari pengaruh kepentingan yang lain serta adanya variabel bebas (persepsi dan tujuan).Selanjutnya Pellegrini, Giuseppe (2009) di Itali menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli makanan dari produk biologi atau alami adalah motivasi kesadaran seseorang akan kepuasan terhadap produk tersebut. Jum, Chai *et al* (2010) di China, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pertanian organik adalah upaya strategis yang potensial untuk mengembangkan pertanian yang lebih berkelanjutan. Sedangkan Olabiyi *et al* (2010) di Inggris, menyimpulkan bahwa sistem pertanian organik pada tanaman Leguminosae dapat membangun kesuburan tanah. Selanjutnya Mukhtar *et al* (2010) di Nigeria, menyatakan bahwa efek penggunaan pupuk organik pada tanaman ubi jalar menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dengan penggunaan pupuk non organik.

Untuk di Indonesia, hasil penelitian Takagi (2010), menyimpulkan bahwa faktor-faktor pembatas dari pertanian organik adalah terbatasnya interaksi petani dengan agen-agen pengembang, antara petani dengan pelanggan, terbatasnya standar pelaksanaan dengan produksi tanaman organik, tingginya biaya untuk mendapatkan sertifikasi bagi tanaman organik dan kondisi iklim, khususnya musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang tinggi selama musim hujan yang membuat sulitnya pengendalian terhadap hama dan penyakit. Selanjutnya Samun, Rukmana dan Syam (2011) menyimpulkan bahwa sebagian besar petani tidak mau berpartisipasi dalam program Pemerintah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam pertanian organik. Sedangkan Widiarta, Aero *dkk* (2011), menyimpulkan bahwa praktek pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, terlihat bahwa kesemuanya berfokus pada bagaimana (epistemologi) praktik pertanian organik dan manfaat (aksiologi) dari pertanian organik itu sendiri. Topik yang akan dikaji ini lebih berfokus pada bagaimana dinamika praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Permasalahan dalam dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, disebabkan oleh adanya peningkatan yang tidak signifikan dari tahun ke tahun luas lahan dan petani yang mengaplikasikan

pertanian organik tidak bertambah jumlahnya dibandingkan dengan aplikasi pertanian non organik di desa tersebut (dapat dilihat pada Tabel. 3).

Pemilihan Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara, dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dikarenakan lokasi studi yaitu Desa Bonto Lebang adalah salah satu desa yang mempraktikkan pertanian organik pertama kali di Sulawesi Selatan, melalui bantuan dari Negara Jepang lewat pelatihan yang diadakan JICA (Japan International Corporation Agency).

Menurut data Aliansi Organik Indonesia (AOI) tahun 2013, perkembangan luas area pertanian organik di Indonesia, dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2007, luas lahan pertanian organik mencapai 40.970 hektar. Sedangkan tahun 2008, mencapai 208.530 hektar. Jadi dari tahun 2007-2008, mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Namun tahun 2009 hanya mencapai 214.985 hektar, hal ini berarti dari tahun 2008 sampai tahun 2009 hanya mengalami peningkatan sebanyak 3 %. Kemudian pada tahun 2010, luas lahan pertanian organik adalah 238.872 hektar. Jadi dari tahun 2009-2010, peningkatannya mencapai 10 %. Selanjutnya pada tahun 2011, menurun menjadi 225.063 hektar. Terjadi penurunan 5,77 %. Begitu juga tahun 2012, luas lahan pertanian organik hanya mencapai 235.078,16 hektar. Bahkan pada tahun 2013 hanya tersisa 231.687,11 hektar. Jadi dari tahun 2012-2013 luas lahan pertanian organik terus mengalami penyusutan dan tampaknya akan terus mengalami pengurangan. Terjadinya penurunan ini, disinyalir sebagai akibat dari adanya program sertifikasi

bagi tanaman organik. Petani sebagai aktor dari penghasil tanaman organik dalam hal ini, tidak berkenan atas program sertifikasi tersebut.

Adapun luas lahan pertanian organik di Sulawesi Selatan belum didata secara teliti oleh pihak yang terkait. Data yang ada adalah luas lahan pertanian secara umum. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian di Sulawesi Selatan (Tahun 2009 – 2013)

Luas lahan pertanian	Tahun 2009 (ha)	Tahun 2010 (ha)	Tahun 2011 (ha)	Tahun 2012 (ha)	Tahun 2013 (ha)
Lahan Sawah	581.610	576.970	582.444	592.194	603.151
Lahan Bukan Sawah	1.877.470	1.904.895	1.852.524	1.844.249	2.575.702

Sumber : Hasil Pengolahan Data Lahan (2014).

Terlihat pada Tabel 1. Luas lahan pertanian di Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Untuk lahan sawah tahun 2009 – 2010 mengalami penurunan sekitar 5 ha atau 0,86 %, namun dari tahun 2010 -2013, mengalami kenaikan sekitar 27 ha atau 4,7 %.

Gambaran luas panen dan produktifitas lahan untuk Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk produktifitas lahan, dari tahun 2009 - 2010 mengalami penurunan 1 kuintal/ha atau sekitar 1 %. Sedangkan tahun 2010 – 2013 terus mengalami peningkatan 1,207 ha atau sekitar 3,6 %. Namun untuk luas panen, dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara tidak signifikan.

Tabel 2. Luas Panen dan Produktivitas Lahan di Kabupaten Takalar

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Luas Panen (ha)	862.017	886.354	889.232	981.394	983.107
Produktivitas (kuintal/ha)	50,16	49,44	50,74	50,98	51,22
Produksi (ton)	4.324.178	4.382.443	4.511.705	5.003.011	5.035.830

Sumber: Data Setelah Diolah Dari Kabupaten Takalar (2014).

Sedangkan data tentang perkembangan perbandingan jumlah petani organik dan non organik dengan luas lahannya di Kecamatan Bonto Lebang Kabupaten Takalar (lokasi penelitian) lima tahun terakhir, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Jumlah Petani Organik dan Non Organik dan Luas Lahan dari Tahun 2009-2013 di Kecamatan Bonto Lebang Kabupaten Takalar

Tahun	Pertanian Organik		Pertanian Non Organik	
	LuasLahan (ha)	JumlahPetani (org)	LuasLahan(ha)	JumlahPetani(org)
2009	11,25	35	228,75	777
2010	11,32	42	228,68	795
2011	12,25	48	227,75	805
2012	12,55	53	227,45	812
2013	12,65	55	227,35	833

Sumber: Data setelah Diolah dari Kabupaten Takalar (2014).

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun, jumlah petani organik mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Peningkatan yang tertinggi dari tahun 2009 sampai 2010, yaitu mencapai 7 orang. Selanjutnya setelah tahun 2010, jumlah petani organik mengalami kenaikan yang kecil, bila dibandingkan dengan petani non

organik. Sedangkan jumlah petani non organik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu 56 orang. Dari tahun 2012 hingga tahun 2013 mencapai peningkatan yang cukup tinggi dalam lima tahun terakhir yaitu 21 orang. Dilihat dari segi luas lahan, luas lahan pertanian organik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak signifikan yaitu sekitar 1,40 ha. Sedangkan luas lahan pertanian non organik dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan yaitu sekitar 1,40 ha.

Penerapan pertanian organik adalah penerapan metode baru dalam bidang pertanian, yang dinamakan metode SRI (*System of Rice Intensification*). SRI adalah penanaman secara organik tanpa pupuk dan pestisida kimia sintetis, dan prinsipnya adalah memperbaiki perakaran tanaman dengan cara mengatur pengairan, menerapkan tanam tunggal, waktu tanam dini dan memperbaiki kualitas tanah, sehingga mengurangi penggunaan air dan mengurangi kebutuhan benih. Beberapa kelompok tani dan responden di lokasi kajian menunjukkan rasa antusias yang cukup besar untuk menerapkan sistem pertanaman SRI, sehingga secara bertahap jumlah dan luasan (petani dan pertanaman) terus berkembang. Namun demikian, kekhawatiran terhadap resiko yang akan dihadapi tetap menjadi faktor yang cukup penting, terutama bagaimana melakukan penerapan komponen SRI yang dianjurkan. Selain itu dengan sistem ini membutuhkan materi organik yang banyak. Akibatnya, perkembangan luasan usaha tani yang dilakukan masing-masing petani, relatif masih terbatas pada sebagian lahan yang dimiliki serta melakukan adopsi komponen SRI secara bertahap. Nampaknya, masih diperlukan penyesuaian-penyesuaian lain yang

secara tidak langsung merupakan proses pembelajaran petani dalam mengadopsi teknologi SRI. Berkaitan dengan resiko tersebut, di lokasi kajian juga masih ada para petani yang belum atau tidak tertarik dengan pola SRI ini.

Adanya kegiatan kelompok yang terencana dan rutin sebagai upaya untuk bertukar pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan, telah mendorong SRI untuk dipraktikkan dalam usaha tani. Kegiatan magang dan praktik lapang yang diselenggarakan secara swadaya oleh lembaga informal berkaitan dengan penerapan komponen SRI, memberikan umpan balik bagi kepentingan petani dalam pemenuhan kebutuhan pengetahuan tentang SRI, sekaligus sebagai pembelajaran langsung di lapangan. Metode pembelajaran seperti ini relatif mencapai sasaran dan lebih aplikatif dalam penerapan inovasi baru bagi para petani. Secara umum persepsi petani menunjukkan bahwa penggunaan pupuk organik telah membantu mengurangi biaya bagi petani untuk pembelian pupuk non organik, terutama dalam kondisi kenaikan harga pupuk serta beberapa kasus kelangkaan pasokan. Pada situasi ini, wacana pertanian organik telah menjelma menjadi praktik sosial.

Persepsi petani terhadap kelembagaan pendukung, sampai saat ini dirasakan masih sangat terbatas. Kelembagaan yang selama ini sangat terkait dengan pembinaan petani dilakukan oleh Yayasan Field Indonesia melalui kelompok-kelompok studi petani yang di masing-masing lokasi kegiatan SRI. Adanya kegiatan secara intensif oleh lembaga-lembaga tersebut menjadi solusi yang cukup berharga bagi pengembangan dinamika kelompok, pengetahuan dan pengalaman petani pada saat

terjadi stagnasi proses penyuluhan lapangan seperti saat ini, termasuk keterbatasan peran serta lembaga-lembaga formal terkait.

Pada komunitas petani SRI sendiri, pada awalnya sebagian besar petani merasa ragu, bahkan memperkirakan bahwa pola SRI akan menyebabkan penurunan produktifitas. Petani yang merupakan *early adopter* terhadap pola SRI ini juga mendapat respon negatif dari masyarakat sekitarnya. Keraguan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat, tetapi juga pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dalam mempertahankan produktivitas. Hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi komunitas SRI untuk menerapkannya secara partisipatif, melalui berbagai kreatifitas dan pengalaman masing-masing.

Prestasi pembangunan Indonesia pada dekade pertama kekuasaan Orde Baru, oleh banyak pihak dianggap sebagai prestasi yang luar biasa (*miracle*). Orde Baru berhasil memanfaatkan *booming* minyak pada tahun 1970an menjadi akumulasi kapital untuk mendanai program pembangunan Indonesia saat itu. Sadar akan potensi Indonesia sebagai negara agraris, maka pemerintahan rezim Soeharto berupaya menggenjot sektor pertanian sebagai basis perekonomian Indonesia. Kondisi ini semakin mulus karena dipermudah oleh program Revolusi Hijau atau modernisasi sektor pertanian yang sedang dikampanyekan oleh negara barat, terutama Amerika Serikat. Dampaknya memang luar biasa, Indonesia berhasil mencapai surplus beras (swasembada), bahkan bisa mengekspor beras ke luar negeri. Revolusi Hijau telah

berhasil mengantarkan Indonesia meraih penghargaan dari *Food and Agricultural Organization* (FAO), karena keberhasilan berswasembada beras pada tahun 1984.

Keberhasilan ini merupakan prestasi yang luar biasa pada saat itu, mengingat Indonesia baru saja mengalami krisis ekonomi pasca lengsernya Soekarno. Namun dibalik itu, terdapat suatu ketergantungan yang sangat akut kepada negara-negara Barat melalui bantuan (*grant*), penggunaan bibit unggul, pestisida dan pupuk kimia buatan lembaga riset internasional dan *Multi National Corporation* (MNCs).

Kebijakan pembangunan pertanian yang dijalankan oleh Orde Baru pada masa itu sangat bertumpu pada modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian di sini tidak hanya modernisasi sarana dan infrastruktur pertanian, tetapi juga menyentuh aspek yang sangat vital dalam pertanian itu sendiri yaitu bibit, pupuk dan pestisida. Akibatnya, jadilah Indonesia santapan empuk *International of Rice Research Institute* (IRRI). Fahmid (2004) menganalisis bahwa kebijakan dan politik pangan di Indonesia di bawah rezim orde baru yang terlalu percaya pada Revolusi Hijau dan mekanisasi pertanian, merupakan propaganda ekonomi politik Amerika Serikat. Padahal Revolusi Hijau hanya digunakan sebagai alat untuk memperkuat ketergantungan negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju melalui penyediaan bibit unggul, pestisida dan pupuk non organik. Pemerintahan Orde Baru berhasil menggunakan Revolusi Hijau sebagai agenda untuk menggeser arah pembangunan dari pembangunan sektor pertanian menuju sektor industri. Di atas semua itu, melimpahnya produksi beras karena program Revolusi Hijau, tidak lain

merupakan sarana untuk memperkokoh kekuasaan Soeharto dengan menyediakan pangan murah bagi masyarakat miskin.

Sistem pertanian di Indonesia dalam konteks historisnya sangat dinamis dan heterogen. Jauh sebelum Indonesia merdeka, masyarakat pribumi sudah mengembangkan pertanian subsisten dengan metode konvensional. Ketika sistem pertanian modern diperkenalkan oleh rezim orde baru, pola pertanian masyarakat mengalami banyak perubahan. Di awal 1970an ketika Revolusi Hijau mulai diterapkan, terjadi pergeseran sistem pertanian rakyat.

Menurut Fakhri (2010), perubahan tersebut bukan hanya pergeseran, akan tetapi lebih kepada peminggiran (marginalisasi) dari struktur dan sistem sosialnya. Proses marginalisasi ini berlangsung secara sistematis dengan cara memberangus bibit atau benih lokal yang telah lama dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara menggantinya dengan benih unggul buatan perusahaan multinasional (MNCs), mengintrodusir dan mensubsidi secara besar-besaran pupuk kimia dan pestisida, dan menggantikan penggunaan tenaga manusia dengan penggunaan mesin.

Keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia pada masa orde baru harus dibayar mahal karena dalam jangka panjang menimbulkan efek negatif diantaranya; menyebabkan Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada beras, rusaknya kesuburan tanah karena pemakaian pupuk kimia dan pestisida secara massif, hilangnya bibit lokal karena petani dipaksa memakai bibit unggul buatan MNCs,

tergusurnya kaum perempuan akibat mekanisasi pertanian, hilangnya komoditas lokal seperti sagu, ketela dan jagung karena perubahan budaya makan masyarakat.

Masyarakat umum menyatakan bahwa, masyarakat petani di pedesaan, dipandang sebagai fenomena (yang jelek) dan memperlakukannya sebagai agregat-agregat tanpa bentuk, tanpa struktur, masyarakat tradisional dan mencap mereka sebagai manusia-manusia yang 'terikat tradisi' (kebalikan dari modern). Masyarakat luar desa, pertama-tama memandang kaum petani di pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal kenyataannya, petani juga merupakan pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga, dimana tanahnya merupakan 'satu unit ekonomi dan rumah tangga' (Wolf, 1985 dalam Salman, 1995).

Sentralitas dan sifat top down mekanisme pembangunan yang terwujud dalam aplikasi teknologi berisi input eksternal yang menuntut modal tinggi untuk memperbaiki proses produksi dan memperbaiki produktifitas, hanya mampu diadopsi dan dinikmati oleh petani berlahan luas (lapisan menengah dan atas). Pengaplikasian paket teknologi tersebut berdampak luas terutama menjadi longgarnya ikatan nilai dan norma lokal yang berorientasi sosial dan bersifat komunal sebagai akibat lebih mengedepankan efisiensi ekonomi. Sementara pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang ada dan berkembang dimasyarakat, penerapan dan pelestariannya semakin terhambat.

Di sisi lain, proses pelestarian yang diusahakan saat ini, lebih dikenal sebagai pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan dimulai pada akhir tahun 1980an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya, yang berfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup. Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam dengan teknologi dan kelembagaan untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan.

Bolan and Foster *dalam* Carolan (2006), menyatakan bahwa aspek sosial budaya merupakan hal penting dalam perencanaan pertanian berkelanjutan, karena perencanaan merupakan aktifitas moral. Kelembagaan petani, seperti kelompok tani, dinilai relatif paling penting dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan. Kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk berkumpul, saling berbagi pengetahuan, transfer teknologi dan informasi, merubah pola pikir, bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan pertanian yang dihadapi, baik secara pribadi maupun kolektif. Secara umum kegiatan-kegiatan pertanian bersifat kolektif, memerlukan banyak tenaga, serta tidak dapat dilakukan sendiri. Mulai dari pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen. Penerapan model pertanian berkelanjutan, seperti pengembangan pertanian organik memerlukan

kebersamaan antara petani pada suatu kawasan, kegiatan memutus siklus hama tanaman juga memerlukan kerjasama semua petani di suatu wilayah.

Masyarakat selanjutnya jadi semakin tergantung pada nilai dan kekuatan luar desa seperti pasar dan industri perkotaan yang bersifat ekonomi dan individualis; dimana ukuran yang digunakan tidak lagi menyangkut kelestarian dan kebersamaan, melainkan eksploitasi dan sukses finansial semata. Artinya, masyarakat desa sangat rapuh terhadap faktor yang berada diluar pengendaliannya. Implikasi lain adalah memudarnya sistim ekonomi moral yang sebenarnya; dimana etika subsistensi yang berakar dalam kebiasaan ekonomi dan pertukaran sosial tidak dapat difungsikan dalam era pembangunan modern (Scott, 1981 *dalam* Salman 1995).

B.Rumusan Masalah

Penelitian mengenai dinamika perkembangan pertanian organik telah banyak dilakukan, namun penelitian ini tetap perlu dan menarik untuk dijalankan. Alasan pertama, hingga saat ini isu mengenai pangan tetap menjadi prioritas semua bangsa, terutama di Indonesia. Terkait dengan itu, penelitian tentang pertanian sebagai salah satu basis produksi pangan tentu saja tetap penting dilaksanakan. Alasan kedua, tidak banyak penelitian yang mencermati bagaimana pengetahuan tentang pertanian organik dan non organik yang dimiliki petani sebagai aktor yang berperan langsung dalam aplikasi pertanian organik dan berbagai pihak yang terkait. Selain itu belum banyak penelitian yang mencermati fase-fase aplikasi pertanian organik, sebagai

“pembelajaran” bagi para petani, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dari program aplikasi pertanian organik dan berbagai pihak yang terkait, demi terjadinya kenaikan yang signifikan dari program aplikasi pertanian organik.

Dinamika aplikasi pertanian organik yang notabene lebih berpihak kepada kesehatan yang selanjutnya akan berpihak kepada segi ekonomi (keuntungan). Penelitian ini menjelaskan bagaimana dinamika sistem pertanian organik, yang tanpa disadari sudah merupakan *saatnya* untuk diaplikasikan.

Untuk menjawab masalah pokok tersebut, diuraikan 2 pertanyaan penelitian secara kronologis sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pengetahuan dari aplikasi pertanian organik yang dimiliki petani dan berbagai pihak yang terkait dalam praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang kabupaten Takalar tersebut?
2. Fase-fase apa saja yang dilalui dalam dinamika aplikasi pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dinamika pengetahuan dari aplikasi pertanian organik yang dimiliki petani dan berbagai pihak yang terkait dalam praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

2. Untuk menganalisis fase-fase yang dilalui dalam dinamika aplikasi pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan nilai yang berguna bagi permasalahan umat manusia, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan:

Penelitian ini secara umum diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan bidang ilmu pertanian dan bidang ilmu sosiologi serta secara khusus diharapkan akan memberi arah baru bagi pengembangan sub bidang sosiologi pertanian dan teori inovasi dari Rogers, terutama yang berkaitan dengan kebijakan Pemerintah dan struktur lainnya. Di lain pihak, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk mengenal lebih jauh dinamika sosial petani dalam mempertahankan dimensi kemandiriannya dari struktur yang mendominasi.

2. Bagi masyarakat umum:

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran umum, yang dibutuhkan baik bagi individu

maupun bagi masyarakat, mengenai berbagai fenomena sosiologis yang terjadi di arena pertanian, sehingga dapat menghindari hal-hal yang akan menjadi konflik antara Pemerintah, organisasi sosial yang terkait dan petani sebagai aktor langsung dalam menghasilkan produk pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Proses Adopsi Inovasi

Adopsi dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang, setelah menerima *inovasi* yang disampaikan penyuluh (dalam dunia pertanian) oleh masyarakat sarasannya (yaitu petani). Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar *tahu*, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani (Departemen Kehutanan, 1996).

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Mardikanto dan Sutarni (1982), mengartikan adopsi sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide, alat-alat atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan komunikasinya.

Menurut Samsudin (1982), adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi. Rogers (1983) berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Jadi, adopsi merupakan suatu proses perubahan penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima *inovasi* yang disampaikan penyuluh.

Rogers dalam Pendit (2001) menyatakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses adopsi, dari tahap kesadaran sampai tahap penerimaan atau penerapan, maka sasaran dalam adopsi inovasi itu, terbagi dalam lima golongan, yaitu (1) Golongan Pelopor atau inovator (2,5 %). Golongan ini merupakan golongan yang paling cepat melewati proses adopsi. Orang yang termasuk dalam golongan ini tidak banyak dalam suatu daerah, satu atau dua orang saja, mungkin juga tidak ada. Mereka merupakan orang yang maju sekali, pandai, pengetahuannya luas, usahanya maju, penghasilannya tinggi, kaya dan pengalamannya luas. Tanah usahanya luas, mempunyai kegemaran dan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru. Sifat istimewanya adalah selalu ingin tahu dan aktif mencari ketenangan kemana-mana. Petugas penyuluhan sering dibuat kewalahan. Biasanya mereka kurang

memperdulikan orang-orang disekitarnya, tidak aktif menyebar-luaskan inovasi atau pengetahuan dan pengalamannya. Umumnya berumur setengah baya (40 – 50 tahun) dan mempunyai hubungan yang erat dengan pihak luar. Dengan demikian golongan ini lebih bersifat *cosmopolite* apabila dibandingkan dengan golongan-golongan pengadopsi lainnya, maka dalam proses penyebaran inovasi, golongan ini tidak banyak membantu. (2) Golongan *Early Adopter* (Pengadopsi)(13,5 %). Golongan ini merupakan masyarakat yang berumur 25 – 40 tahun. Golongan ini merupakan sasaran yang cepat ikut inovator, pendidikan di atas masyarakat sekitar, dan mempunyai faktor produksi sehingga mudah untuk praktik hal-hal baru, aktif dalam masyarakat dan supel dalam pergaulan, sumber advis dan informasi bagi petani lain, mau berbagi pengetahuan sehingga cocok untuk dijadikan petani teladan yang selanjutnya menjadi kontak tani, bersifat *localite* dalam proses penyebaran inovasi, golongan ini paling membantu penyuluh pertanian. (3) Golongan *Early Majority* (Mayoritas Awal)(34 %). Pada golongan ini proses adopsi lebih lambat dibandingkan dengan golongan penerap dini, biasanya merupakan para tokoh masyarakat setempat, dimana biasanya tidak mau usahanya gagal, untuk menjaga agar citranya tidak buruk, tingkat pendidikan, pengalaman dan kondisi dan kondisi sosio ekonominya sedang. (4) Golongan *Late Majority* (Penerap Akhir/Mayoritas Lambat)(34 %). Pada golongan ini, petani yang kurang mampu, pendidikan rendah bahkan masih buta huruf, sifatnya kurang giat dalam mengetrapkan inovasi baru, harus melihat contoh dari golongan terdahulu, kurang menggunakan media massa sehingga lambat mengetahui informasi terbaru dan hubungan dengan penyuluh relatif kecil. (5) Golongan *Laggard*

(Penolak/Lamban)(16 %). Golongan ini disebut juga non adopter, tuan-tuan tanah, petani yang berpandangan kolot (tradisional), tidak senang terhadap perubahan, walaupun menerima akan terjadi paling akhir.

Berdasarkan aliran informasi atau sebagai sumber informasi, maka Lembaga Penelitian, merupakan sumber informasi bagi golongan inovator, *early adopter* dan penyuluh pertanian. Golongan inovator biasanya sudah maju, mampu, penemuan-penemuan baru selalu didengar dengan cepat dan kurang perhatian terhadap masyarakat sekitar maka tidak perlu menjadi perhatian (pembinaan) penyuluh pertanian.

Sumber informasi golongan *Early Majority* adalah golongan *Early Adopter* dan penyuluh pertanian. Golongan inilah yang harus memperoleh perhatian utama para penyuluh. Pada umumnya golongan ini menjadi tokoh masyarakat, sehingga tindakannya banyak diikuti oleh golongan *Late Majority*. Golongan ini biasanya dekat dengan golongan *Late Majority* dan *Laggard*.

Sumber informasi Golongan *Late Majority* adalah *Early Majority*, Golongan *Late Majority* baru mau mengadopsi inovasi baru setelah golongan *Early Majority* mengadopsinya, sehingga golongan inipun tidak usah menjadi perhatian yang utama dari penyuluh.

Yang paling mudah mempengaruhi Golongan *Laggard* adalah golongan *Late Majority*, itupun sangat sulit terjadi.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa yang harus menjadi perhatian utama para penyuluh adalah Golongan *Early Adopter*.

Inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau objek yang dianggap sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Didefinisikan oleh Thompson dan Eveland (1967) dalam Mardikanto (1993), bahwa inovasi sama dengan teknologi yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidakaturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa inovasi adalah “*an idea, practice or object perceived a new by the individual* “ atau suatu gagasan, praktik atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu.

Sedangkan karakteristik inovasi dijelaskan oleh Roger (1983) ada lima, yakni:

(1) Keunggulan Relatif. Keunggulan Relatif adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik daripada yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. (2) Kompatibilitas. Kompatibilitas adalah derajat dimana suatu inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. (3) Kerumitan. Kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan

digunakan pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.(4) Kemampuan diuji cobakan. Kemampuan untuk diuji cobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba dalam batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam tempat sesungguhnya, umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan keunggulannya. (5) Kemampuan diamati. Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain, semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau kelompok orang tersebut mengadopsi.

B. Elemen Pokok dalam Teori Difusi Inovasi

Munculnya Teori Difusi Inovasi dimulai pada awal abad ke-20. Namun, perkembangan yang pesat terjadi pada tahun 1960, dimana studi atau penelitian difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer.

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”*. Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus

berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*”.

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok yaitu: (1) Inovasi merupakan gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang, maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep “baru” dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali. (2) Saluran komunikasi. “Alat” untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi, dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. (3) Jangka Waktu. Ini adalah keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Dimensi

waktu terlihat dalam: (a) Proses pengambilan keputusan inovasi (b) Keinovatifan seseorang lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi (c) Kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. (4) Sistem Sosial. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

C. Pengambilan Keputusan Adopsi

Proses adopsi dan inovasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Proses adopsi terjadi pada orang-orang secara individual, sedangkan proses difusi terjadinya perembesan inovasi di masyarakat. Penyebarluasan suatu inovasi selalu memerlukan waktu. Sampai waktu sasaran melaksanakan anjuran penyuluh (inovasi baru) itu, telah berlangsung suatu proses mental pada diri sasaran. Jangka waktu yang diperlukan itu bervariasi dan prosesnya terjadi dalam beberapa tahap. Proses mental yang terjadi pada sasaran sampai melaksanakan anjuran tadi disebut proses adopsi. Menurut Rogers (1960), proses adopsi itu terjadi mulai seseorang mendengar suatu ide baru sampai akhirnya ia melaksanakannya (mengadopsinya). Salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat dari inovasi itu sendiri. Inovasi yang akan diintroduksi harus mempunyai banyak kesesuaian (daya adaptif) terhadap kondisi biofisik, sosial ekonomi dan budaya yang ada di petani. Untuk itu, inovasi yang ditawarkan ke petani harus inovasi yang tepat guna.

Pada dasarnya, proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktifitas kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh.

Dalam proses adopsi atau penerimaan, dapat dilihat adanya lima tahap, yaitu: (1) tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness stage*). Pada tahap ini sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh. Pada tahap ini sasaran sudah maklum atau menghayati sesuatu hal yang baru, yang aneh tidak biasa (kebiasaan atau cara yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, cara baru dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, cara baru dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi). Hal ini diketahuinya, karena hasil berkomunikasi dengan penyuluh. Tahapan mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh seseorang dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam. (2) Tahap minat atau tertarik (*Interest Stage*). Pada tahap ini sasaran mulai ingin mengetahui lebih banyak perihal yang baru disebut. Ia menginginkan keterangan-keterangan yang lebih terinci lagi. Sasaran mulai bertanya-tanya. Hanya keberhasilan dan penjelasan petani golongan *early adopter*lah yang dapat menghilangkan kebimbangan petani yang telah menaruh minat. (3) Tahap Penilaian (*Evaluation Stage*). Pada tahap ini sasaran mulai berpikirk-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu. Juga ia

menghubungkan hal baru itu dengan kesadaran sendiri (Kesanggupan, resiko, modal dan lain-lain). Pertimbangan-pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu teknis, ekonomis dan sosiologis. Misalkan inovasi yang diperkenalkan adalah jenis padi baru, segi-segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktifitasnya, pemeliharaannya mudah atau tidak, umurnya lebih pendek daripada lokal atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak dan sebagainya. Penilaian berikutnya dilakukan terhadap segi ekonomisnya; penilaian segi ini dilakukan terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. (4) Tahap Mencoba (*Application Stages*) dan (5) Tahap Adopsi (*Adoption Stages*), adalah tahap terakhir atau menerima suatu inovasi.

Dari tahapan yang telah disebutkan di atas, nampaknya terdapat kelemahan dimana proses adopsi tidak berhenti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Oleh sebab itu, direvisi lagi oleh Rogers (1983), teorinya tentang inovasi yaitu (1) *knowledge* (pengetahuan). Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Ditambahkan oleh Mardikanto dan Sutarni (1982) bahwa pada tahap ini, komunikasi menerima inovasi dari mendengar dari teman, beberapa media massa, atau dari agen pembaru (penyuluh) yang menumbuhkan minatnya untuk lebih mengetahui hal ikhwal inovasi tersebut. Menurut Rogers, ada tiga jenis pengetahuan yaitu: (a) Pengetahuan akan keberadaan inovasi (*Awareness-knowledge*). Pengetahuan ini akan

memotivasi individu untuk belajar lebih banyak tentang inovasi dan kemudian akan mengadopsinya. Pada tahap ini inovasi mencoba diperkenalkan pada masyarakat tetapi tidak ada informasi yang pasti tentang produk tersebut. Kurangnya informasi tersebut maka masyarakat tidak merasa memerlukan akan inovasi tersebut. Rogers menyatakan bahwa untuk menyampaikan keberadaan inovasi akan lebih efektif disampaikan melalui media massa seperti radio, televisi, koran atau majalah. Sehingga masyarakat akan lebih cepat mengetahui akan keberadaan suatu inovasi. (b) Pengetahuan tentang cara menggunakan inovasi (*How-to-knowledge*). Merupakan pengetahuan tentang cara menggunakan inovasi dengan benar. Rogers memandang pengetahuan jenis ini sangat penting dalam proses keputusan inovasi. Untuk lebih meningkatkan peluang pemakaian sebuah inovasi maka individu harus memiliki pengetahuan ini dengan memadai berkenaan dengan penggunaan inovasi ini. (c) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip mendasari bagaimana dan mengapa inovasi dapat bekerja (*Principle-knowledge*). Merupakan pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang mendasari bagaimana dan mengapa suatu inovasi dapat bekerja. (2) Persuasi. Tahap persuasi terjadi ketika individu memiliki sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Tetapi sikap ini tidak secara langsung akan menyebabkan apakah individu tersebut akan menerima atau menolak suatu inovasi. Suatu individu akan membentuk sikap ini setelah dia tahu tentang inovasi, maka tahap ini berlangsung setelah knowledge stage dalam proses keputusan inovasi. Rogers menyatakan bahwa knowledge stage lebih bersifat kognitif (tentang pengetahuan), sedangkan persuasion stage bersifat afektif karena menyangkut perasaan individu, karena itu pada tahap ini

individu akan terlibat lebih jauh lagi. Tingkat ketidakpercayaan pada fungsi-fungsi inovasi dan dukungan sosial akan mempengaruhi pendapat dan kepercayaan individu terhadap inovasi. (3) Keputusan. Pada tahapan ini individu membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Menurut Rogers, *adoption* (menerima) berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti “not adopt an innovation”. Jika inovasi dapat diterima secara parsial, umpamanya pada keberadaan suatu individu, maka inovasi akan lebih cepat diterima karena biasanya individu tersebut pertama-tama ingin menerima inovasi tersebut. Walaupun begitu, penolakan inovasi dapat saja terjadi pada setiap proses keputusan inovasi ini. Rogers menyatakan bahwa ada dua jenis penolakan, yaitu *active rejection* dan *passive rejection*. Active rejection terjadi ketika suatu individu mencoba inovasi dan berpikir akan mengadopsi inovasi tersebut namun pada akhirnya dia menolak inovasi tersebut. Sedangkan, Passive rejection, artinya individu tersebut sama sekali tidak berpikir untuk mengadopsi. (4) Implementasi. Pada tahap implementasi sebuah inovasi dicoba untuk dipraktikkan, akan tetapi sebuah inovasi membawa sesuatu yang baru apabila tingkat ketidakpastiannya akan terlibat dalam adopsi. Ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka si pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi ketidakpastian dari akibatnya. (5) Konfirmasi. Ketika keputusan inovasi sudah dibuat, maka si pengguna akan mencari dukungan atas keputusannya. Menurut Rogers keputusan ini dapat menjadi terbalik apabila si pengguna ini menyatakan ketidaksetujuan atas pesan-pesan tentang inovasi tersebut. Akan tetapi, kebanyakan

cenderung untuk menjauhkan diri dari hal-hal seperti ini dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung memperkuat keputusan tersebut. Tahap ini, sikap menjadi hal yang lebih krusial. Keberlanjutan penggunaan inovasi ini akan bergantung pada dukungan dan sikap individu. Ketidak-berlanjutan adalah suatu keputusan menolak sebuah inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Ketidak-berlanjutan ini dapat terjadi selama tahap ini dan terjadi pada dua cara sebagai berikut. (a) Penolakan individu terhadap sebuah inovasi mencari inovasi lainnya yang akan menggantikannya. Keputusan jenis ini dinamakan *replacement discontinuance*. (b) *Disenchantment discontinuance*. Dalam hal ini individu menolak inovasi tersebut disebabkan ia merasa tidak puas atas hasil dari inovasi tersebut.

D.Faktor-faktor dalam Dinamika Sosial

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Arti lain dinamika adalah interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan (Pakpahan, 2011).

Dalam kehidupan masyarakat dimanapun pasti akan mengalami dinamika sosial, baik di desa maupun di kota. Dinamika terjadi sebagai akibat adanya interaksi antar manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses yang mempengaruhi, yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial. Tidak ada masyarakat

yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis (Suradisastra, 2011).

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain, perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga dan struktur sosial masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang wajar dan akan terus terjadi selama manusia saling berinteraksi dan bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat material maupun immaterial, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan masyarakat dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Faktor-faktor internal sehingga terjadinya dinamika sosial dalam masyarakat adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat. Faktor internal itu adalah sebagai berikut: (1) Bertambah atau bekurangnya penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan bertambahnya kebutuhan seperti sandang, pangan, papan dan lain-lain. (2) Adanya penemuan baru, ada dua macam yaitu: (a) *Discovery* yaitu penemuan unsur kebudayaan baru, baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan individu atau kelompok. (b) *Invention* adalah penemuan baru yang sudah diakui, diterima dan diterapkan masyarakat. (3) Pertentangan atau konflik di

masyarakat. Dalam interaksi sosial di masyarakat yang heterogen dan dinamis, pertentangan-pertentangan (konflik) mungkin saja terjadi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Konflik ini akan menimbulkan perubahan nilai-nilai, pola perilaku dan interaksi yang baru di masyarakat. (4) Terjadinya pemberontakan (Revolusi). Revolusi adalah perubahan yang sangat cepat dan mendasar yang dilakukan individu atau kelompok. Revolusi berpengaruh besar pada struktur masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pengaruh tersebut mulai dari lembaga negara sampai kelompok (Adjei, 2008).

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat, antara lain : (1) Lingkungan Alam Fisik. Salah satu faktor penyebab perubahan yang bersumber dari lingkungan alam seperti terjadinya bencana alam banjir, longsor, gempa bumi, kebakaran hutan dan lain-lain. Di daerah yang terkena banjir, menyebabkan masyarakat yang ada di sekitar harus mencari tempat tinggal baru, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. (2) Peperangan. Peperangan antara negara yang satu dengan negara yang lain, kadang bisa menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik pada lembaga kemasyarakatan maupun struktur masyarakatnya. Biasanya negara yang menang, memaksakan nilai-nilai, cara-cara dan lembaga yang dianutnya kepada negara yang kalah. (3) Pengaruh Kebudayaan Lain. Di era globalisasi ini tidak ada satupun negara yang mampu menutup dirinya dari interaksi dengan negara lain. Interaksi yang

dilakukan antara dua negara mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh terhadap negara lain (Suradisastra, 2011).

E. Pertanian Organik dan Non Organik

Di Indonesia, pertanian organik telah dirintis pada tahun 1984 di Tugu Selatan, Cisarua, Bogor dan terus berkembang ke berbagai daerah, seperti Lombok, Magelang dan Bali (Kompas, 19 Februari 2008). Perkembangan pertanian organik terus meningkat pada tahun 1999. Pada awal tahun 2000 Pemerintah bermaksud melakukan standarisasi dan sertifikasi pertanian organik agar konsumen tidak tertipu dengan produk-produk pertanian non organik. Produk organik contohnya adalah sisa hasil panen dan kotoran ternak. Sedangkan produk non organik, contohnya adalah pestisida dan bibit unggul dari pabrik yang tidak bisa diperbaharui oleh petani lokal.

Dalam praktiknya, sistem pertanian organik di Desa Bonto Lebang tidak bisa dilakukan dengan cara perseorangan, akan tetapi harus dengan cara kolektif. Model pertanian organik bersifat saling berkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya. Sifat hubungan timbal balik terlihat pada sektor peternakan, kelestarian lingkungan, pengelolaan air untuk irigasi dan pola hidup petani yang juga mendukung model pertanian ini. Akibatnya pola relasi tersebut, terdapat perubahan perilaku sosial dan budaya masyarakat yang mengarah pada pembentukan hidup organik.

Pertanian organik masih terus berkembang dan bertahan hingga saat ini di tengah gempuran modernisasi pertanian melalui revolusi hijau, merujuk sejarah

berkembangnya, pertanian organik ini muncul seiring merebaknya isu pembangunan berkelanjutan yang hingga saat ini pula menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia.

Istilah pertanian organik sering diidentikkan dengan pertanian alami. Walaupun sebenarnya berbeda. Pertanian alami mengisyaratkan kekuatan alam mengatur pertumbuhan tanaman tanpa campur tangan manusia. Dalam pertanian alami terdapat empat prinsip yaitu tanpa olah tanah, tidak menggunakan pupuk kimia, tidak dilakukan pemberantasan gulma melalui pengolahan tanah maupun herbisida dan tidak tergantung pada bahan kimia. Adapun dengan pertanian organik menunjukkan campur tangan manusia dalam memanfaatkan lahan, dan adanya usaha meningkatkan hasil pertanian berdasarkan prinsip daur ulang dan kelestarian lingkungan.

Pertanian organik menghimpun imajinasi petani dan konsumen yang bertanggung jawab menghindarkan bahan kimia yang meracuni lingkungan dan mengakibatkan tingkat kesuburan tanah menurun. Dalam pertanian organik, kegiatan produksi berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan menggunakan sumber daya alami. Pertanian organik dapat dikatakan sebagai “gerakan kembali ke alam” yang selaras dengan pembangunan berkelanjutan untuk menciptakan Dalam praktiknya, sistem pertanian organik di Desa Bonto Lebang tidak bisa dilakukan kehidupan yang lebih baik, sehat, aman dan nyaman, seiring dengan adanya perubahan iklim dan pemanasan global di muka bumi ini.

Bertani secara organik sama halnya dengan menyambungkan siklus alam, lingkungan agama dengan kehidupan manusia yang semula terputus oleh berbagai intervensi yang dilakukan oleh umat manusia seperti penggunaan teknologi, penggunaan pupuk dari pabrik, pestisida dan pupuk dari pabrik.

Pada pertengahan tahun 1980, konsep keberlanjutan telah mendapat perhatian yang lebih besar sebagai kritik atas pendekatan industrial pada proses pembangunan pertanian. Adapun pertanian organik juga muncul sebagai salah satu implementasi dari pembangunan berkelanjutan tersebut (Sutanto, 2002). Pertanian organik menjadi penting di seluruh dunia. Dan saat ini, pertanian organik “has matured enough to offer lessons”.

Pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berdasarkan daur ulang hara secara hayati (Sutanto, 2002). Pertanian organik merupakan keseluruhan sistem pengelolaan produksi yang mendorong dan mengembangkan kesehatan agro ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologis dan aktifitas biologis tanah. Pertanian ini menekankan pada praktik-praktik pengelolaan yang mengutamakan penggunaan input *off-farm* dan memperhitungkan kondisi regional sistem yang disesuaikan secara lokal. Pertanian organik merupakan salah satu metode produksi yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan ekologi, sesuai dengan filosofi “*back to nature*” atau “*selaras dengan alam*”.

Pertanian organik pada mulanya merupakan sebuah gerakan yang dipopulerkan di Uni Eropa, sebagai wujud perlawanan dari pembangunan pertanian yang berorientasi pada pertumbuhan atau produktifitas yang sering disebut sebagai “*Revolusi Hijau*”. Sistem pertanian organik berusaha memperbaiki dampak negatif dari “*Revolusi Hijau*” dengan berpijak pada kesuburan tanah sebagai kunci keberhasilan produksi yang memperhatikan kemampuan alami dari tanah, tanaman dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian maupun lingkungan. Gerakan organik kemudian berkembang menjadi sebuah filosofi yang

diimplementasikan dalam sistem pertanian secara holistik, sehingga muncullah istilah pertanian organik sebagai sebuah alternatif sistem pertanian yang berkelanjutan.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia dimulai pada awal 1980-an yang ditandai dengan bertambahnya luas lahan pertanian organik dan jumlah produsen organik Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia (AOI) tahun 2013 adalah 231.687,11 ha. Luas area tersebut meliputi luas lahan yang tersertifikasi yaitu 97.351,60 ha (42 % dari total luas area pertanian organik di Indonesia) dan luas lahan yang masih dalam proses sertifikasi (*pilot project* AOI) yaitu 132.764,85 ha (57 % dari total luas area pertanian organik di Indonesia). Luas total area pertanian tahun 2012 jauh lebih besar daripada tahun 2013 yaitu sekitar 235.078,16 ha. Sementara itu total jumlah pelaku pertanian organik yang tercatat pada tahun 2013 adalah 12.101 produsen yang terdiri dari 9.628 produsen tersertifikasi, sedangkan sisanya adalah 2.383 produsen non sertifikasi, 80 produsen dalam proses sertifikasi dan 10 produsen PAMOR (Penjaminan Mutu Organik Indonesia) yang merupakan salah satu bentuk sistem sertifikasi partisipasi (Saptana dan Anshari, 2007).

Perkembangan pertanian organik ternyata juga diikuti oleh perkembangan *trend* atau gaya hidup organik masyarakat yang mensyaratkan konsumsi produk-produk organik. Hal ini kemudian mendorong isu sertifikasi sebagai jaminan atas dipraktikkannya pertanian organik yang menjadi sebuah pembicaraan hangat dari

tahun 2003. Semakin terbukanya pasar organik ternyata masih belum membuat Indonesia cukup mampu menjadi produsen utama produk organik di dunia jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, seperti: Amerika, India dan Argentina. Padahal, Indonesia sebagai negara agraris sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi produsen organik di level internasional. Sementara itu, jumlah pelaku pertanian organik di Indonesia yang telah tersertifikasi relatif sedikit, demikian pula dengan jumlah total area pertanian organik di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan lagi.

Melalui model pertanian organik, ketergantungan para petani terhadap pupuk kimia dan pestisida yang sudah membudaya digantikan dengan budaya mandiri, yakni mencoba untuk memenuhi kebutuhan aktifitas pertanian secara mandiri, mulai dari ketersediaan pupuk, pestisida sampai dengan bibit yang akan ditanam petani. Mereka mulai mengenali dan menanamkan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan membuat pestisida yang ramah lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Bahkan tanaman yang ada di sekitar tersebut, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk obat-obatan. Ini adalah salah satu bentuk pertanian terintegrasi di daerah ini mampu membentuk kerekaan sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat yang semakin kuat, karena antara satu individu dan individu yang lain bersifat saling membutuhkan untuk menciptakan model pertanian organik.

Sejak diterapkannya sistem pertanian organik, berdasarkan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya, para petani melakukan identifikasi bahan-bahan yang dapat digunakan untuk memproduksi pupuk organik. Mereka tidak hanya

tergantung pada kotoran hewan ternak yang dimilikinya, namun juga ditemukan sejumlah bahan baku pupuk organik yang sudah digunakan oleh masyarakat setempat, misalnya sekam dan dedak.

Praktik pertanian organik menurut Susanto (2002), sangat tergantung dari pengetahuan lokal petani dan kondisi pertanian setempat. Namun, secara umum praktik pertanian organik yang paling mudah dilakukan dan diukur di kalangan petani, meliputi: penggunaan pupuk organik, penggunaan bibit varietas lokal, pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida organik, serta pemisahan lahan dan sumber air irigasi pertanian organik dari pertanian non organik. Praktek pertanian organik inilah, yang merupakan ketentuan minimal yang harus dipenuhi oleh petani jika ingin diakui sebagai petani organik. Hal ini disebabkan karena pertanian organik, tidak hanya dilihat dari penggunaan pupuk organik saja, tetapi banyak aspek yang dinilai, termasuk sikap petani sendiri terhadap alam. Selain itu, suatu lahan pertanian organik benar-benar akan terbebas dari residu harus dipenuhi oleh petani jika ingin diakui sebagai petani organik. Hal ini disebabkan karena pertanian organik, tidak hanya dilihat dari penggunaan pupuk organik saja, tetapi banyak aspek yang dinilai, termasuk sikap petani sendiri terhadap alam. Selain itu, suatu lahan pertanian organik benar-benar akan terbebas dari residu kimia sintetis dan mampu berproduksi secara stabil atau optimal, jika telah mengalami masa konversi dari lahan non organik tanpa tercemar bahan kimia sintetis selama minimal tiga tahun lebih.

Kesulitan dalam menanam organik adalah harus menjiwai dan dengan perasaan. Jika sudah cinta organik, tidak akan ada komplain karena terdapat keikhlasan. Kendalanya dalam konversi itu harus banyak pupuknya. Untuk mengangkut pupuk mereka keberatan karena urea biasanya sedikit. Padahal mereka tidak melihat jika sudah melewati masa konversi, justru yang organik hanya membutuhkan sedikit pupuk. Patahudin (penyuluh) merasa bahwa organik itu bagus. Menurutnya jika konvensional itu ketergantungan, karena jika tidak diberi pupuk maka padinya tidak akan tumbuh.

F. Pertanian Berkelanjutan

Sistem pertanian berkelanjutan berisi suatu ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada penataan lingkungan dengan mempertimbangkan tiga matra sebagai berikut: (1) kesadaran lingkungan (*ecologically sound*), yaitu sistem budidaya pertanian yang tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh hukum alam, (2) bernilai ekonomis (*economic valuable*), dimana sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi untuk jangka pendek dan jangka panjang, serta bagi organisme dalam sistem ekologi maupun di luar sistem ekologi, (3) berwatak sosial atau kemasyarakatan (*socially just*), sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitarnya (Turindra, 2010).

Suatu konsensus telah dikembangkan untuk mengantisipasi pertanian berkelanjutan yakni sistem produksi yang berasaskan LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*). Konsep LEISA menurut Reijntjes *et al* (1999) merupakan penggabungan dua prinsip yaitu agroekologi, pengetahuan dan pertanian masyarakat setempat/tradisional, dengan tidak bertujuan untuk mencapai produksi maksimal dalam jangka pendek, melainkan untuk mencapai tingkat produksi yang stabil dan memadai dalam jangka panjang.

Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang telah banyak menyerap teknologi dari Negara-negara maju, sebagian memperlihatkan hasil yang baik tetapi sebagian lainnya kurang sesuai dengan kondisi yang ada. (Titilola, 1990), mengingatkan bahwa transfer teknologi dari Negara maju ke Negara yang sedang berkembang bisa menghambat pengembangan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan.

Dalam rangka pertanian berkelanjutan, tidak lepas adanya efek dari revolusi hijau. Adopsi teknologi revolusi hijau pada sistem produksi pangan yang diterapkan pada kurun waktu 35 tahun terakhir melahirkan berbagai kritik antara lain (1) petani menjadi tergantung pada sarana produksi asal industri/di luar usaha tani; (2) adanya pencemaran lingkungan oleh residu kimiawi sarana produksi; (3) pemiskinan keanekaragaman hayati; (4) kurang terjaminnya keamanan konsumsi produksi pertanian; (5) pertanian dikhawatirkan menjadi tidak berkelanjutan (non sustainable) (IRRI, 2004; Sumarno, 2008).

Sistem produksi melalui penerapan teknologi revolusi hijau dalam pembangunan pertanian selama ini telah menjadikan petani sebagai obyek pengembangan teknologi sehingga petani tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan sistempengetahuan lokal, mereka yang selama ini sudah mengakar dalam tradisi pertanian setempat. Menurut Abbas (1999), walaupun pengembangan teknologi modern melalui revolusi hijau dibidang pertanian memberikan dampak terhadap peningkatan produksi tetapi juga memunculkan dampak ikutan lainnya. Dampak ikutan tersebut menjadi aspek ekonomi (struktur biaya dan resiko yang tinggi), keadilan (ketimpangan dalam penerimaan keuntungan relatif antar golongan petani), kesempatan kerja (pengurangan kesempatan kerja karena mekanisasi), konsumsi energi yang meningkat (peningkatan sarana produksi) dan kerusakan ekologi.

G. Kerangka Konseptual

Pelaksanaan pembangunan pertanian pada sekitar empat dasa warsa terakhir secara pasti telah memberikan dampak negatif pada perilaku dan pendapatan petani serta kualitas lingkungan sehingga menuntut pergeseran paradigma pembangunan ke arah pembangunan pertanian berkelanjutan. Pada dasarnya pembangunan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani secara luas. Hal ini dilakukan melalui peningkatan produksi pertanian (kualitas dan kuantitas), dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pembangunan pertanian dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Adigium sistem pertanian berkelanjutan antara lain *better environment, better farming and better living*. Adapun pertanian organik merupakan salah satu model perwujudan sistem pertanian berkelanjutan (Fadlin *dkk*, 2013).

Pertanian organik diharapkan terus berkembang secara signifikan, baik di tingkat dunia, tingkat nasional maupun tingkat lokal yang tampak dengan semakin bertambahnya luas lahan penanaman dan pertumbuhan pasar produk organik tersebut. Tercatat sampai tahun 2009, total luas lahan yang dikelola secara organik di dunia adalah 24 juta hektar. Total penjualan produk organik di seluruh dunia mencapai US\$ 23 milyar. Pertumbuhan pasar organik diperkirakan mencapai 20 – 30 persen per tahun. Bahkan di beberapa negara tertentu mencapai 50 persen per tahun. Kenaikan nilai penjualan produk organik ini dipicu oleh harga premium dan tingkat kesadaran konsumen tentang mutu produk.

Di Indonesia, produk pangan organik banyak diminati konsumen. Konsumen produk organik telah mencapai 10 persen dari jumlah produk. Pencapaian ini dirasa membanggakan di tengah gempuran produk kimia yang merajai pasaran saat ini. Di

samping konsumen dan petani, berbagai pihak juga merespon isu pertanian organik ini. Baik Pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun perusahaan-perusahaan, turut mengambil peran dalam mengembangkan pertanian organik ini dengan beragam kepentingan yang melatarbelakanginya.

Upaya pembangunan pertanian tanaman organik ini berbeda dengan upaya pembangunan lainnya, karena upaya pembangunan ini memiliki indikator pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang melakukan pembangunan sosial yang melestarikan lingkungan dan hasilnya mampu meningkatkan ekonomi. Program pertanian tanaman organik dapat mengurangi penggunaan bahan agrokimia yang digantikan fungsinya oleh pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan sebagai pupuk dan pestisida alami dengan konsep *zero waste* sehingga kelestarian lingkungan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk keberlanjutan dan keberlangsungan masa depan. Dari beberapa sumber (berupa wawancara kepada para informan), dapat disusun fase-fase yang telah dialami hingga sekarang. Fase-fase tersebut adalah fase pengenalan, fase adopsi, fase diseminasi dan fase difusi.

Dalam pengelolaan lahan pertanian organik sebagai upaya desentralisasi pembangunan membawa pemberdayaan yang memperluas kesempatan kerja bagi keluarga petani dan dapat memberikan nilai tambah bagi petani untuk berdemokrasi dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para petani melalui penyuluhan yang didapatkan sehingga budidaya pertanian organik dapat menjadi sebuah budaya

dimasa mendatang. Adanya kesempatan kerja dalam program pertanian organik ini dapat meningkatkan perekonomian Desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Selain itu diharapkan pendapatan juga semakin besar dikarenakan harga jual tanaman organik lebih tinggi daripada harga jual secara konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme, dimana adanya upaya untuk memahami realitas pengalaman manusia. Realitas dikonstruksi dalam suatu konteks dan kehidupan sosial, bersifat eksploratif, teori lahir dan berkembang di lapangan, lebih menekankan pada makna dan nilai serta mengandalkan kecermatan dalam pengumpulan data untuk mengungkap keadaan yang sesungguhnya di lapangan secara tepat.

Konstruktivisme dalam penelitian tentang dinamika pertanian organik ini adalah peneliti melihat substansi pengetahuan, fase-fase perkembangan pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang dikembangkan oleh berbagai pihak berkepentingan dalam rekonstruksinya sebuah praktik sosial. Contohnya, peneliti melihat dan menganalisis fase Pengenalan yang berlangsung antara pengenalan tentang pengetahuan pertanian organik dan non organik dengan obyek berbagai pihak yang terkait di dalamnya. Paradigma konstruktivisme memiliki tujuan untuk melakukan rekonstruksi pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh berupa rekonstruksi terhadap pemikiran individual dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai yang diperoleh menyatu dalam proses penelitian yakni dibentuk bersama dalam interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari pelaku pertanian dan multi pihak yang berkepentingan sebagai agen dalam keberlanjutan pertanian di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti subyek penelitian atau informan dalam lingkungan hidup kesehariannya. Karenanya, peneliti berinteraksi langsung dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya. Penelitian ini mendeskripsikan secara komprehensif tentang pelaku pertanian dan multi pihak berkepentingan. Informasi tentang aktivitas pelaku pertanian dan multi pihak berkepentingan tersebut dianalisis, bagaimana mereka mempertahankan kemandiriannya atau ketergantungannya dengan struktur atau sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus yang berfokus pada hermeneutika. Strategi studi kasus merupakan penjelajahan informasi yang bersifat mendalam. Selain itu, menurut Lubis (2014) dalam Siregar (2006) penggunaan inovasi menurut Rogers, bermanfaat untuk menjelaskan sejarah ilmu pengetahuan dan bagaimana konstruksi ilmu atau wacana ilmiah (konsep dan teori) yang berbeda setiap era bisa terjadi. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktifitas, proses ataupun program. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas, dalam hal ini praktek sosial pertanian organik dan non organik. Studi kasus menghasilkan

data dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi dan arsip. Hermeneutika merupakan suatu teori atau interpretasi makna, pengetahuan dan pikiran dari orang-orang, juga berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, dilakukan secara *purposive sampling* yaitu secara sengaja. Hal ini disebabkan, pertama kali pengenalan tentang pertanian organik dari JICA pada tahun 2010. Sedangkan kedatangan JICA tidak semua daerah didatangi. Dan salah satu yang didatangi adalah desa tersebut. Hal lain yang perlu untuk diteliti, karena daerah tersebut juga terkesan mandiri, atau lebih tepatnya mengalami stagnasi, dalam hal ini sistem pertanian organiknya tidak berkembang dari tahun 2010 hingga sekarang, tahun 2017. Ada dua jurnal yang diamati, tahun 2010, Zamroni, meneliti di Yogyakarta, pertanian organik berkembang dengan pesat, hanya membutuhkan waktu tiga tahun, petani yang mengaplikasikan pertanian organik mencapai kenaikan lebih dari 100%. Selanjutnya, Indrajat, Jajat dan Tri Ratna Saridewi, tahun 2010, hanya membutuhkan waktu satu tahun, yaitu dari tahun 2009 diadakan pengenalan dan pelatihan, maka tahun 2010, mencapai kenaikan 80%.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika atau perkembangan pertanian organik dengan memusatkan perhatian pada pengetahuan tentang pertanian

organik, diterima hingga diadopsi oleh petani, khususnya di Desa Bonto Lebang, Kabupaten Takalar.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengambil informan dengan teknik *purposive sampling* dan ciri-cirinya sebagai berikut: (1) Informan tidak ditentukan atau ditarik terlebih dahulu. (2) Informan dipilih atas dasar fokus penelitian. (3) Informan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang dibutuhkan. Jika tidak ada lagi informasi yang diperlukan, maka penarikan informan dapat diakhiri. Informan terdiri atas: (1) Perangkat Pemerintah, terdiri dari Koordinator Penyuluh, Penyuluh, mantan Bupati, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan. (2) Petani dan Kelompok Tani serta pihak yang terkait. (3) Pedagang Pengumpul, Pengusaha Pupuk di Desa Bonto Lebang dan Pengusaha Pupuk di Kota Makassar.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dengan pelaku petani dan multi pihak yang berkepentingan. Tipe pertanyaan adalah faktual personal, yang di dalamnya pelaku memberikan informasi personal tentang berbagai hal menyangkut diri, sikap dan perilaku baik sebagai petani pertanian organik dan pihak yang berkepentingan, maupun sebagai petani pertanian non organik dan pihak yang berkepentingan. Selain itu, data

primer juga berbentuk dokumen historis dan legal serta statistik. Kemudian data primer juga berupa proses interaksi antara pertanian organik dan non organik pada level usahatani sampai kabupaten.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian seperti Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, Kantor Penyuluh Pertanian di Kelurahan Bonto Lebang dan penyuluh pertanian setempat. Selain itu data sekunder juga meliputi komentar, interpretasi atau materi yang berbentuk “*second-hand information*”.

Selanjutnya, peneliti dalam pengambilan sampel dilakukan secara acak (*sample random sampling*). Sampel tersebut antara lain lahan yang dikelola petani, baik secara organik maupun non organik. Sedangkan penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Untuk lebih jelasnya data dan sumber data, dapat dilihat pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
T.1	<p>Pengetahuan tentang pertanian organik dan non organik, mencakup pengetahuan dalam aspek:</p> <p>(1) Penyediaan bibit (2) Pengolahan tanah (3) Pengelolaan air (4) Pemupukan (5) Pemberantasan hama dan penyakit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani pertanian organik - Petani pertanian non organik - Penyuluh - Pemerintah - Perusahaan sarana produksi pertanian - Pegawai SKPD - Pihak-pihak lain yang akan ditemukan di lapangan
T.2	<p>Empat Fase dinamika Pertanian Organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar:</p> <p>(1) Fase Pengenalan (2) Fase Adopsi (3) Fase Diseminasi (4) Fase Difusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petani pertanian organik - Petani pertanian non organik - Berbagai pihak yang berkepentingan - Dokumen resmi tentang pertanian organik dan non organik (legal).

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi berpartisipasi (*participant observation*), yaitu mengamati dan mendengar langsung, menangkap keadaan konteks sosial, menangkap peristiwa, menentukan realitas, mengidentifikasi keteraturan dan gejala dalam kehidupan sosial sasaran penelitian yaitu pelaku pertanian organik

dan non organik serta multi pihak yang berkepentingan. Serta pengamatan langsung pada sikap tubuh dan ucapan-ucapan pelaku pertanian organik dan non organik juga multi pihak yang berkepentingan tersebut. Sedangkan menurut Emzir (2010), observasi berpartisipasi adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat pertanian organik dan non organik tersebut. Peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat pertanian organik dan non organik serta ikut terlibat dalam semua aktifitas dan perasaan mereka. Selanjutnya, peneliti memainkan dua peran, yaitu pertama berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat (praktek pertanian organik dan non organik), dan kedua sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya (praktek pertanian organik dan non organik). Observasi berpartisipasi memiliki kelebihan terutama keterpercayaan data dan kelengkapannya karena dikumpulkan dari lingkungannya yang alami. Selain itu, observasi berpartisipasi memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti sebagai anggota dalam masyarakat tersebut untuk mengamati aspek-aspek perilaku yang tersembunyi/tertutup dan dapat memahami perilaku individu-individunya dalam bentuk yang lebih mendalam dan dapat membaca makna-makna yang terlukis dari wajah individu-individunya dan dapat mendiskusikan topik-topik yang dirasakan tidak mungkin dilakukan oleh peneliti yang asing dari masyarakat yang menjauhinya.

2. Dokumentasi (*documentation*), yaitu catatan lapangan (peneliti sebagai instrumen penelitian), dan wawancara mendalam/non struktur (*non structural interviews or in depth interviews*). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan informasi dari berbagai instansi dan lembaga sosial lainnya. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini antara lain: profil Kelurahan Bonto Lebang, statistik penduduk Kelurahan Bonto Lebang, peta kelurahan, foto kegiatan komunitas petani organik dan non organik, lembaga-lembaga yang berhubungan, publikasi pendukung, laporan media massa khususnya surat kabar, televisi dan informasi dari internet.

Pada dasarnya dokumentasi ada dua bentuk, yaitu bentuk catatan lapangan (hasil wawancara di lapangan) dan bentuk dokumen (hasil penelusuran pada pihak-pihak yang terkait).

3. Wawancara mendalam/non struktur dilakukan pada siang dan malam hari dari masing-masing informan dengan jumlah yang ditentukan setelah mengamati lokasi penelitian, dan yang dikunjungi satu orang informan dalam setiap siang atau malam hari dengan topik/materi wawancara mengenai kondisi keseharian dan masalah-masalahnya serta kehidupan sosial, struktur sosial dan interaksi sosial tentang berbagai hal meliputi kebijakan Pemerintah, lembaga terkait dan lain-lain yang berkenaan langsung dengan keberlanjutan pertanian.

Wawancara secara mendalam (terstruktur) meliputi wawancara dengan *key informan*, yang dilakukan secara berulang-ulang menyangkut wacana pertanian organik dan non organik serta wawancara dengan *informan* biasa, yang dilakukan hanya satu kali menyangkut wacana pertanian organik dan non organik.

4. Pengisian Kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan, baik sebagai petani organik maupun non organik dengan menggunakan pertanyaan tertutup.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai pelengkap informasi maka diadakan wawancara yang secara terpisah pada ketua KUD, kepala desa, dan penyuluh lapangan yang masih aktif, LSM, yang masing-masing sebagai struktur yang mendominasi para petani dalam mengambil keputusan.

Adapun data yang dikaji melalui wawancara mendalam dengan petani adalah kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial dengan struktur (Pemerintah, Penyuluh lapangan, Ketua KUD dan LSM) dan lain-lain yang kemungkinan akan ditemui di lapangan.

Tabel 5. Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Teknik Pengumpulan Data
T.1	Pengetahuan tentang pertanian organik dan non organik, mencakup pengetahuan dalam aspek: <ol style="list-style-type: none"> (1) Penyediaan bibit (2) Pengolahan tanah (3) Pengelolaan air (4) Pemupukan (5) Pemberantasan hama dan penyakit 	Observasi atau pengamatan terlibat dengan petani pertanian organik dan non organik serta wawancara mendalam.
T.2	Empat fase dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar: <ol style="list-style-type: none"> (1) Fase Pengenalan (2) Fase Adopsi (3) Fase Diseminasi (4) Fase Difusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelusuran dokumen berbagai pihak yang berkepentingan - Observasi/pengamatan terlibat - wawancara mendalam

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara non struktur selanjutnya disajikan untuk mendapatkan informasi yang cukup. Analisis data terdiri atas tiga bagian yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar. Data yang akan direduksi adalah perkembangan luas lahan, perkembangan adopsi teknologi

pertanian organik, pembelajaran yang berlangsung pada petani, perubahan sosial serta interaksi sosial.

Data yang sudah terkumpul direduksi untuk dianalisis lebih lanjut dalam rangka penyajian data. Penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk deskriptif selanjutnya diverifikasi, dianalisis secara induktif untuk menemukan keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Informasi atau data yang diperoleh, dibuatkan interpretasi langsung. Selanjutnya data atau informasi disusun, dianalisis secara deduktif, diinterpretasi dan dianalisis induktif untuk penarikan kesimpulan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan.

Sebaliknya, pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Teknik analisis data yang akan digunakan dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Teknik Analisis Data

No.	Data	Teknik Analisis Data
T1	Pengetahuan tentang pertanian organik dan non organik	<ul style="list-style-type: none"> - Menginventaris informasi tentang Pertanian Organik dan Non Organik. - Mendokumentasikan dalam bentuk pernyataan tentang pertanian organik. - Merangkaikan pernyataan tersebut dalam bentuk hubungan sehingga menunjukkan model pengetahuan pertanian organik dan non organik.
T2	Empat fase dinamika Perkembangan pertanian organik dan non organik: <ul style="list-style-type: none"> - Fase Pengenalan - Fase Adopsi - Fase Diseminasi - Fase Difusi 	Menganalisis secara mendalam dan membandingkan empat fase tersebut.

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2015

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian, merupakan pertanggungjawaban kebenaran dalam penelitian. Dalam hal ini, teknik keabsahan data yang penulis gunakan adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan *member check* (Sugiyono, 2011).

Teknik keabsahan data bermanfaat untuk meyakinkan bahwa data yang dilaporkan betul-betul akurat dan memenuhi kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kekonfirmasian (*confirmability*). Untuk perpanjangan pengamatan, peneliti

beberapa kali datang sebagai informan dan berinteraksi lebih lama untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan subjek (*rapport*), juga untuk mengetahui apakah informan benar-benar ikhlas dalam membantu penulis, sehingga dapat diketahui apa hanya untuk menyenangkan penulis atau sekedar membantu secara formal sehingga informasi yang diberikan bersifat formal dan dibuat-buat. Melalui perpanjangan pengamatan, penulis dan informan diharapkan menjalin komunikasi secara normal sebagaimana masyarakat umum.

Selain itu, penulis juga melakukan aspek peningkatan ketekunan dalam pengamatan, sehingga pengamatan bisa lebih cermat, teliti dan kontinyu terhadap sebuah fenomena yang sedang diteliti. Dengan kata lain, jika perpanjangan pengamatan menyediakan “ruang pengamatan”, maka peningkatan ketekunan menyediakan kedalaman makna. Peningkatan ketekunan ini termasuk antara lain membaca berbagai referensi lainnya, misalnya catatan lapangan, hasil wawancara mendalam, pengamatan terhadap kontestasi yang berlangsung di arena lokasi penelitian, rekaman wawancara, foto-foto kegiatan penulis di lapangan.

Untuk triangulasi, digunakan untuk mengecek keabsahan data melalui sumber lain di luar data itu, sebagai perbandingan. Triangulasi dapat berupa:

- Triangulasi sumber (mengecek informasi pada beberapa sumber). Dalam hal ini, contohnya adalah penulis menanyakan hal yang sama pada orang yang berbeda. Bila jawaban atau

tanggapannya sama, maka data dianggap jenuh dan valid. Namun bila jawabannya berbeda, maka perbedaan inilah dijadikan sebagai bahan analisis bagi penulis.

- Trianggulasi teknik (mengecek informasi pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda). Contohnya adalah data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan cara observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan empat macam teknik keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis harus diskusi lebih lanjut pada sumber data tersebut, ataupun sumber data lain, untuk memastikan jawaban mana yang dianggap benar. Atau bisa saja semua jawaban benar, disebabkan sudut pandang yang berbeda-beda.
- Trianggulasi waktu (mengecek informasi pada sumber yang sama, namun waktunya berbeda). Contohnya adalah data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari, biasanya lebih akurat, karena nara sumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga lebih valid dan kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data.

Selanjutnya diskusi dengan teman, dilakukan dengan para kolega untuk memperoleh berbagai masukan dan kritikan agar kualitas analisis lebih dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula pengecekan dengan kasus negatif. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil

penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan, berarti data yang ditemukan telah dapat dipercaya.

Untuk pengecekan anggota (*member check*), dilakukan dengan para informan untuk menanyakan kembali pernyataan yang telah terangkum dalam pemahaman penulis, guna memastikan kebenaran yang telah dibuat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendatangi satu per satu sambil membandingkan kritik atau pendapat mereka. Cara ini telah penulis lakukan saat bertemu dengan informan. Dalam hal ini, penulis cenderung membandingkan pendapat diantara mereka secara konfrontir atau pertentangan. Misalnya bagaimana membentuk/membatasi antara fase-fase dalam dinamika dan perkembangan pertanian organik yang berlangsung diantara berbagai pihak yang terkait. Jawaban petani justru menolak pernyataan tersebut. Ini menunjukkan data tersebut tidak valid. Selanjutnya penulis perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Bila hasil diskusi menunjukkan perbedaan yang tajam, maka penulis harus mengubah temuannya dan harus disesuaikan dengan pemberi data tersebut.

Langkah-langkah dalam proses pemilihan informan sebagai berikut:

1. Melaksanakan sensus singkat di kecamatan Bonto Lebang.

Sensus singkat tersebut bertujuan untuk mendapatkan *data*

base (base data) tentang keadaan geografis dan penduduk secara umum.

2. Menentukan informan secara purposive, baik informan dari petani maupun struktur yang melingkupinya, antara lain Pemerintah, Penyuluh, Ketua kelompok tani dan lain-lain yang mungkin didapatkan di lapangan.
3. Menggali data tentang setiap informan, baik data pribadi (kehidupan sehari-hari), maupun data formal (pendidikan, umur, status dan lain-lain).

BAB IV

KONDISI AGRO-SOSIOLOGI WILAYAH PENELITIAN

A. Tinjauan Historis

Kelurahan Bonto Lebang sebagai daerah penelitian, merupakan salah satu kelurahan dari Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Galesong adalah sebuah komunitas yang cukup berperan dalam pentas sejarah Sulawesi Selatan. Nama Galesong sudah tidak asing lagi, terutama dalam hubungannya dengan Kerajaan Gowa dalam menentang dominasi Belanda (VOC) di Sulawesi Selatan. Bahkan, nama Galesong menjadi populer, ketika seorang rajanya ‘Karaeng Galesong’ membantu perlawanan Trunojoyo terhadap Susuhunan Mataram, yaitu Amangkurat I.

Orang Galesong merupakan bagian dari masyarakat Makassar yang bermukim dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Takalar, Sulawesi Selatan. Dalam sejarah perkembangannya, Galesong sebagai sebuah komunitas dan bekas kerajaan berdaulat, yang dipimpin oleh seorang raja yang disebut ‘Karaeng Galesong’ memiliki kearifan tradisi-tradisi dan nilai-nilai budaya, terutama dalam hubungannya dengan hajat hidup masyarakatnya yaitu pangan yang merupakan kebutuhan pokok serta yang menjadi *frame of reference* komunitasnya.

Pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok merupakan hasil dari bidang pertanian. Dalam peningkatan hasil pertanian, baik dari segi kualitas maupun

kuantitas, dibutuhkan proses atau bertani yang progresif. Cara bertani yang selalu mengalami ‘kemajuan’ secara *progressif*, tidak akan terlepas dari sikap, tujuan maupun ‘kepentingan’ dari pemimpin-pemimpin yang ‘berpengaruh’, dan itu terlepas atau luput dari tujuan pokoknya, yaitu peningkatan kualitas maupun kuantitas pangan yang dihasilkan.

Kajian mengenai nilai-nilai budaya kepemimpinan elit lokal sebagai salah satu dimensi sosial budaya masyarakat dapat membantu rencana pembangunan yang diwarnai *stressing program* dan prioritas-prioritas untuk menjawab situasi konkrit masyarakat. Sebaliknya, jika pembangunan yang dilakukan secara drastis dengan mengabaikan kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal, dalam hal ini cara bertani, akan menjadi problem, yang; menuntut korban manusia, karena kurang mempertimbangkan dimensi sosial budaya yang menjadi bingkai laku hidup masyarakat.

Sikap atau perilaku dalam usahatani yang menjadi ciri pokok (khas) masyarakat dalam wilayah kelurahan Bonto Lebang secara khusus, maupun kecamatan Galesong Utara secara umum, memiliki salah satu kearifan tradisi yang menjadi bingkai laku masyarakat Galesong Utara. Galesong Utara adalah pranata adat dan kepemimpinan elit lokal ‘Karaeng Galesong’ yang masih sangat berperan dalam kehidupan komunitasnya.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh atas orang lain, dalam arti bahwa pemikiran, kata-kata dan tindakannya mempengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam tatanan birokrasi tradisional 'Karaeng Galesong' adalah panutan, simbol dari adat, semua sisi dari dimensi kehidupan seorang 'Karaeng', perilaku dan hubungan-hubungan sosialnya, adalah pencerminan dari kelembagaan tradisional yang disebut 'Pangnga dakkang', yang sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang masih sangat relevan dalam menyongsong otonomi daerah.

Dalam sejarah perkembangannya, sekitar awal abad XV, dimasa kejayaan Kerajaan Gowa, di pesisir pantai selatan selat Makassar, berdiri sebuah kerajaan, yaitu Kerajaan Galesong, dan diperintah oleh seorang raja, yang bergelar *kare*, yang selanjutnya berubah menjadi *karaeng*.

Kerajaan Galesong yang terletak di pesisir selat Makassar, mulai dari *aeng towadi* ujung utara dan berbatasan dengan kerajaan Gowa sampai ke Mangindara di bagian selatan, dengan luas 68, 10 Km² dan terdiri dari 23 kampung, dimana tiga kampung diantaranya terletak di wilayah kekuasaan kerajaan Gowa, yakni Tangke Jonga, Bonto Koddopepe, dan 'Pare-Pare', kampung tersebut merupakan pemberian raja Gowa kepada Karaeng Galesong yang bernama I Mallarasang Daeng Magassing.

Kerajaan Galesong pada zamannya, membawahi 10 daerah Kajannangang dan Gallarrang, masing-masing:

(a) Gallarrang Aeng Batu-batu. (b) Lo'mo Sampulungang. (c) Jannang Campagaya. (d) Anrong Guru Bonto Lebang (e) Anrong Guru Beba. (f) Gallarrang Bontomangngape'. (g) Jannang Mannyampa. (h) Jannang Kodatong. (i) Gallarrang Popo'. (j) Jannang Mangindara.

Selain itu, Galesong juga menguasai pulau-pulau, seperti Tanakeke, Bauluang, Sitangnga dan Doangang. Galesong secara kultur historis mewakili etnik Makassar dan konstelasi perekonomian yang bercorak maritim.

Sekarang ini, Galesong secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Galesong sebagai sebuah komunitas Makassar dan bekas kerajaan berdaulat dari berbagai sisi memiliki kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya yang menjadi *frame of reference* komunitasnya.

Dalam sistem kepemimpinan tradisional, sebagaimana yang ditampilkan oleh Raja Karaeng di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di daerah Makassar pada khususnya, menunjukkan bahwa model-model kepemimpinan raja-raja bersumber dari naskah lontara.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mattulada (1977), bahwa dalam sistem kepemimpinan tradisional, seperti yang tersirat dan tersurat dalam naskah lontara, rakyat, raja atau kelompok bangsawan (penguasa) merupakan unit sosial yang utuh.

Dua komponen sosial ini pada hakekatnya tidak terpisahkan. Mekanisme kehidupan politik, dan sosial budaya, saling terkait dalam struktur sosial. Oleh sebab itu, menyebabkan sistem tingkatan sosial masyarakat bersifat terbuka.

Dalam tatanan kepemimpinan elit lokal Karaeng Galesong, nampaknya tidak jauh berbeda dengan sistem kepemimpinan tradisional di beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Gowa dan Tallo. Bahwa landasan utama dalam sistem kepemimpinannya senantiasa berpijak pada adat yang termaktub dalam lontara. Berdasarkan ajaran lontara itu, moral kepemimpinan bagi seorang raja atau karaeng sangat mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, faktor moral merupakan faktor yang sangat menentukan berjaya dan tidak berjayanya seorang pemimpin, raja atau karaeng/penguasa di masyarakat. Moral merupakan landasan dan kriteria utama dari rakyat yang dipimpinnya. Apabila moral seorang pemimpin atau raja telah dinilai terpuji oleh rakyatnya, maka tidak diragukan lagi bahwa adat akan mendukungnya, pemimpin atau karaeng yang bersangkutan senantiasa mendapat simpati dari rakyatnya.

Kesediaan berkorban dari anggota masyarakat, termasuk kerelaan mengorbankan harta bendanya dan bahkan jiwanya yang paling berharga, akan terus mendukung bila moral seorang pemimpin atau penguasa memperlihatkan pula kesediaan untuk berkorban guna kepentingan rakyatnya. Artinya, sosok seorang karaeng senantiasa menjadi pelindung rakyatnya, tidak memperkosa hak rakyatnya dan menyayangi rakyatnya, seperti sang karaeng/raja menyayangi diri dan keluarganya.

Sebaliknya, bila moral sang karaeng/raja, tidak terpuji, seperti hanya mementingkan diri dan keluarganya saja, berlaku tidak adil dan memutuskan perkara di masyarakat, egoistis dan serakah, maka tak ayal lagi, sang raja yang bersangkutan akan dibenci oleh rakyatnya.

Suatu cuplikan dalam tradisi lisan yang terdapat dalam komunitas orang Galesong yang mencerminkan bahwa seorang pemimpin seharusnya memiliki moral yang baik, antara lain diungkapkan sebagai berikut:

Ikambe juru mudia = wahai pemimpin.

Jarreki tannang gulinnu = perkuat pasang kemudimu.

Nu tea lalo = jangan sekali-kali.

Toali riminalannu = berpaling dari harapan.

Punggawa teako jekkong = wahai pemimpin jangan berbuat curang.

Sawi teako ngarui = sawi/pengikut janganlah resah.

I rate konteng = di atas perahu.

Toddok puli minasaya = tetapkan harapan kita.

Tradisi lisan tersebut di atas mencerminkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh berbuat curang. Dia sebagai sosok manusia yang menetapkan dan mengarahkan tujuan serta kemaslahatan orang banyak, orang yang dipimpinpun harus seia-sekata dengan pemimpinnya.

Dalam kepemimpinan elit lokal di Galesong, ciri kepemimpinan maupun efektifitas kepemimpinan ditentukan oleh sifat-sifat kepribadian yang multi dimensional. Antara lain bahwa kepemimpinan masyarakat senantiasa

memperlihatkan aspek demokratis yang sejak dulu menjadi bagian sikap kepemimpinan yang diharapkan, sehingga tidak saja berdasarkan keturunan, juga menuntut kemampuan, kecerdasan dan dukungan masyarakat.

Suatu cuplikan yang mencerminkan aspek demokratis, ketika terjadi pemilihan Raja Galesong XVII pada tanggal 6 Agustus 1952, dimana tiga calon dipilih langsung oleh sejumlah tokoh-tokoh masyarakat tani dan nelayan, kepala-kepala kampung, gallarang, jannang, anrong guru dan imam-imam kampung. Pada pemilihan tersebut disaksikan oleh Residen A. Mangkulla Dg. Parumpa yang mewakili gubernur. Hasil dari pemilihan tersebut diketahui bahwa:

(a) A.J Bostan Dg. Mama'dja memperoleh 85 % suara. (b) Abd. Kadir Dg. Toto memperoleh 10 % suara. (c) Nurung Dg. Tombong memperoleh 5 % suara.

B. Kondisi Geografi dan Iklim

Secara geografis, Galesong terletak di pesisir pantai dan berada dalam daerah pemerintahan Kabupaten Takalar. Letak Galesong juga sebenarnya dikelilingi oleh Kabupaten Gowa, dimana Gowa adalah sebagai daerah tua dan daerah asal Galesong itu berada.

Kondisi geografis Kelurahan Bonto Lebang sebagai ibukota Kecamatan Galesong Utara berada sekitar 60 menit jika menggunakan kendaraan bermotor atau sekitar 30 km dari kota Makassar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Bonto Lanra, kabupaten Takalar.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Moncobalang, kabupaten Gowa.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tamasaju, kabupaten Takalar.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tamalate, kabupaten Takalar.

Secara keseluruhan, Kabupaten Takalar (2015), yang terdiri dari Sembilan kecamatan memiliki luas wilayah $566,51 \text{ Km}^2$ dan memiliki 77 desa atau kelurahan. Salah satu kecamatannya adalah Kecamatan Galesong Utara yang memiliki luas terkecil, yakni $15,11 \text{ Km}^2$ atau 2,67 % dari total luas Kabupaten Takalar serta terdiri dari tujuh desa atau kelurahan. Kecamatan Galesong Utara beribukota di Bonto Lebang, yang merupakan lokasi penelitian (Takalar dalam Angka, 2015). Jarak dari kabupaten Takalar ke Bonto Lebang adalah ± 20 kilometer.

Karakteristik geografis wilayah desa atau kelurahan Bonto Lebang merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur untuk pertanian dan perkebunan. Sebagian merupakan daerah pesisir pantai yang sesuai untuk pertambakan dan perikanan laut. Potensi ikan terbang, telur ikan terbang dan rumput laut di wilayah ini diduga cukup potensial untuk dikembangkan.

Struktur ruang, yang salah satunya adalah sistem jaringan transportasi utama, yang terdiri dari jalan kolektor primer, sepanjang 142,76 km yang melintas dari utara (Kecamatan Polombangkeng Utara) ke selatan (Kecamatan Mangarabombang) dan jalan kolektor sekunder yang melintasi wilayah pesisir timur (Kecamatan Galesong

Utara) ke timur-selatan melintasi Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Selatan sampai ke Pattalasang.

Kelurahan Bonto Lebang memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung selama 6 bulan yakni bulan Nopember sampai bulan April. Sedangkan musim kemarau berlangsung selama 6 bulan yakni bulan Mei hingga bulan Oktober. Suhu rata-rata harian antara 19-37⁰C, sedangkan ketinggian di atas permukaan laut 0,5-1,5 meter dpl.

C. Topografi, Geologi dan Hidrologi

Kelurahan Bonto Lebang terletak di ibukota kecamatan Galesong Utara di kabupaten Takalar, dan merupakan salah satu wilayah yang berada di daerah dataran rendah dan pesisir. Dengan demikian seluruh wilayah kelurahan Bonto Lebang, berada pada topografi datar

Berdasarkan kondisi topografi, wilayah desa atau kelurahan Bonto Lebang berada pada ketinggian 0 – 1000 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan.

Sebagian besar atau 86,10 % dari wilayah desa atau kelurahan Bonto Lebang merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan laut.

Keadaan topografi dan kelerengan desa atau kelurahan Bonto Lebang sangatlah bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0-2 %, 2-15 %, 15-30 %, 30-40 % dan > 40 %. Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perekonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, sarana dan prasarana sosial ekonomi lainnya, dan lain-lain.

Kemiringan lereng dan garis kontur merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan dan banyak mempengaruhi penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan terhadap konstruksi bangunan.

Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan di bawah 15 %, sedangkan lahan dengan kemiringan di atas 40 %, akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan.

Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut:

Kelerengan 0-5 %, dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil, kelerengan 5-10 %, dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya, maka masih mungkin terjadi erosi. Untuk kelerengan 10-30 %, merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuh-tumbuhan pada permukaannya ditebang. Daerah ini masih dapat dibudidayakan, namun dengan usaha lebih. Sedangkan untuk kelerengan > 30 %, merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan, maka akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.

Struktur geologi desa atau kelurahan Bonto Lebang, sangat dipengaruhi oleh formasi Camba, terobosan, gunung api Cindako, formasi Tonasa dan endapan alluvium. Masing-masing formasi batuan tersebut memiliki karakteristik yang membentuk struktur tanah dan batuan, antara lain:

Formasi terobosan adalah terbentuk atas batuan basal, untuk formasi Camba, terbentuk atas sedimen laut berselingan. Untuk formasi Tonasa, terbentuk atas batuan gamping, sedangkan untuk formasi Gunung Api Cindako, terbentuk atas batuan lava, breksi, tufa, konglomerat serta terutama lava. Untuk endapan alluvium dan pantai, terbentuk atas kerikil, pasir, lempung dan lumpur.

Jenis batuan atau geologi desa atau kelurahan Bonto Lebang terdiri dari: batuan vulkanis. Batuan ini merupakan batuan tertua yang telah mengalami perubahan. Secara umum, Kabupaten Takalar terdiri dari batuan kapur yang terbentang sepanjang pantai perbatasan Takalar dengan Jenepono.

Untuk kondisi hidrologi terdiri atas potensi air tanah, pengembangan air tanah dan pengembangan bendung dan embung.

Potensi air tanah dapat dimanfaatkan sebagai air baku untuk berbagai kepentingan kegiatan masyarakat, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Potensi air tanah yang terdapat di desa atau kelurahan Bonto Lebang ditunjang oleh keberadaan aliran sungai. Selain itu, potensi air di desa atau kelurahan Bonto Lebang, juga dipengaruhi oleh Wilayah Aliran Sungai (WAS) Jeneberang, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan sumber air bersih (DAM Bili-Bili).

Potensi air tanah sebagian besar yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan rumah tangga (Konsumsi dan MCK) diperoleh dari pemanfaatan sumur

tanah dangkal dan sumur bor. Kedalaman air tanah di desa atau kelurahan Bonto Lebang cukup bervariasi, pada wilayah pesisir sebagian besar kedalaman air tanah berkisar antara 3 – 5 meter, sedangkan pada daerah perbukitan berkisar antara 7 – 10 meter. Kondisi tersebut memiliki filtrasi air tanah yang rendah sampai sedang, sehingga untuk kebutuhan konsumsi diperlukan pengolahan sesuai dengan standar kesehatan untuk memperoleh air bersih yang higienis.

Untuk pengembangan dan pengolahan air tanah di desa atau kelurahan Bonto Lebang memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh kualitas dan kebutuhan secara kuantitas untuk masing-masing sektor kegiatan masyarakat. Pada intinya kebutuhan mendasar untuk pengembangan sumber daya air diperuntukan untuk menunjang kegiatan pertanian, sehingga dibutuhkan cadangan sumber air yang cukup besar. Jenis tanah yang ada di Kelurahan Bonto Lebang adalah tanah alluvial dan mediteran dengan pH tanah sekitar 5 – 7.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan umumnya, desa atau kelurahan Bonto Lebang khususnya, untuk memenuhi kebutuhan air baku, diantaranya pengendalian sumber daya air melalui pembuatan bendungan/DAM/embung, sistem jaringan irigasi dan sistem jaringan air bersih. Untuk implementasi pengendalian pengelolaan sumber daya air diperlukan pengawasan melalui instansi teknis terkait untuk mencegah terjadinya krisis kebutuhan pelayanan akan air baku.

Beberapa hal mendasar menjadi permasalahan potensi air adalah terjadinya kekurangan air pada beberapa kawasan seperti di Lingkungan Jamarang, hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya sistem pengendalian air dikawasan ini, sehingga pada musim kemarau mengalami kekurangan air. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh putaran musim dan iklim, juga dipengaruhi oleh kondisi topografi yang bergelombang, sehingga mengalami kesulitan dalam hal penyediaan air baku secara gravitasi.

Salah satu upaya pengelolaan sumber daya air di desa atau kelurahan Bonto Lebang adalah pengembangan bendungan dan embung. Adapun pengembangan bendungan dan embung terdiri dari beberapa faktor antara lain karakteristik fisik pantai dan hydro-oceanografi.

Untuk karakteristik fisik pantai, dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih ekosistem dan sumberdaya pesisir. Ekosistem pesisir ada yang secara terus menerus tergenangi air dan ada pula yang tergenangi air sesaat. Sedangkan berdasarkan sifatnya, ekosistem pesisir dapat dibedakan atas ekosistem yang bersifat alamiah dan ekosistem buatan. Yang termasuk dalam ekosistem alamiah adalah hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, pantai berpasir, pantai berbatu dan estuaria. Sedangkan ekosistem buatan terdiri dari tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, kawasan industri dan kawasan pemukiman.

Dari sudut hydro-oceanografi, secara umum desa atau kelurahan Bonto Lebang khususnya dan Kabupaten Takalar umumnya, memiliki daerah perairan atau laut. Hal ini dapat dilihat pada daerah bagian barat dan selatan, serta wilayah pulau-pulau terhampar pesisir pantai sepanjang kurang lebih 95,8 km. Panjang pantai daerah pesisir tersebut cukup potensial bila dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan perikanan laut karena memiliki bermacam-macam hasil laut, seperti udang, ikan cakalang, kepiting dan hasil-hasil laut lainnya seperti rumput laut yang dewasa ini telah diusahakan oleh para nelayan.

Gelombang merupakan salah satu parameter oceanografi fisika yang sangat mempengaruhi kondisi pantai. Gelombang sebagai parameter yang sangat penting dalam suatu survey pantai dimana penyebab pembentuknya adalah akibat angin, letusan gunung api bawah laut, peristiwa tsunami dan akibat pergerakan tata surya. Data hasil pengukuran di lokasi survey pada wilayah pesisir berkisar antara 5,63 m/det – 20,25 m/det.

Pengukuran arah dan kecepatan arus pada daerah survey pantai dimaksudkan untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang dampak hembusan angin dan diasumsikan arah arus mengikuti (searah) dengan pola sebaran angin. Di samping itu untuk mengetahui kemungkinan arus turbulensi dan pola arus menyebabkan proses sedimentasi pada daerah tersebut. Hasil pengukuran arus yaitu berkisar antara 0,13 – 0,93 m/det dengan arah 200 – 310, sedangkan arus yang terjadi di pantai umumnya adalah arus susur pantai.

Analisa pasang surut dimaksudkan untuk mengetahui tipe pasang surut yang terjadi dalam suatu lokasi tertentu dalam sehari semalam. Dari hasil pengamatan pasang surut yang dilakukan menunjukkan bahwa daerah survey memiliki tipe pasang surut campuran, yaitu tipe diurnal dan semidiurnal.

Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui kemiringan pantai terhadap lautan. Dari hasil dan pengamatan yang dilakukan, kelandaian pantai pada wilayah kabupaten Takalar secara umum untuk lokasi survei adalah kelandaian berkisar antara 43,3 – 60 %, ini menunjukkan bahwa daerah survei memiliki pantai yang terjal.

Wilayah pesisir pantai kabupaten Takalar secara umum, yang panjangnya sekitar 95,8 km, kenampakan garis muka pantainya umumnya adalah laut terbuka, namun ada beberapa kawasan yang berbentuk teluk. Kondisi kenampakan garis muka pantai kabupaten takalar sangat dipengaruhi oleh besarnya arus ombak dan gelombang dimana keberadaannya dipengaruhi oleh laut lepas (Laut Flores) serta pengaruh sedimentasi di sekitar muara sungai.

D. Administrasi dan Tata Guna Lahan

Desa atau kelurahan penelitian merupakan wilayah yang telah lama ada. Kelurahan Bonto Lebang merupakan desa pertanian dengan komoditas tanaman padi, bayam, kangkung dan sawi. Luas wilayah kelurahan Bonto Lebang sekitar 364 ha dan terdiri dari tanah sawah 240 ha dan tanah kering 133,11 ha.

Secara administratif kelurahan Bonto Lebang terdiri dari 8 lingkungan (dapat dilihat pada Tabel 7).

Tabel 7. Jumlah penduduk pada masing-masing Lingkungan di Kelurahan Bonto Lebang

No.	Uraian	Jenis kelamin		Jumlah/orang	Persentase/%
		Laki-laki	perempuan		
1.	Lingkungan Bontopajja	314	336	650	12,94
2.	Lingkungan Tabaringan	486	505	991	19,73
3.	Lingkungan Kampung Parang	324	341	665	13,24
4.	Lingkungan Bontolebang II	155	167	322	6,41
5.	Lingkungan Kampong Tala	269	264	533	10,61
6.	Lingkungan Bontomajannang	377	410	787	15,67
7.	Lingkungan Jamarang	229	199	428	8,53
8.	Lingkungan Bontolebang I	314	332	646	12,87
Jumlah		2.468	2.554	5.022	100

Sumber: Kantor Kelurahan Bontolebang, 2015.

Untuk Luas wilayah desa/kelurahan menurut penggunaannya adalah sebagai berikut: untuk perkantoran luas wilayahnya adalah sepuluh hektar, untuk sekolah adalah tiga hektar sedangkan untuk tempat ibadah adalah 12 hektar. Untuk luas wilayah tanah pekuburan adalah dua hektar, sedangkan tempat ibadah adalah 72 hektar dan sawah, luas wilayahnya adalah 23 hektar.

Potensi lahan pertanian menurut ekosistem pemanfaatannya diarahkan untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan (pengembangan bakau pesisir), peternakan dan perikanan. Di desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar, komoditi yang dihasilkan adalah tanaman kangkung, bayam dan sawi. Untuk produksi kangkung, jumlah produksi relatif terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, jumlah produksi 15.693 ton dan pada tahun 2015 jumlah produksi sebanyak 19.579 ton. Untuk produksi tanaman bayam, secara signifikan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, produksi bayam di desa Bonto Lebang sebanyak 5.110 ton, tahun 2014 meningkat menjadi 5.885 ton dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 7.517 ton. Sedangkan produksi tanaman sawi, juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, produksi sawi sebanyak 10.120 ton, pada tahun 2014 produksi sawi meningkat menjadi 10.402 ton dan pada tahun 2015, produksi sawi mencapai 14.918 ton.

E. Demografi dan Kepadatan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan suatu wilayah, karakteristik penduduk merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan atau pembangunan suatu wilayah dengan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, komposisi struktur kependudukan serta adat istiadat dan kebiasaan penduduk. Dengan demikian karakteristik penduduk sangat diperlukan dalam penyusunan Rencana Tata Ruang (RTR).

Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi atau meramalkan perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Prediksi perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang dilakukan dengan pendekatan matematis dengan pertimbangan pertumbuhan jumlah penduduk lima tahun terakhir. Data jumlah penduduk desa atau kelurahan Bonto Lebang lima tahun terakhir menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebanyak 4.760 jiwa, sedangkan pada tahun 2015 mencapai 5.022 jiwa. Hal tersebut memperlihatkan adanya pertambahan jumlah penduduk sekitar 262 jiwa selama kurun waktu lima tahun terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan 0,20 % pertahun.

Akumulasi kepadatan penduduk Kabupaten Takalar secara umum mencapai 445 jiwa/Km². Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di desa atau kelurahan Bonto Lebang yaitu 2208 jiwa/Km².

Tabel 8. Potensi Kependudukan Kelurahan Bontolebang, 2015

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.457	48,93
2.	Perempuan	2.565	51,07
Total		5.022	100

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015.

Wilayah binaan kelurahan Bonto Lebang mempunyai luas keseluruhan ±472,90 Ha.

Tabel 9. Pola Penggunaan dan Luas Lahan

No.	Pola Penggunaan	Luas (Ha)	%
1.	Sawah irigasi	175	25
2.	Sawah ½ irigasi	50	37,25
3.	Sawah tadah hujan	15	7,2
4.	Tegal/ladang	12	2,5
5.	Pemukiman	126,02	26,9
6.	Tambak	3,50	0,75
7.	Lapangan	1,00	0,3
8.	Kantor desa/pustu/dll	0,30	0,1
Jumlah		472,90	100

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015

F. Kelembagaan

Kelembagaan menurut Koentjaraningrat (1997), adalah suatu pemantapan perilaku (*way*) yang hidup pada suatu kelompok orang, merupakan sesuatu yang stabil, mantap dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Jadi kelembagaan merupakan kelompok-kelompok sosial yang menjalankan masyarakat dan tiap kelembagaan di bangun untuk fungsi tertentu. Adapun jenis-jenis Kelembagaan yang ada di Desa Bonto Lebang adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Tani

Adapun jumlah kelompok tani ada 22 kelompok dengan pembagian adalah 19 kelompok tani dan tiga kelompok wanita tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nama-nama Kelompok Tani

No.	Nama Kelompok Tani	Nama Ketua	Kelas	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota (orang)
1.	Tabaringan	Asis Bali	Utama	20	25
2.	Karya Bakti	Siala Rahman	Madya	10	25
3.	Bontolebang	Dg. Tuli	Madya	10	25
4.	Lembang Parang	Lo'ge Tompo	Lanjut	10	25
5.	Kampung Nene'	Asis	Pemula	10	25
6.	Sabar	Burhan Nyau	Madya	10	25
7.	Turikale	Regar Sese	Lanjut	15	25
8.	Kampung Tala I	Ar Kulle	Madya	10	25
9.	Kampung Tala II	Abd. Jalil	Madya	10	25
10.	Pabineang	Basri Dg.Rowa	Lanjut	10	25
11.	Bontopajja I	Jaenuddin Laja	Madya	15	25
12.	Bontopajja II	Syaiful Alam	Madya	10	25
13.	Guru Damma	Dg. Mare	Pemula	10	25
14.	Bise	Dg. Gassing	Pemula	10	25
15.	Talaka	Herman	Pemula	10	25
16.	Abbulosibatang	Lebu Gassing	Pemula	10	25
17.	Majannang	H.Rabai	Pemula	10	25
18.	Kalumpang Jaya	Kaharuddin	Pemula	10	25
19.	Reflika Bersatu	Saparuddin	Pemula	10	25
20.	Kwt Fitrah	St. Faridah	Lanjut	10	25
21.	Kwt Juluatia	Hasiah Dg.Ngai	Pemula	10	20
22.	Kwt Cempaka	Rahmawati	Pemula	10	20
Jumlah				240	540
1.	Gapoktan Maminasata	Asis Bali	Pemula		

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015

2. Kelembagaan Ekonomi

Adapun jenis kelembagaan ekonomi ada delapan. Kelembagaan ekonomi jenis industri rumah tangga adalah yang terbanyak, yaitu ada 15 unit. Sedangkan koperasi dan toko/swalayan masing-masing hanya berjumlah satu. Untuk lebih jelasnya, kelembagaan ekonomi yang ada di desa Bonto Lebang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jenis dan Jumlah Kelembagaan Ekonomi

No.	Jenis Kelembagaan Ekonomi	Jumlah/Unit
1.	Koperasi	1
2.	Industri Makanan	10
3.	Industri rumah tangga	15
4.	Toko/Swalayan	1
5.	Warung kelontong	5
6.	Pasar	-
7.	Usaha Peternakan	10
8.	Kelompok Simpan Pinjam	10

Sumber : Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015

G. Penduduk

Penduduk di kelurahan Bonto Lebang kabupaten Takalar, mayoritas mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani. Dengan latar belakang pendidikan yang sangat rendah itulah, sehingga dalam menerima penerapan teknologi dan pengetahuan mengalami kesulitan. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	1.050
2.	Buruh Tani	1.862
3.	Pedagang/Pengusaha	552
4.	PNS	150
5.	Pengrajin	107
6.	Peternak	152
7.	Wiraswasta	450
8.	Nelayan	201
Jumlah		4.552

Sumber: Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015

H. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di desa Bonto Lebang, Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sarana dan Prasarana di desa Bonto Lebang

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah, km, m)
1.	Bidang Perhubungan dan Komunikasi:	
	a. Jalan Aspal	1.700
	b. Jalan Tanah	200
	c. Jalan Tegalan	370
	d. Jembatan batu	2
	e. Jumlah TV	625
2.	f. Jumlah Radio	821
	Bidang Sosial Ekonomi:	
	a. Kantor Desa	1
3.	b. KUD	1
	c. Kios/Warung	11
3.	Alat Pertanian:	
	a. Pacul	1520
	b. Pompa Air	33
	c. Sabit	2025
	d. Handsprayer	56
	e. Penggilingan Padi	8
4.	f. Traktor Tangan	33
	Bidang Pendidikan/Keagamaan/Kesehatan:	
	a. Gedung SD/ sederajat	5
	b. Gedung SLTP/ sederajat	1
	c. Gedung SLTA/ sederajat	1
d. Masjid	8	
e. Puskesmas	1	

Sumber: Kantor Kelurahan Bonto Lebang, 2015.

Dari Tabel 13. Dapat dilihat bahwa sarana pertanian, telah cukup membantu petani dalam kegiatan kesehariannya, sehingga desa tersebut cukup potensial untuk dikembangkan bidang pertaniannya.

I. Keadaan Usaha Tani

Usaha tani adalah suatu usaha dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Usaha tani dapat juga dikatakan sebagai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi, usaha tani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Menurut Moehar (2001), usaha tani adalah suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan yang dimaksud dengan usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari

pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Di desa Bonto Lebang, sistem pertanian non organik lebih banyak diaplikasikan oleh petani dibandingkan dengan pertanian organik. Penerapan pertanian non organik didominasi oleh usaha tani padi sawah. Namun sekarang ini, petani non organik banyak beralih menjadi petani organik. Sebenarnya keadaan usaha tani di desa Bonto Lebang, Kabupaten Takalar, berakar pada sistem pertanian non organik, atau lebih tepatnya pertanian konvensional. Perpindahan dari pertanian konvensional ke pertanian organik tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Para petani menganggap bahwa mereka selama ini telah terbiasa dengan pertanian konvensional, yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka. Namun, lambat laun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, petani merasa memperoleh banyak keuntungan dari pertanian organik. Selain menambah pendapatan keluarga, petani juga memperoleh manfaat adanya jaminan kesehatan, karena sayur yang diproduksi juga dikonsumsi keluarga. Selain itu lahan yang tidak terlalu luas juga sangat berpengaruh terhadap keputusan petani untuk bertani organik. Mereka tidak perlu mengumpulkan kotoran hewan dalam jumlah yang sangat besar. Kotoran hewan ini biasa mereka peroleh dari peternak dengan harga Rp. 5.000,- per karung. Untuk dipakai di lahannya diperlukan lima hingga enam karung pupuk.

Sikap petani tersebut merupakan domain yang paling dominan dalam membentuk perilaku petani terhadap penerapan pertanian organik. Selain itu, para

petani tersebut banyak memiliki keterampilan dari pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti. Keterampilan tersebut merupakan pengetahuan yang mendasari terbentuknya sikap petani, sehingga akan membentuk tindakan petani dalam menerapkan pertanian organik.

Menurut koordinator penyuluh di kecamatan Galesong Utara, Patahudin (2015), tanaman organik yang diusahakan di desa Bonto Lebang adalah kangkung dan bayam. Selanjutnya juga dikatakan, bahwa kelebihan pertanian organik adalah menghemat biaya dan kesuburan tanah dapat dipertahankan.

Aplikasi pertanian organik di desa Bonto Lebang khususnya untuk tanaman padi adalah menjadikan pupuk organik sebagai pupuk dasar atau digunakan sebelum tanam. Sedangkan pada usia 21 hari, tanaman padi ditaburi pupuk urea dan NPK (pupuk non organik), begitu juga pada usia 45 hari. Perlakuan tersebut berdasarkan verifikasi dari Dinas-dinas pertanian yang ada di pulau Jawa.

Tabel 14. Analisa Usaha Tani Tanaman Organik (bedengan)

No.	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	Sewa lahan per musim	Rp. 600.000
2.	Benih 250 gram	Rp. 12.000
3.	Pengolahan Tanah :	
	-Membajak	Rp. 300.000
	-Membuat bedengan 75 HKp @ Rp.11000,-	Rp. 825.000

4.	Persemaian:	
	-Polybag semai 25 kg	Rp. 120.000
	-Pupuk kandang 100 kg	Rp. 20.000
	-Furadan 1 kg dan urea 0,5 kg	Rp. 10.000
	-Bambu 8 batang	Rp. 35.000
	-Plastik transparan 40 meter	Rp. 50.000
	-Tenaga penyemaian bibit 25 HKW @ 10.000	Rp. 250.000
	Pupuk:	
	-Pupuk kandang 20 ton @ Rp. 110.000	Rp. 2.200.000
	-NPK 250 kg @ Rp. 3.000,-	Rp. 750.000
	Penanaman:	
	-Pemupukan dasar dan pembuatan lubang tanam 25 HKP dan 20 HKW	Rp. 500.000
	-Pindah tanaman bayam 50 HKW dan 5 HKP	Rp. 475.000
	Pemeliharaan:	
	-Siram, penyiangan dan pupuk susulan sebesar 20 HKP dan 20 HKW	Rp. 400.000
	-Pestisida dengan tenaga kerja semprot 20 HKP	Rp. 450.000
	Panen serta Pasca Panen:	
	-TK panen 15 HKP dan 20 HKW	Rp. 250.000
	TK setelah panen 5 HKP dan 1 HKW	Rp. 300.000

	Jumlah	Rp. 7.547.000
--	---------------	---------------

Sumber : Dg. Ngemba (Petani), 2016. Data telah diolah.

Dalam budidaya tanaman bayam ini, pemeliharaannya membutuhkan cahaya matahari penuh. Suhu ideal yang dibutuhkan adalah $(16-20)^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban yang cukup. Pemanenan bayam dilakukan dengan cara dicabut. Dalam satu kali panen bayam menghasilkan 200 ikat per bedengan (10 m^2). Harga per ikat adalah Rp. 1.500,-. Dg. Ngemba memiliki tiga bedengan dengan biaya pemeliharaan Rp. 350.000,- secara keseluruhan. Jadi, pendapatan per hektar Rp. 100.103.000,- atau sekitar 1.010.000,-.

Cara pemasaran bayam salah satunya adalah dengan cara penjualan langsung (*direct selling*). Penjualan langsung dapat dilakukan dengan memeliharaa hubungan baik dengan komunitas-komunitas konsumen organik. Konsumen datang sendiri ke lokasi penanaman. Namun, yang dominan adalah hasil panen tanaman bayam dibawa langsung ke pasar bersama dengan hasil panen bayam non organik.

Analisa Usaha Tani Tanaman Non Organik

Untuk tanaman non organik yang banyak diterapkan petani di desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar antara lain adalah tanaman kangkung. Pemilik tanaman non organik ini adalah Dg. Lili.

Tanaman kangkung yang beredar di pasaran komersil adalah kangkung darat. Kangkung darat tersebut ditanam dengan biji. Benih kangkung yang unggul adalah

varietas sutera dan bangkok. Namun yang beredar banyak saat ini adalah kangkung keluaran BISI. Benih kangkung darat yang baik adalah yang tumbuhnya lebih dari 95 persen dan tumbuh tegak minimal sampai umur delapan minggu.

Tabel 15. Analisa usaha tani tanaman non organik (bedengan)

No.	Keterangan	Biaya (Rupiah)
1.	Sewa lahan (3 x 10 m ²)	50.000
2.	Bibit 50 ikat @ Rp.300,-	15.000
3.	Pupuk:	
	- TSP 2 kg @ Rp. 1800,-	3.600
	- Urea 5 kg @ Rp.1500,-	7.500
4.	Pestisida/pembasmi ulat	15.000
5.	Cangkul 1 buah	20.000
6.	Tenaga Kerja:	
	-Cangkul lahan 1 OH @ Rp. 10.000	10.000
	-Tanam bibit 1 OH @ Rp. 10.000	10.000
	-Panen 6 kali @ Rp. 10.000	60.000

	-Transportasi	25.000
	Jumlah biaya produksi	216.100

Sumber : Dg. Lili (Petani) (2016). Data telah diolah.

Cara pemanenan adalah dengan cara dicabut beserta akar-akarnya. Pencabutan hanya dilakukan pada tanaman yang tingginya 20-25 cm. Jadi tidak serempak panen. Waktu panen adalah pagi atau sore hari saat suhu udara tidak terlalu tinggi. Pembersihan kangkung setelah panen, dilakukan dengan cara merendam tanaman kangkung di dalam air, setelah itu dicuci bersih.

Analisa usaha budidaya kangkung ini adalah lahan seluas 30 m² selama tiga bulan. Tanaman ini dipanen selama dua kali dalam sebulan. Rata-rata produksi 200 ikat setiap panen. Jadi total produksi adalah 1200 ikat. Sedangkan harga per ikatnya adalah Rp. 400,-. Jadi total penerimaan adalah Rp. 480.000,-. Sehingga keuntungan yang didapat adalah Rp. 263.900,-/30 m².

Upah tenaga kerja berupa uang adalah suatu cara membayar buruh tani yang sudah lazim di seluruh Indonesia. Adapun upah tenaga kerja tersebut diklasifikasi dalam tahapan-tahapan tertentu. Cara ini baru dikenal sejak pertengahan abad ke-19. Para petani sering memiliki bantuan tenaga buruh yang tetap, yang memberi bantuan dalam pertanian pada waktu-waktu sibuk dan yang juga membantu dalam rumah tangga pada waktu-waktu senggang. Pembantu-pembantu serupa itu biasanya

menumpang (mondok) di rumah keluarga petani yang bersangkutan, ikut makan, mendapat pakaian dan mendapat upah sekedarnya berupa uang.

Buruh tani yang paling lazim adalah buruh tani yang memburuhkan tenaga kerja pada waktu tertentu, tetapi tidak pada satu keluarga petani saja. Buruh semacam ini dapat disewa secara borongan, dapat juga secara harian. Masa kini, terutama dalam bercocok tanam terjadi proses pergeseran dari cara pengarahannya bantuan di luar rumah tangga dengan gotong royong dengan menyewa buruh.

J. Tingkat Penerapan Teknologi

Tingkat penerapan teknologi merupakan tolak ukur dari keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian. Tingkat penerapan tersebut meliputi:

1. Penggunaan benih berlabel

Yang dimaksud dengan benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi, sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang maksimal. Benih memiliki fungsi agronomi atau merupakan komponen agronomi, sehingga termasuk ke dalam ruang lingkup agronomi. Permasalahan dalam pembenihan, yang berhubungan dengan mutu benih, dapat muncul pada saat proses produksi benih, processing, penyimpanan dan pada proses pengujian mutu benih. Benih yang ada saat ini adalah benih hibrida atau yang disebut dengan benih berlabel.

Benih berlabel merupakan benih yang dikelola secara kolektif, menggunakan mesin besar dan diberi bahan pengawet, untuk menjaga agar tetap awet dalam perjalanan. Industri telah mengabaikan aspek yang sangat penting dalam pemuliaan benih yaitu kesehatan manusia. Hasilnya adalah benih industri tumbuh dengan cepat, namun kehilangan nilai gizi dan banyak mengandung bahan kimia.

Kebalikannya adalah sistem yang digunakan petani dalam menemukan kembali, menghargai, mengkonservasi, beradaptasi terhadap proses seleksi lokal, memproduksinya kembali di lahan, melakukan pertukaran benih antar petani, sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan keanekaragaman hayati genetik dalam sistem pangan di Indonesia.

Benih petani dapat beradaptasi lebih baik dengan kondisi lokal, menghasilkan makanan yang lebih bergizi, dan memiliki produktifitas yang tinggi dalam sistem pertanian agroekologi tanpa pestisida ataupun asupan lain yang mahal harganya. Namun benih hibrida telah membuat kontaminasi pada benih petani, sehingga membuat benih tradisional terancam punah. Benih hibrida telah menggantikan benih petani dari lokasi asalnya dan membuatnya hampir punah. Manusia tidak dapat bertahan tanpa benih dari petani, namun perusahaan menempatkan benih petani dalam kondisi yang beresiko.

Ketergantungan petani terhadap benih berlabel, makin diperparah dengan tidak berpihaknya hukum terhadap petani. Dalam hal perbenihan, petani dihadapkan

dengan Undang-undang no. 29/2000, tentang perlindungan varietas tanaman, yang cenderung mengakomodir kepentingan pemuliaan tanaman. Undang-undang tersebut mengdikotomikan petani dengan pemulia tanaman, dimana petani dan pemulia tanaman berada dalam dua entitas yang berbeda. Hak untuk petani adalah hak untuk menggunakan benih, sedangkan hak pemulia tanaman adalah hak untuk memperdagangkan benih.

Hal ini sangat bertentangan dengan filosofis bertani bagi petani. Pada hakikatnya, benih yang dihasilkan tersebut adalah maha karya dari petani itu sendiri petani adalah penghasil, pemulia dan sekaligus pengguna benih. Dengan kata lain, benih adalah karya yang dihasilkan dari, oleh dan untuk petani.

Benih berlabel atau benih hibrida adalah hasil rekayasa genetik yang membutuhkan banyak sekali pestisida, pupuk kimia dan air serta merusak lingkungan. Benih tersebut juga sangat tidak tahan kekeringan, penyakit tanaman dan serangan hama serta banyak menyebabkan kasus gagal panen dan disadari telah menghancurkan perekonomian rumah tangga petani.

Sedangkan penggunaan benih berlabel mulai dikenal petani sebagai salah satu tahap dalam aplikasi pertanian organik. Benih berlabel yang diaplikasikan adalah untuk tanaman padi sawah, kangkung dan bayam.

Untuk pemilihan bibit padi dalam pertanian organik, berasal dari Dinas Pertanian, menggunakan varietas Ciliwung atau hibrida.

2. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan/ pengolahan tanah pada umumnya menggunakan traktor, dengan memperhatikan struktur dan tekstur tanah. Penyiapan lahan/pengolahan tanah pada tanaman padi , umumnya dilakukan dua kali dengan selang waktu seminggu, hingga menghasilkan hasil olah yang macak-macam hingga siap ditanami. Sedangkan pada pertanaman palawija dan hortikultura, pengolahan tanah dilakukan sampai gembur dengan lapisan olah antara 25 – 30 cm.

Dalam penyiapan lahan, khusus untuk aplikasi pupuk organik, yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian di daerah tersebut memiliki beberapa tahapan. Pertama-tama, menyiapkan tempat untuk membuat pupuk organik. Tempat tersebut diusahakan tidak terkena sinar matahari dan hujan. Selanjutnya bahan-bahan dalam pembuatan pupuk organik, seperti kotoran ternak, serbuk gergaji, abu, kapur pertanian, diaduk seperti mengaduk semen. Kemudian adukan tersebut dibalik dan didiamkan selama satu minggu. Setelah itu dibalik kembali, hal dilakukan sampai minggu ketiga. Kemudian pupuk organik tersebut siap digunakan, baik di lahan persawahan yang mau ditanami padi, maupun untuk tanaman selingan.

3. Penanaman

Penanaman pada tanaman padi dilakukan dengan cara legowo 4.1, legowo 2.1, tanduk jajar dan tabela. Sistem tanam yang dilakukan petani berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi agroekosistem setempat. Penanaman secara legowo

dilakukan pada musim hujan, yang banyak dilakukan pada sawah $\frac{1}{2}$ tehnis. Sedangkan pada musim gadu, banyak ditanam pada sawah irigasi tehnis. Untuk penanaman dengan sistem tanduk jajar, umumnya petani lakukan pada waktu musim hujan, pada sawah irigasi tehnis, untuk menghindari serangan hama keong mas.

Untuk tanaman palawija, penugalan benih yaitu pada awal musim hujan. Kira-kira dilakukan setelah turun hujan 2-3 kali, atau apabila kelembaban tanah telah memungkinkan. Apabila di lahan masih ada tanaman palawija, penugalan benih dapat dilakukan yaitu 1-1,5 bulan menjelang tanaman palawija tersebut siap dipanen.

Petani-petani yang memiliki lahan bersebelahan, biasanya melakukan kerjasama (gotong royong), baik dalam pengolahan maupun penugalan.

4. Pemupukan

Penggunaan pupuk di tingkat petani merupakan hal yang sangat penting. Hal ini terbukti di waktu penyaluran pupuk non organik terlambat, banyak petani beralih ke pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang. Ini menandakan bahwa pemupukan pada tanaman terutama padi dan palawija, sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi. Hanya saja hal ini belum sepenuhnya dilakukan, apa lagi anjuran para penyuluh adalah melakukan pemupukan secara berimbang.

Prinsip pemupukan berimbang adalah pemupukan dengan empat tepat yaitu pertama adalah tepat dosis yaitu sesuai dengan status hara tanah, kebutuhan tanaman dan target hasil. Kedua adalah tepat waktu, yaitu hara tersedia saat tanaman

memerlukan dalam jumlah banyak. Ketiga adalah tepat cara yaitu penempatan pupuk di lokasi dimana tanaman secara efektif mengakses hara dan terakhir adalah tepat jenis/bentuk, yaitu formula pupuk sesuai dengan kondisi tanah dan kebutuhan tanaman.

Proses adopsi teknologi pemupukan berimbang di desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar, dipengaruhi secara nyata oleh luas lahan garapan petani, biaya pupuk dan harga gabah. Sedangkan produksi padi sawah dipengaruhi secara nyata oleh luas lahan garapan, jumlah pupuk dan tenaga kerja luar keluarga. Faktor pendorong bagi petani dalam menerapkan teknologi pemupukan berimbang adalah produksi yang lebih tinggi dan faktor penghambatnya adalah tidak adanya jaminan harga yang layak. Penerapan teknologi pemupukan berimbang yang telah dilaksanakan di desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar, secara statistik tidak signifikan dalam meningkatkan produksi padi sawah yang diperoleh petani. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang dihadapi di tingkat lapang. Masalah tersebut antara lain ketersediaan pupuk yang tidak tepat waktu dan penggunaan pupuk yang belum sesuai dengan rekomendasi spesifik lokasi. Seperti yang dinyatakan oleh Dg. Ni'ning (42 tahun) :

“Waktu musim tanam, tidak ada pupuk urea. Kalaupun ada harganya mahal, bisa dua kali lipat”. “Waktu panen harga padi turun, terpaksa kita jual murah”.(Hasil wawancara di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar tanggal 15 Maret 2016).

5. Tata Guna Air

Pengairan yang utama membutuhkan pengaturan adalah khusus tanaman padi sawah. Pada tahap awal, sawah dikeringkan 2 – 3 hari, agar akar tanaman padi melekat pada tanah. Pada umur 8 hari, diupayakan agar lumpur tetap basah dan genangan air sedalam 5 cm. pada waktu tanaman padi berumur 8 sampai 45 hari, pengairan semakin diperbesar, hingga mencapai kedalaman 10 sampai 20 cm. Sedangkan pada waktu pemupukan, diusahakan agar air di sawah tidak meluap.

Penggunaan air di kalangan petani, akhir-akhir ini mengalami peningkatan, terbukti dengan membuat persemaian, menggunakan pompanisasi. Hal ini disebabkan musim hujan agak terlambat, sehingga petani memanfaatkan sumber air alternatif , bilamana ketersediaan air irigasi sangat sedikit atau tidak memenuhi kebutuhan.

Semua proses di atas, dilakukan petani dengan bekerjasama dengan petani-petani yang bertetangga lahan sawahnya.

Indikator pengairan yang efektif dan efisien, maka pengairan di desa Bonto Lebang kabupaten Takalar, termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan sebagian besar petani (lebih dari 75 %)telah mengetahui dan terampil dalam pengelolaan air untuk tanaman padi sawah.

6. Penyiangan

Penyiangan dilakukan bilamana banyak gulma yang tumbuh di sekitar penanaman utama. Penyiangan dilakukan secara manual walaupun ada yang menggunakan herbisida atau racun rumput. Umumnya hal in dilakukan petani apabila

gulma tidak bisa dikendalikan lagi secara manual. Proses penyiangan dilakukan masing-masing petani dengan melibatkan anggota keluarganya masing-masing, misalnya isteri ataupun anak-anaknya.

Indikator penyiangan di desa Bonto Lebang kabupaten Takalar, termasuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan petani tidak melaksanakan penyiangan karena adanya keong mas di lahan sawah mereka yang selalu memakan gulma.

Sebagian besar petani (lebih dari 75 %) di desa Bonto Lebang kabupaten Takalar, menganggap bahwa ketika gulma tidak terlihat, maka penyiangan tidak perlu dilakukan. Padahal gulma yang sudah dipotong atau dimakan oleh keong mas tersebut, perakarannya masih tertinggal di dalam tanah, dan dapat tumbuh serta berkembang di dalam tanah, sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Akar gulma tersebut akan bersaing dengan akar tanaman pokok (seperti padi, kangkung ataupun bayam) dalam perebutan unsur hara dan makanan di dalam tanah. Kegiatan penyiangan ini, bukan hanya untuk pembuangan gulma saja, fungsi lainnya antara lain sebagai pengatur aerasi dan drainase sehingga sehingga mempermudah perakaran untuk berkembang dengan adanya sirkulasi udara yang baik di dalam tanah.

Kegiatan penyiangan termasuk dalam indikator yang penting, karena penyiangan bertujuan untuk mengoptimalkan unsur hara yang diserap oleh tanaman pokok untuk menjalani pertumbuhan yang optimal. Selain itu dengan adanya

pembersihan gulma juga dapat memutuskan siklus hama yang terdapat pada gulma tersebut.

7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama penyakit di kalangan petani mengalami peningkatan. Hal ini dilakukan berkat adanya sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT). Sekolah ini menyadarkan para petani agar menggunakan pestisida yang selektif dan ramah lingkungan. Pengendalian hama terpadu (PHT) adalah suatu konsepsi atau cara berpikir mengenai pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dengan pendekatan ekologi yang bersifat multi disiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam taktik pengendalian yang kompatibel dalam suatu kesatuan koordinasi pengelolaan. HPT merupakan suatu sistem pengendalian yang menggunakan pendekatan ekologi.

Ada empat prinsip dasar yang mendorong penerapan PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami, pengamatan rutin atau pemantauan dan petani sebagai ahli PHT.

Dinas pertanian tanaman pangan (2014) menginformasikan, bahwa petani dianjurkan untuk tidak melakukan pengendalian apabila intensitas serangan OPT masih di bawah lima persen, menggunakan pestisida nabati apabila intensitas serangan sudah di atas dua puluh persen.

Sebagian besar petani berpendapat bahwa akan memutuskan penyemprotan pestisida kimia apabila serangan HPT sudah di atas ambang ekonomi (menurut versi petani). Sedangkan sebagian kecil (kurang dari 25 %) akan menyemprot, begitu melihat ada gejala serangan. Setelah SL-PHT, petani hanya menggunakan pestisida nabati, tidak ditemukan petani yang menggunakan pestisida kimia. Hal ini disebabkan karena intensitas serangan HPT termasuk ringan, juga harga pestisida yang mahal turut menghambat petani untuk menggunakan.

Perubahan sikap pengendalian hama ini cukup baik, sesuai dengan salah satu tujuan SL-PHT, yaitu meminimalkan penggunaan pestisida kimia, memanfaatkan potensi alam di sekitar kebun atau sawah, seperti pupuk organik (bokashi, pupuk kandang dan lain-lain), pestisida nabati (daun sirsak, ubi gadung) dan penggunaan musuh alami dalam menanggulangi masalah hama dan penyakit.

BAB V

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PERTANIAN ORGANIK DAN NON ORGANIK

Pengetahuan tentang pertanian organik dan non organik yang dimiliki petani akan dibahas dalam bab ini tentang proses adopsi dan penerapannya, terutama yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar.

Penerapan pertanian organik maupun non organik, pada dasarnya merupakan proses aplikasi dari pertanian organik ataupun non organik yang dilakukan oleh petani.

Petani menerapkan pertanian organik, bila mereka mendapatkan informasi dari media massa, yang isinya adalah keberhasilan petani-petani yang menerapkan pertanian organik. Keputusan petani untuk mengadopsi pertanian non organik, adalah sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Hal ini disebabkan orang tua mereka lebih mengenal bahan-bahan kimia yang sudah jadi atau siap diterapkan, yang tersedia di toko-toko, dibandingkan dengan pupuk atau pestisida organik. Mereka lebih yakin untuk mengadopsi pertanian non organik, disebabkan pupuk dan pestisida non organik tersebut telah biasa mereka lihat ketika orang tuanya mengaplikasikannya. Di lain pihak, pertanian non organik lebih mengutamakan

kuantitas produksi tanaman, sedangkan pertanian organik, lebih cenderung memperhatikan kestabilan ekosistem dan keseimbangan unsur-unsur dalam tanah.

Adopsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Adopsi dapat juga dikatakan sebagai penerimaan sesuatu yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain.

Schoorl (1980) memandang bahwa inovasi teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang banyak dipengaruhi faktor lain dalam menentukan pencapaian tujuan pembangunan, terutama aspek peningkatan produksi. Adaptasi inovasi merupakan konsep yang merujuk kepada suatu proses, yakni proses mental yang terjadi pada diri individu sejak pertama kali mengenal inovasi sampai mengadopsinya. Inovasi menurut Price (1972), merujuk pada dimensi waktu dalam menerapkan suatu gagasan atau ide-ide baru. Inovasi merupakan bagian dari konsep perubahan sosial yang mengandung adanya gejala modifikasi sistem struktur dan kultur. Semua inovasi merupakan perubahan sosial, terutama perubahan sosial bukanlah inovasi.

Pada hakekatnya inovasi adalah suatu gagasan, praktik atau benda yang dianggap baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap baru terhadap suatu ide, praktik atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung pada apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktik atau benda tersebut.

Proses keputusan diterima atau ditolaknya suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.

Inovasi tentang Pertanian organik merupakan sistem manajemen produksi yang dapat meningkatkan kesehatan tanah maupun kualitas ekosistem tanah dan produksi tanaman. Dalam pelaksanaannya, pertanian organik menitikberatkan penggunaan input yang dapat diperbaharui dan bersifat alami serta menghindari penggunaan input sintetis maupun produk rekayasa genetika. Gerakan kembali ke alam (*Back to nature*) yang dilandasi oleh kesadaran pentingnya menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan hidup, kini menjadi gaya hidup (tren) masyarakat dunia. Grafik perkembangan dan penerapan pendekatan pertanian organik terus meningkat seiring dengan semakin jelasnya dampak negatif dari pendekatan pembangunan pertanian dengan input luar tinggi (*High External Input Agriculture*)(HEIA).

Pertanian organik memiliki tiga pilar utama yaitu : (a) Lingkungan (b) Sosial termasuk di dalamnya masalah kesehatan dan (c) Ekonomi. Lingkungan merupakan faktor utama dalam bertani organik, karena bertani organik dianggap bertani secara ramah lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami dan tidak menggunakan

bahan kimia sintetis, khususnya pupuk dan pestisida, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar umumnya dihadapkan pada berbagai kendala di lapangan terutama dalam proses menuju pertanian organik. Hal ini terutama disebabkan petani telah mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap masukan bahan kimia.

A. **Praktik Pertanian Organik**

1. **Perbenihan**

Kelompok tani di Desa Bonto Lebang belum dapat memproduksi benih organik. Oleh karena itu, benih yang digunakan masih benih non organik. Umumnya, varietas benih yang tersedia hanya baru sampai dikondisikan untuk adaptif pada pupuk kimia, pestisida kimia dan perlakuan budidaya lainnya. Namun disarankan para petani menggunakan benih lokal atau benih hibrida yang telah beradaptasi dengan alam sekitar. Keunggulan benih lokal adalah harganya murah dan mudah diperoleh, bahkan petani bisa membenihkannya sendiri. Selain itu benih lokal memiliki asal usul yang jelas dan sesuai dengan kondisi alam sekitar.

Saat ini, benih untuk tanaman non organik, khususnya tanaman sayur-sayuran, yang digunakan petani adalah merek **BISI**. Benih ini menurut Dg. Suro (salah seorang petani), harganya cukup murah, karena benih ini yang direkomendasikan Pemerintah, sehingga disubsidi oleh Pemerintah.

2. Pemupukan

Pupuk untuk tanaman organik adalah bokashi. Bokashi terbuat dari kotoran ayam, dedak halus, sekam dan merang serta molase dan ditambahkan dengan nasi dingin selanjutnya di fermentasi dengan EM4.

Selain itu cara pembuatan pupuk dapat juga dengan cara dicampurkan kotoran sapi, arang, sekam dan dedak halus serta bahan untuk mengefektifkan mikro organisme (EM4)(Effective Microorganism) hingga merata. Bila jerami padi atau sekam telah dihaluskan, maka akan dihasilkan pupuk organik hanya dalam waktu satu minggu. Namun bila jerami padi belum dihaluskan, maka membutuhkan waktu sebulan untuk menjadi pupuk organik.

Dari penelusuran peneliti, maka diketahui bahwa salah satu sumber penjualan pupuk organik adalah Toko *Saudara Tani*, yang ada di Jalan Veteran, Makassar. Sebagian petani yang ada di lokasi penelitian mendapatkan pupuk untuk tanaman organiknya dari Toko Saudara Tani tersebut. Adapun yang dijual adalah mulai dari bibit tanaman hingga pestisida sebagai pemberantas hama dan penyakit. Toko Saudara Tani ini sudah ada sejak 20 tahun yang lalu. Namun perkembangannya pesat sekitar 5 tahun terakhir, sejak pertanian berkelanjutan dicanangkan Pemerintah.

Dari hasil penelusuran peneliti, barang yang paling tidak suka dibeli oleh petani adalah pupuk dan pestisida organik. Hal ini disebabkan, menurut pemilik toko (Pak Halim), harga penjualan pupuk dan pestisida organik ini sangatlah mahal.

Biasanya sekarang pupuk organik sekarung (25 kg), harganya Rp. 10.000,-. Sedangkan penggunaan pupuk organik cukup banyak dibutuhkan. Belum lagi masalah transportasi. Alat angkut, butuh biaya Rp. 10.000, satu kali jalan ke Takalar. Jadi total ongkosnya adalah Rp. 20.000,-.

Satu pertanyaan dari peneliti, mengapa toko *Saudara Tani*, tidak membuka cabang di Kabupaten Takalar. Beliau menjawab, masalahnya akan menjadi kompleks, karena sudah ada toko atau pedagang pribumi di sana. Memang benar, sudah ada toko *H. Jihad* dan *Pak Wawan Gassing*. Untuk lokasi di Kabupaten Takalar, menurutnya, keamanan sulit dijamin, apabila ada masalah baik dengan petani maupun pemilik toko yang sudah ada.

Selanjutnya petani mencoba untuk membuat sendiri. Sayangnya, sedikit sekali petani yang beternak ayam atau sapi. Sedangkan kotoran ayam ataupun kotoran sapi, sangat banyak dibutuhkan. Jadinya petani, kurang respek dengan pupuk organik.

Menurut Haji Jihad (pengusaha), beliau menjual pupuk organik dan non organik, tidaklah bertolak belakang., namun tergantung penggunaannya. Pupuk organik (pupuk kandang), pangsa pasarnya adalah tanaman kacang-kacangan dan semangka. Sedangkan pupuk non organik, diperuntukkan hanya pada tanaman padi. Selain itu menurut beliau, pupuk organik merupakan bantuan dari PAD (Pendapatan Asli Daerah). Namun karena kurangnya penyuluhan, maka sebagian dari pupuk organik itu tidak terpakai, bahkan hancur saja di gudang. Yang terlihat di dalam

gudang tersebut adalah pupuk organik Panen Mas, hasil kerjasama dengan PT Organic Recovery Group Indonesia bersama Pemerintah Kota Makassar. Pupuk organik tersebut tidak laku, karena petani bisa membuat sendiri dan hasilnya tidaklah maksimal seperti halnya pupuk non organik.

3. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Dalam hal ini sedapat mungkin petani tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Namun apabila dilihat daun-daun tanaman telah menguning, maka diberikan NPK dan urea sebanyak 2 %. Untuk mendapatkan larutan NPK dan urea sebanyak 2 % adalah dengan cara menggunakan gelas plastik yang bertuliskan di dindingnya satuan ml. Selanjutnya, dimasukkan lebih dahulu NPK dan urea sampai garis dengan tulisan 2 ml. Kemudian dimasukkan air sampai angka 102 ml. Jadi larutan inilah yang dimaksud dengan NPK dan urea 2 %.

Untuk pemberantasan hama dan penyakit, penggunaan pestisida, petani sangat bergantung kepada para penyuluh. Para penyuluh datang ke lahan pertanian, hanya pada situasi tertentu. Misalnya situasi pada kegiatan pembagian pupuk dari Pemerintah untuk disampaikan kepada para petani.

Sebenarnya, yang lebih *agresif* adalah para penjual dari Kota Makassar. Mereka lebih sering datang menawarkan pestisida maupun pupuk non organik untuk memperlihatkan contoh-contohnya kepada para petani. Umumnya, penjual yang

demikian, yang lebih laku dibandingkan dengan cara lain, karena penjual tersebut umumnya pandai menarik hati petani.

4. Pemasaran

Masih minimnya pengetahuan teknis petani dalam mengelola pertanian menjadi faktor utama dalam masalah pemasaran. Jalur-jalur pemasaran organik masih sedikit. Bahkan masih tercampur dengan pemasaran pertanian non organik. Hal inilah yang sangat mempengaruhi harga jual hasil panen pertanian organik, yang tentu saja akan dihargai relatif sama.

Sarana pemasaran yang ada di Desa Bonto Lebang, sampai saat ini masih berproses seperti 10 tahun yang lalu.

Berikut ini adalah penuturan Dg. Ngai (35 tahun)(petani):

“Untuk panen kangkung dan bayam, saya bekerja keras melakukannya sendiri. Setelah panen, kira-kira jam 06.00 pagi, biasanya pedagang pengumpul telah datang di depan rumah saya. Tetapi itu bukan masalah, karena saya sudah memiliki langganan/pedagang pengumpul. Jadi saya tidak perlu ke kota, untuk menjual hasil panen saya”.

(Wawancara tanggal 3 Nopember 2016, pukul 10.00 wita).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata petani di Desa Bonto Lebang, proses pemasaran hasil panennya sudah berjalan dengan baik. Para petani memiliki langganan pedagang pengumpul masing-masing. Hubungan antara petani dan pedagang pengumpul merupakan hasil keputusan bersama (*Collective Decision*) antara mereka, walaupun tidak tertulis.

Dalam tipe-tipe putusan inovasi, salah satunya adalah keputusan bersama (*Collective Decision*). Keputusan ini disepakati dan dilaksanakan secara bersama atau melalui konsensus masyarakat dalam sistem sosial. Penuturan Dg. Ngai tersebut tersirat bahwa beliau sebagai petani telah membuat keputusan bersama si pedagang-pedagang pengumpul, walaupun tidak tertulis.

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Sekelompok anggota tersebut adalah para pedagang pengumpul atau pelanggan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu “as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”. Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961), difusi menyangkut “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*”.

Selanjutnya adalah narasi tentang pemasaran antara peneliti dengan Dg. Emba (41 tahun)(pedagang pengumpul):

Sebagai pedagang pengumpul, Dg. Emba telah berpengalaman selama sekitar 4 tahun. Sebelumnya, Dg. Emba bekerja sebagai petani penggarap. Sedikit demi sedikit, beliau mengumpulkan uangnya untuk menjadi modal sebagai pedagang pengumpul. Menurut Dg. Emba,

profesi sebagai pedagang pengumpul, hasilnya lebih menjanjikan. Berdasarkan pengalamannya, pekerjaan ini tidak pernah mengalami kerugian. Bahkan kadang-kala untungnya lebih 100 % dari jumlah modal.

Adapun pengalaman saya sebagai pedagang pengumpul, syaratnya adalah harus bersikap baik kepada para tetangga. Terutama kepada petani pemilik lahan. Katanya, kalau kita tidak berbuat baik, maka si petani akan menjual hasil panennya kepada orang lain. Hal inilah yang harus dijaga. Demikian juga kepada para tetangga dan keluarga. Apabila mereka mau meminjam uang, menurut beliau, harus kita pinjamkan tanpa bunga.

Dg. Emba, sebagai seorang muslim yang taat, benar-benar menjaga ibadahnya. Menurutnya, pekerjaan sebagai lintah darat, tidak diperbolehkan dalam Agama Islam.

Taktik jitu yang ditempuh Dg. Emba adalah bila petani atau tetangga mau pinjam uang Rp. 50.000,-, maka dia hanya memberikan Rp. 20.000,-. Untuk dikembalikan uangnya, janganlah diharapkan. Menurut Dg. Emba, anggap saja sebagai sedekah.

Selain itu, menurut Dg. Emba, persyaratan pertama adalah kepercayaan. Bila petani tidak percaya kepada kita, maka dia akan berpaling kepada petani atau pedagang pengumpul lain. Memang kelihatannya, pekerjaan ini sangat menyenangkan. Namun dibalik itu, sekali kita berbuat curang, selamanya kita tidak akan dipercaya.

Yang dimaksud berbuat jujur di sini adalah kita tidak berbuat bohong tentang harga di pasar. Semakin rendah harga yang ditawarkan, maka semakin senang petani bekerjasama dengan kita.

Pertama-tama, saya sebagai pedagang pengumpul, saingan sedikit. Paling 2-3 orang yang memiliki modal sebagai pedagang pengumpul.

Sekarang ini, profesi sebagai pedagang pengumpul, semakin diminati. Dengan kondisi seperti ini, banyak hal yang harus kita perhatikan. Kalau petani itu masih ada hubungan keluarga, tidaklah perlu kita ragu. Rasa kekeluargaan masih sangat tinggi. Begitulah kehidupan di desa. Rasa kekeluargaan masih menjadi tolak ukur yang utama.

Mereka merasa bahwa keluarga adalah nomor satu. Inilah yang dijaga Dg. Emba. Saat ini biaya kebutuhan rumah tangga sangat besar. Apalagi tiga anak masih sekolah.

Pekerjaan Dg. Emba dimulai pukul 05.00 pagi. Sekitar pukul 05.00 pagi, Dg. Emba dengan motornya, sudah di jalan menuju ke rumah petani langganannya, untuk mengambil sayuran hasil panen. Langgan Dg. Emba adalah Dg. Baso. Kebetulan Dg. Emba dengan Dg. Baso, bersaudara sepupu.

Biasanya karena hubungan keluarga seperti itu, sangatlah sulit bagi pedagang pengumpul lain untuk menggesernya. Walaupun mungkin saja, harga yang ditawarkan Dg. Emba, lebih murah dibandingkan dengan pedagang pengumpul lain.

Sekitar pukul 06.00, pekerjaan di rumah petani sudah selesai. Maka Dg. Emba, langsung pergi ke pasar. Sambil menjual, Dg. Emba sekali-sekali memercikkan air ke sayuran jualannya.

Kemudian Dg. Emba, sambil menunggu pembeli datang, dia mulai mengikat-ikat sayurannya. Sekali-sekali, beliau menyeruput kopi hangat yang dibuatkan isterinya, sebelum pergi mengambil sayuran tadi.

Tidak lama kemudian, beliau membeli nasi kuning yang ditawarkan penjual di pasar.

Sayuran Dg. Emba, selalu habis terjual setiap hari. Hingga sebelum pukul 09.00, sayuran yang dijual tadi, sudah ludes dibeli oleh pembeli.

Hampir pukul 10.00 pagi, Dg. Emba sudah sampai di rumahnya untuk istirahat. Sekitar 2 jam, Dg. Emba istirahat.

Dari narasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses pemasaran, status sebagai pedagang pengumpul adalah status yang sangat diminati. Hal ini disebabkan, pedagang pengumpul langsung berhubungan dengan petani (sebagai tangan pertama). Keputusan untuk menjadi pedagang pengumpul adalah keputusan individu (*Individual Decision*).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Dg. Emba (40 tahun):

“Namun, biasanya harga-harga yang ditawarkan, tidaklah terlalu jauh bedanya. Apalagi masalah sayuran organik atau bukan, sampai saat ini tidak ada bedanya. Masalah pemasaran yang belum jelas ini, membuat sayuran organik, belum menjadi sayuran primadona bagi petani.” (Hasil wawancara di Desa Bonto Lebang, tanggal 5 Januari 2016).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, umumnya para konsumen belum mengenal lebih baik antara hasil pertanian organik dan non organik. Keputusan konsumen dalam membeli sayuran, masih terbatas hanya sebagai pemenuhan makanan pokok keluarga, atau dapat juga dikatakan sebagai keputusan individu (*Individual Decision*).

Secara umum, tipe-tipe putusan inovasi ada tiga yakni: (1) Keputusan Otoritas (*Authority Decision*). Keputusan ini dibuat oleh atasan atau suatu lembaga, pemerintah dan sebagainya. (2) Keputusan Individu (*Individual Decision*). Keputusan ini dilaksanakan oleh individu/seseorang terlepas dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh masyarakat (collective) dalam sistem sosial. (3) Keputusan Bersama (*Collective Decision*). Keputusan ini disepakati dan dilaksanakan secara bersama atau melalui konsensus masyarakat dalam sistem sosial.

Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers tersebut, memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh

terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*). (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*). (3) saluran komunikasi (*communication channels*). (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*) dan (5) peran agen perubah (*change agents*).

Menurut Dg. Mangung (70 tahun), bila Pemerintah ingin memprogramkan pertanian organik, maka langkah awal adalah menyediakan sarana pemasaran. Hal ini sangatlah penting. Menurut beliau, tujuan utama petani menanam tanaman adalah untuk mendapatkan uang sebagai biaya hidup mereka sehari-hari.

B. PROSES ADOPSI PENGETAHUAN PERTANIAN ORGANIK DAN NON ORGANIK

1. Pertanian Organik

Masyarakat kabupaten Takalar mengetahui tentang pengetahuan pertanian organik umumnya mereka dapatkan dari tradisi orang sebelumnya, yang merupakan pihak penentu kebijakan. Mereka mengenal pengetahuan pertanian organik yang terkenal dengan nama “Sayuran Sehat”. Walaupun namanya sayuran sehat, namun dalam aplikasinya, tidak lebih dari pertanian organik.

Proses adopsi dalam pertanian organik melalui tahapan-tahapan yaitu : (a) Sadar. Seseorang menyadari adanya suatu ide atau teknologi baru dan merasa tergugah untuk mempelajarinya. Peranan penyuluh sangatlah penting saat ini. Penyuluh harus mampu memilih metode yang menarik dengan dibarengi kemampuan komunikasi yang baik. Metode yang disarankan dalam tahapan ini adalah yang bisa merangsang aspek visual sebanyak-banyaknya, antara lain pertemuan umum atau ceramah, pemutaran film dan lain-lain. (b) Minat. Seseorang sudah tergugah untuk mempelajari tentang ide atau teknologi baru. Tahapan ini ditandai dengan adanya respon dari petani melalui kegiatan mengumpulkan keterangan dari berbagai sumber terhadap materi dalam rangka mengembangkan pengertian yang telah didapatnya. Metode yang baik adalah penyuluh mengadakan diskusi kelompok atau temu kelompok tani. (c) Menilai. Dimana petani telah tumbuh minatnya untuk kemudian bertanya kepada dirinya sendiri atau melakukan penilaian secara subjektif tentang

untung dan ruginya kalau menerapkan ide atau teknologi baru yang sedang dipelajarinya. Metode penyuluhan yang bisa dilaksanakan antara lain adalah diskusi kelompok atau demonstrasi hasil. (d) Mencoba. Dimana petani telah berkesimpulan bahwa ide atau teknologi pertanian organik ternyata menguntungkan petani. Dalam hal ini petani tergerak untuk mencoba, walaupun masih dalam skala kecil. Untuk lebih meyakinkan diri, sekaligus menguji coba masalah-masalah yang timbul selama penerapan, guna menghindari kerugian yang terlalu besar jika gagal dalam penerapan. Metode penyuluhan yang paling tepat adalah kunjungan usaha tani. (e) Adopsi. Seseorang telah yakin akan menerapkan ide atau teknologi baru yang dipelajarinya dalam praktik nyata atau dalam skala usaha yang sebenarnya.

Lembaga yang sangat berperan dalam memperkenalkan adopsi dan penerapan pertanian organik tersebut adalah JICA (*Japan International Cooperation Agency*). JICA sendiri merupakan badan kerjasama internasional Jepang yang merupakan lembaga yang didirikan oleh Pemerintah Jepang untuk membantu pembangunan negara-negara berkembang. Program kemitraan JICA merupakan suatu program dukungan yang bertujuan mendorong pelaksanaan berbagai proyek pembangunan pada tingkat masyarakat akar rumput di berbagai negara berkembang yang diprakarsai oleh berbagai mitra pembangunan Jepang khususnya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi, yang memiliki teknologi dan pengalaman dalam pembangunan.

Dari JICA diketahui bahwa pola tanam di Jepang, bila petani memiliki lahan satu hektar, maka tanah yang dikelola adalah setengahnya atau $\frac{1}{2}$ hektar ditanami dan sisanya selalu diberi pupuk organik. Sedangkan di Indonesia, seluas apapun lahan yang tersedia, maka seluas itu pula lahan yang dimiliki harus produktif sepanjang tahun.

Dalam adopsi pertanian organik, menurut Burhan Dg. Nyau, beliau lakukan bertahap. Pertama-tama pada tahap awal, penanaman hanya menggunakan NPK dan urea 2 %. Cara menentukan NPK dan Urea 2 % adalah menggunakan gelas plastik yang bertuliskan di dindingnya satuan ml. Selanjutnya beliau masukkan lebih dahulu NPK dan urea sampai garis dengan tulisan 2 ml. kemudian dimasukkan air sampai angka 102 ml. Jadi larutan inilah yang beliau maksud dengan NPK dan urea 2 %. Pada tahap awal penanamannya, beliau hanya menanam satu bedengan, sebagai percontohan untuk kelompok taninya. Satu bedengan yang beliau maksud adalah lahan ukuran 2 meter x 2 meter yang khusus mendapat perlakuan secara pertanian organik. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman bayam. Dari hasil penanamannya, diketahui bahwa dengan sistem pertanian organik, usia tanaman bayam hingga siap dipanen membutuhkan waktu 20 hari dan daun bayam yang dihasilkan mengkilap dan lembut. Sebaliknya, dengan sistem pertanian non organik membutuhkan waktu 25 hari dan daunnya cepat layu. Sebagai salah satu peserta JICA adalah Burhan Dg. Nyau. Berikut penuturan Burhan Dg. Nyau (56 tahun) :

“Walaupun banyak orang tidak percaya dengan pertanian organik, saya tetap mempraktekkannya. Apalagi saya sebagai ketua kelompok tani, saya tetap mencobanya, walaupun hanya pada lahan 2mx2m. Salah satu kelebihan pertanian organik itu adalah waktu tanam yang lebih singkat. Biasanya bayam dapat dipanen bila umurnya 25 hari, tetapi dengan pertanian organik hanya dibutuhkan waktu 20 hari....”. (Hasil wawancara di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar tanggal 5 Januari 2016).

Dari pernyataan informan di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang (petani) dalam mengadopsi sistem pertanian organik membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Sistem pertanian organik merupakan inovasi dalam dunia pertanian. Penyebarluasan suatu inovasi selalu memerlukan waktu. Sampai waktu informan atau petani melaksanakan anjuran penyuluh (pertanian organik) itu, telah berlangsung suatu proses mental pada diri petani atau informan tersebut. Jangka waktu yang diperlukan itu bervariasi dan prosesnya terjadi dalam beberapa tahap. Proses mental yang terjadi pada petani sampai melaksanakan anjuran tadi disebut proses adopsi. Menurut Rogers (1960), proses adopsi itu terjadi mulai seseorang mendengar suatu ide baru sampai akhirnya ia melaksanakannya (mengadopsinya). Salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat dari inovasi tersebut, dalam hal ini usia panen. Inovasi yang akan diintroduksi harus mempunyai banyak kesesuaian (daya adaptif) terhadap kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang ada di petani. Untuk itu, inovasi yang ditawarkan ke petani harus inovasi yang tepat guna.

Peserta lainnya adalah Dg. Ni'ning yang setelah mendapat pelatihan, langsung mengaplikasikannya. Sebagai pupuk organik yang beliau buat adalah bokashi, yang memiliki bahan dasar kotoran ayam, dedak halus, sekam dan merang serta molase

dan ditambahkan nasi dingin, yang difermentasi dengan EM4. Pemakaian pestisida baru dilakukannya bila ada serangan ulat. Dari hasil pengalamannya diketahui bahwa kelemahan pertanian organik adalah harga yang sama dengan tanaman non organik, sehingga tidak menguntungkan. Peserta ketiga adalah Dg. Lira. Beliau tidak mengaplikasikan pertanian organik, namun mengaplikasikan pertanian non organik. Tanaman yang diusahakannya adalah kangkung, bayam dan padi. Menurutnya, kelemahan pertanian dengan sistem non organik adalah pada musim hujan, tanaman tidak dapat bertahan (mudah busuk). Menurut Dg. Lira, pertanian organik adalah pertanian non organik dengan penggunaan pupuk non organik secara minimal. Bila pertanian non organik menggunakan pupuk sintetis sebanyak 10 kg, maka pada pertanian organik digunakan pupuk sintetis sebanyak 3 kg. Khusus untuk tanaman padi, aplikasi pupuk organik hanya sebagai pupuk dasar, selain itu digunakan pupuk sintetis.

Peserta selanjutnya adalah Dg. Gau. Menurut Dg. Gau, beliau tidak mengaplikasikan sistem pertanian organik. Hal ini disebabkan, sistem pertanian organik hanya berproduksi rendah. Contohnya, hasil panen tanaman padi dengan sistem pertanian organik hanya 500 kg/hektar, dilain pihak penanaman padi dengan sistem legowo, mampu menghasilkan 7-9 ton/hektar. Selain itu, masa tanam sayuran untuk sistem pertanian organik lebih lama, yaitu lebih kurang satu bulan. Sedangkan untuk sistem pertanian non organik untuk sayuran, hanya membutuhkan waktu 17 hari.

Dg. Gau juga menyatakan bahwa agar petani mengaplikasikan pertanian organik, cara satu-satunya adalah mencabut subsidi pupuk non organik atau sintetik. Langkah awal adalah jerami-jerami padi akibat pasca panen, langsung dikembalikan ke lahan pertanian, tidak dibakar.

Selain itu, menurut beliau ada dua cara yang dilakukan petani untuk mendapatkan pupuk organik. Yang pertama, menunggu bantuan dari Dinas Pertanian, yang ada setahun sekali. Yang kedua adalah membuat sendiri. Cara yang dilakukannya adalah kotoran sapi, arang sekam dan dedak halus serta bahan untuk mengaktifkan mikro organisme (EM4) (*Effective Microorganism*) dicampur hingga merata. Bila jerami padinya telah dihaluskan, maka hanya dalam waktu seminggu, pupuk organik akan dihasilkan. Namun bila jerami padinya belum dihaluskan, maka membutuhkan waktu sebulan untuk menjadi pupuk organik. Dg Gau menganggap bahwa pembuatan pupuk organik terlalu rumit, sehingga beliau tidak mau mengaplikasikannya.

Peserta lainnya adalah Dg. Ngemba. Beliau merupakan anggota kelompok tani Sabar. Setelah mendapat pelatihan, beliau langsung mengaplikasikan pertanian organik untuk tanaman bayam dan kangkung. Menurutnya, kelemahan dengan pengaplikasian pertanian organik adalah terkadang muncul jamur, baik pada daun tanaman bayam atau kangkung. Hal ini disebabkan, pestisida yang dibutuhkan tidak

sesuai dengan penyakit pada tanaman. Menurutnya, untuk penyakit yang disebabkan jamur, satu-satunya cara adalah dengan pengaplikasian pestisida sintetis. Selain itu, kotoran ternak di tempat yang lembab, akan memicu pertumbuhan jamur.

Untuk tanaman padi, beliau mengaplikasikan sistem pertanian non organik. Menurutnya, dengan sistem pertanian organik, masa tanam lebih lama. Hal ini disebabkan, penggunaan pupuk kandang yang harus diproses lebih dahulu. Sedangkan dengan sistem pertanian non organik, penggunaan pupuk sintetis langsung disebar, tanpa mengalami proses terlebih dahulu.

Salah satu peserta lainnya adalah Dg. Nassa'. Setelah mendapat pelatihan, beliau langsung mengaplikasikan pengetahuan pertanian organik pada tanaman bayam dan kangkung. Menurut beliau, sistem pertanian organik tidak bisa dilaksanakan secara total. Pada awal penanaman, beliau memakai pupuk organik sebagai pupuk dasar. Selanjutnya, bila ada gejala tanamannya terkena penyakit atau jamur, maka segera disemprot dengan pestisida kimia.

Pengaplikasian sistem pertanian organik pada tanaman bayam yang beliau lakukan adalah pertama-tama tanah diolah terlebih dahulu dan diberi tudung plastik putih. Selanjutnya disebar biji-biji bayam. Kemudian disebar pupuk organik yang merupakan campuran pupuk kandang, jerami padi yang telah dibakar serta EM4 yang diberikan oleh Dinas Pertanian sebanyak 80 karung untuk setiap kelompok tani. EM4

sebanyak 10 sendok per petak ($10 \times 15 \text{ m}^2$). Untuk tanaman padi, benih yang telah mencapai panjang sekitar 10 cm atau berusia satu bulan barulah dipindahkan ke sawah. Selanjutnya, bila ada serangan wereng coklat, walang sangit dan tikus, maka disemprot dengan pestisida. Untuk tanaman padi berusia sekitar tiga bulan, maka padi tersebut siap dipanen.

Kemudian adalah Dg. Nai. Setelah mengikuti pelatihan, beliau menerapkannya pada tanamannya. Walaupun banyak kelemahan yang dilihat pada pertanian organik, namun tetap dilakukannya sebagai cara penanaman untuk tanaman bayam dan kangkungnya. Namun untuk tanaman padi, beliau tetap mengaplikasikan sistem pertanian non organik. Untuk tanaman kangkung dan bayam diaplikasikannya dengan sistem pertanian organik, namun beliau tetap saja menambahkan pupuk NPK dan urea bila pertumbuhan tanaman tersebut lambat baginya. Pupuk organik yang digunakannya adalah bokashi yang memiliki bahan dasar kotoran ayam, dedak halus, sekam, merang serta molase, kemudian ditambahkan nasi dingin, yang selanjutnya difermentasi dengan EM4. Selanjutnya tetap beliau berikan pestisida, bila ada serangan ulat.

Salah satu peserta lainnya adalah Dg. Rurung. Dg. Rurung menerapkan pertanian organik di kebunnya setelah mendapat pelatihan. Tanaman yang diusahakan Dg. Rurung adalah tanaman padi. Menurut Dg. Rurung, yang dimaksud dengan pertanian organik adalah pemeliharaan tanaman yang hanya mengandalkan pupuk kandang (kotoran ayam). Selain itu, menurutnya, pertanian organik itu sebenarnya

sudah lama dilakukan, tetapi dengan adanya pupuk dan pestisida kimia, keberadaannya kurang diperhatikan. Apalagi sejak dulu Pemerintah hanya mempublikasikan pupuk dan pestisida non organik tersebut. Selanjutnya, menurut beliau petani lebih suka menggunakan pupuk non organik, karena pupuk tersebut harganya murah dan selalu tersedia. Selain itu, dengan penggunaan pupuk non organik tersebut, maka hasil panen melimpah. Sistem pertanian non organik tetap saja diaplikasikan oleh Dg. Rurung, tetapi khusus hanya untuk tanaman padinya. Untuk tanaman bayam dan kangkung, beliau terapkan dengan sistem pertanian organik sejak awal penanaman. Namun apabila dilihat pertumbuhannya terlambat (kurang subur), maka ditambahnya pupuk non organik yaitu urea dan NPK.

Peserta terakhir adalah Dg. Tola. Tanaman yang diusahakan beliau adalah tanaman bayam dan kangkung. Untuk kedua tanaman tersebut, beliau mengaplikasikan pertanian organik (memakai pupuk kandang) dan pertanian non organik (pupuk urea untuk pertumbuhan tanaman dan pestisida untuk pemberantasan hama dan penyakit). Menurut Dg. Tola, khusus untuk tanaman padi, beliau masih tetap menggunakan pupuk non organik dan pestisida kimia. Hal ini disebabkan, mereka tidak mau menanggung resiko yang akan membahayakan kehidupan mereka atau adanya panen yang gagal, akibat tanaman padi yang tidak subur atau batangnya busuk dan lemah.

Menurut Dg.Tola, menanam padi dengan sistem pertanian organik dapat saja dilakukan, asalkan Pemerintah mengontrol secara keseluruhan. Mulai dari bibit yang

disediakan, yang seharusnya benar-benar murni berasal dari bibit padi organik. Selanjutnya, cara penanaman dan pupuk yang digunakan benar-benar berasal dari bahan-bahan organik. Misalnya pupuk yang benar-benar berasal dari tanaman ataupun kotoran ternak. Bila ada serangan hama, Pemerintah telah menyiapkan pestisida yang berasal dari bahan organik. Selanjutnya, perlakuan pasca panen yang benar. Misalnya hasil panen dibersihkan dengan air yang mengalir, sehingga tanaman hasil panen benar-benar bersih. Kesemua perlakuan ini dapat terwujud asalkan ada campur tangan Pemerintah.

Program pelatihan yang diberikan oleh JICA adalah tentang pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik. Sedangkan peralatan pelatihan disiapkan oleh para petani setempat. Adapun cara pembuatan pestisida nabati adalah pertama-tama dikumpulkan daun-daun yang tersedia di desa Bonto Lebang tersebut, antara lain daun kangkung, daun bayam, daun sawi dan sebagainya. Daun-daun yang telah terkumpul tersebut lalu dimasukkan ke dalam drum yang memiliki tutup rapat. Apabila telah terkumpul sampai tiga per empat isi drum, lalu ditambahkan air seperempat isi drum. Kemudian ditutup rapat. Setelah satu minggu, daun-daun tersebut telah berubah warna menjadi coklat dan berbau busuk. Bau busuk inilah yang menyebabkan hama-hama tanaman, seperti ulat, tidak menyukai tanaman yang telah disemprot dengan pestisida nabati tersebut.

Di desa Bonto Lebang, petani lebih suka membuat sendiri pupuk organik. Hal ini disebabkan biaya pembuatan pupuk organik jauh lebih murah (biayanya hanya ±

Rp. 2.000,- yaitu harga EM4). Sedangkan pupuk organik yang tersedia di pasaran harganya Rp. 10.000 per karung, untuk karung dengan kapasitas 25 kg.

Selain adanya program dari JICA, salah satu program peningkatan produksi yang digulirkan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian, diantaranya melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya manusia Pertanian dan Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian adalah SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses adopsi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktek di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama.

Program SLPTT dilaksanakan sejak tahun 2007 dan program ini merupakan tempat pendidikan non formal bagi petani yang menggunakan metode penyuluhan, untuk meningkatkan kemampuan petani sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktifitas tinggi dan berkelanjutan.

Revitalisasi pertanian merupakan upaya untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan tanpa mengabaikan sektor lainnya. Program SLPTT adalah

salah satu program Kementerian Pertanian yang sesuai dengan tujuan revitalisasi pertanian tersebut.

Sebagian petani mengetahui tentang pertanian organik sejak adanya SLPTT. Pada masa ini pemanfaatan pupuk organik masih terbatas pemanfaatannya, hanya sebagai perbaikan unsur hara.

Pada tahun 1999, banyak petani sayur-sayuran menolak mengaplikasikan pertanian organik. Hal ini disebabkan terlalu lama waktu untuk mencapai panen (satu bulan). Sedangkan dengan pertanian non organik membutuhkan waktu hanya 17 hari.

Lain halnya dengan tanaman padi sawah. Padi sawah dalam mengaplikasikannya pertanian organik, tidak lepas dari system SRI. SRI (System Rice Intensification), merupakan inovasi praktek intensifikasi budidaya tanaman padi sawah yang memanfaatkan sumber-sumber alami sebagai input produksi secara optimal, efektif dan efisien. Pada SRI pemakaian bahan pupuk non organik dan pestisida hampir tidak digunakan. Inovasi muncul sebagai bentuk respons masyarakat petani terhadap fenomena degradasi lingkungan dan penurunan produktifitas padi akhir-akhir ini.

Inovasi dan improvisasi petani dalam SRI terletak pada (1) sangat efisien dalam penggunaan air pada priode awal penanaman. Hal ini berkaitan dengan waktu persemaian sangat singkat (5-7 hari) dan media persemaian bukan lahan sawah. (2) efisien dalam kebutuhan benih, sebab penanaman hanya satu biji per plot tanaman

(rumpun). (3) efisien dalam biaya pemeliharaan, sebab tidak memakai pupuk non organik dan pestisida. Pupuk dan pengendalian hama seluruhnya dari bahan alami setempat. (4) produktifitas tinggi mencapai 12 ton per hektar. (5) harga jual gabah lebih tinggi dari harga jual gabah padi biasa.

Petani yang berinovasi dan berimprovisasi, dapat dikatakan sebagai petani rasional. Menurut Salman (2012), dalam asumsi petani rasional itulah inovasi dihantarkan dari luar ke dalam komunitas petani. Komunitas petani diposisikan sebagai system sosial yang perlu menerima inovasi dari system sosial luarnya. Lembaga Penelitian ditempatkan sebagai sumber pesan (*sources*), inovasi sebagai isi pesan (*message*), penyuluh sebagai saluran pesan (*channel*) dan petani sebagai penerima pesan (*receiver*); dalam kerangka komunikasi penyuluhan bagi transfer inovasi yang dijalankan. Sebagai penerima pesan dalam penyuluhan, dipercayai bahwa petani akan berubah pengetahuan-sikap-keterampilannya demi modernisasi pertanian. Meski ditemui kenyataan bahwa antar petani terdapat perbedaan kemampuan dalam mengadopsi inovasi; sebagian kecil merupakan innovator sehingga langsung menerima inovasi. Lebih banyak dari itu sebagai penyerap awal (*early adopter*) sehingga mudah disulahi, sebagian besarnya menerima inovasi nanti setelah disuluh berulang-ulang (*general adopter*) dan ada memang yang sulit berubah meski sudah jenuh disulahi (*laggard*); pada akhirnya dengan inovasi dari luar itulah perubahan cepat dan mendasar (*revolusioner*) atas produksi tanaman (yang umumnya hijau) dapat terwujudkan.

Tantangan utama praktek SRI adalah (1) perlu ketekunan dan keuletan petani. (2) perlu waktu untuk pengkondisian tanah pada saat awal pelaksanaan SRI (3-4 x tanam). (3) perlu tambahan biaya tenaga kerja, walaupun kecil dibandingkan dengan pendapatan petani SRI.

Untuk di desa Bonto Lebang, pemanfaatan pertanian organik sudah dilakukan oleh Anggota kelompok tani Sabar. Sudah dua tahun mengaplikasikan pertanian organik. Tanaman yang diusahakan adalah bayam dan kangkung. Usia tanaman bayam dengan pertanian organik bisa hanya dalam waktu 18 hari. Sedangkan dengan pertanian non organik memakan waktu 25 hari. Kelemahan dengan pertanian organik adalah adanya ulat pada daun dan kadang ada jamur pada daun bayam.

Pemerintah kabupaten Takalar tidak menolak kehadiran pertanian organik. Salah satu bupati yang cukup *concern* dengan pertanian organik adalah bapak Zaenal Abidin. Beliau pada masa jabatannya, memberi kesempatan kepada petani-petani untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di Pulau Jawa.

Pada tahun 2002, pengganti dari bupati Zaenal Abidin, yaitu Ibrahim Rewa, mengharapkan proyek pertanian organik yang dipasok ke supermarket, dikaji ulang. Beliau mulai dengan sosialisasi ke para petani, untuk bersemangat kembali dalam usaha tani pertanian organik. Langkah pertama yang beliau tempuh adalah berusaha mendapatkan sertifikasi untuk sayuran dari desa Bonto Lebang. Untuk itu, pada tahun yang sama, dikirim hasil panen dari petani untuk diuji di laboratorium di Bogor

(tempat sertifikasi). Hasilnya adalah kandungan pestisida 0 %, zat kimia 0 %, jamur 0% serta bakteri 53 %. Ternyata yang bermasalah atau tidak memenuhi syarat adalah kandungan bakteri yang melampaui ambang batas.

Pengetahuan tentang pertanian organik mengandung makna pelimpahan nilai-nilai kepada generasi berikutnya (dari orang tua). Nilai-nilai yang sudah diakui manfaatnya oleh sebagian besar masyarakat lokal dan sudah terinternalisasi pada sistem budaya masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan tentang pertanian organik, dipelajari melalui pengulangan, yang merupakan ciri kegiatan tradisi yang jelas, ketika sebuah pengetahuan baru bertambah. Berbagai pengulangan mendukung bertahannya dan menguatnya pengetahuan lokal tersebut.

Pengenalan terhadap pertanian organik, telah cukup lama yaitu kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu. Pada awalnya pertanian organik sangat dibangga-banggakan oleh penyuluh pada saat itu. Selain itu ditopang dengan ketersediannya yang selalu ada di rumah ketua kelompok tani, sehingga semua petani pada saat itu sangat antusias mengaplikasikan penggunaan pupuk organik tersebut.

Tahun 1980an, para petani di desa Bonto Lebang belum memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia dalam pemeliharaan tanamannya. Para petani secara turun temurun mengelola tanah seadanya berdasarkan dari ajaran orang tua mereka masing-masing. Pemanfaatan pupuk kandang telah dilakukan, khususnya kotoran ternak-ternak besar, seperti sapi dan kerbau. Namun tujuan para petani memanfaatkan

kotoran ternak tersebut pada awalnya bukan untuk menyuburkan tanah, melainkan sebagai lapisan bagian atas tanah agar dapat menahan air baik dari air hujan maupun air irigasi. Dengan adanya kotoran ternak sebagai pelapis atau penahan air, maka dapat dipastikan lahan mereka akan subur.

Masing-masing petani umumnya memiliki atau memelihara ternak-ternak besar sekitar 4 sampai 10 ekor per rumah tangga. Hal ini berlangsung hingga sekitar tahun 1994. Menginjak tahun 1994 itu, kondisi desa Bonto Lebang menjadi tidak aman. Hampir setiap malam terjadi pencurian ternak sapi maupun kerbau. Di lain pihak, para petani belum mengenal pemeliharaan unggas atau ayam.

Akhirnya ternak besar yang dimiliki petani habis. Di lain pihak kondisi lahan masih sangat membutuhkan kotoran ternak besar tersebut. Namun situasi ini tidak berlangsung lama. Sekitar satu tahun kemudian, Pemerintah memutuskan untuk menerjunkan penyuluh ke desa-desa. Tak terkecuali di desa Bonto Lebang. Para penyuluh dibekali pengetahuan tentang pemanfaatan pupuk dan pestisida kimia. Melihat hasil panen yang melimpah dengan penggunaan pupuk kimia, maka para petani semakin yakin dan percaya dengan khasiat pupuk kimia tersebut. Sebagai contohnya adalah penanaman semangka. Di desa Bonto Lebang, para petani menggunakan pupuk kimia secara over dosis. Mereka lakukan karena terbukti, bahwa semakin banyak pupuk kimia (NPK) digunakan, maka semakin besar buah yang dihasilkan.

Ketika pertanian organik telah menjadi praktik sosial, maka penggunaan bahan-bahan nabati semakin penting dibutuhkan. Diharapkan variabel lokal mendominasi atau saling mengisi dengan variabel non-lokal, sehingga ketergantungan dan dampak negatif dari variabel non-lokal ataupun variabel lokal dapat dikurangi, bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Salah satu variabel lokal adalah penggunaan pupuk organik. Usaha Pemerintah untuk menerapkan pupuk organik, sulit diterapkan di lapangan. Beberapa penghalang, antara lain dominasi produsen pupuk kimia yang bermodal besar dan ketersediaan pupuk organik yang tidak seimbang dengan kebutuhan petani.

2. Pertanian Non Organik

Penggunaan pestisida sebagai salah satu variabel non lokal, menjadi aplikasi yang sangat tergantung pada petani terhadap pemberantasan hama. Bahkan ada sebagian petani yang menganggap semakin banyak penggunaan pestisida, pertumbuhan tanaman akan semakin baik.

BAB VI

DINAMIKA PERTANIAN ORGANIK

Pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang berusaha menggunakan asupan luar dan menghindari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis.

Pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang secara hayati. Sedangkan Firmanto (2011), menjelaskan pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan sekitar, ciri utama pertanian organik adalah menggunakan varietas lokal, pupuk dan pestisida organik dengan tujuan menjaga dan melestarikan lingkungan.

Di Indonesia secara umum perkembangan pertanian organik cukup signifikan, baik di level lokal, nasional, regional dan global dalam dua dekade terakhir ini. Untuk itulah perlu ditelusuri, bagaimana dinamika pertanian organik secara khusus di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar.

Pertanian organik masih terus berkembang dan bertahan hingga saat ini di tengah gempuran modernisasi pertanian melalui revolusi hijau. Merujuk sejarah perkembangannya, pertanian organik ini muncul seiring merebaknya isu pembangunan berkelanjutan, yang didukung oleh berbagai lembaga, yang hingga saat ini pula menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia.

Jadi, tidak bisa dipungkiri, peranan lembaga sosial sangat menentukan terjadinya dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Lembaga Sosial (*Social Institution*), diartikan

sebagai kompleks norma-norma atau kebiasaan –kebiasaan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipandang sangat penting dalam masyarakat.

Dalam suatu lembaga, setiap orang yang termasuk di dalamnya pasti memiliki status dan peran tertentu. Status merupakan refleksi struktur, sedangkan peran merupakan refleksi kultur. Lembaga merupakan fenomena yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bukan saja karena fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat, melainkan juga berkaitan erat dengan pencapaian pelbagai kebutuhan manusia. Maka ada yang memahami lembaga sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan manusia. Lembaga sosial memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat.

Pada pertengahan tahun 1980, konsep keberlanjutan telah mendapat perhatian yang lebih besar sebagai kritik atas pendekatan industrial pada proses pembangunan pertanian. Adapun pertanian organik juga muncul sebagai salah satu implementasi dari pembangunan berkelanjutan tersebut. Pertanian organik menjadi penting bagi petani di seluruh dunia. Dan saat ini, pertanian organik “has matured enough to offer lessons”.

Perjalanan pertanian organik di Indonesia, pada perkembangannya mengalami fluktuatif, hal ini terjadi sejak tahun 2007. Pada tahun 2008, terus menanjak hingga tahun 2010. Kemudian bergerak turun hingga tahun 2012. Lalu mulai merangkak naik di tahun 2013. Pada tahun 2012, luas lahan 212.696,65 hektar. Lahan yang disertifikasi LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) nasional

adalah seluas 24.964,14 hektar (33%), sedangkan lahan yang disertifikasi LSO Internasional adalah seluas 51.049,06 hektar (67%).

Perjalanan pertanian organik Indonesia, dari mulai program Pemerintah, pendampingan lembaga-lembaga swadaya masyarakat, disahkannya LSO nasional menjadi penentu fluktuasi luasan lahan organik yang disertifikasi. Peningkatan luas lahan merupakan buah dari dukungan Pemerintah untuk pertanian organik yang semakin baik dari tahun ke tahun. Salah satunya adalah keputusan DPR-RI periode 2004-2009 untuk mengalihkan sebagian pupuk kimia menjadi pupuk organik. Selain itu, dukunganpun tampak pada alokasi APBN, khususnya Pembinaan dan Sertifikasi Pangan Organik serta diresmikannya Permentan, Peraturan Pemerintah, yang memiliki jaminan atas integritas organik yang dihasilkan. Pemerintah Daerah banyak yang memperluas wilayahnya dengan Program pertanian organik, salah satu buktinya adalah banyaknya Pemerintah Daerah yang memberikan subsidi untuk petani melakukan sertifikasi.

Pertanian organik dirancang pengembangannya dalam enam tahapan mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2010 mulai dari tahap sosialisasi, sosialisasi dan regulasi, regulasi dan bantuan teknis, bantuan teknis dan sertifikasi, sertifikasi dan promosi pasar, industrialisasi dan perdagangan. Perkembangan yang masih dirasakan belum optimal mendorong “Go Organic 2014” kembali diluncurkan. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik disusun sebagai basis regulasi dalam rangka penguatan pengembangan kelembagaan sistem pertanian organik di Indonesia ke depan.

Kelahiran beberapa organisasi non-pemerintah (Ornop), yang peduli lingkungan pada akhir pemerintahan orde baru membawa angin segar bagi gerakan pertanian organik melalui pemberdayaan masyarakat pertanian. Adapun pertanian organik yang dilakukan oleh petani-petani di Indonesia mulai berkembang di tahun 1999 dengan diinisiasi oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM). Masyarakat petani di beberapa pedesaan di Indonesia, khususnya di Jawa sudah merubah sistem pertanian mereka dari sistem pertanian non organik menjadi sistem pertanian organik.

Seiring perkembangan tersebut, kini tidak hanya pihak pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan petani saja yang bergerak dalam pertanian organik. Kini berdiri pula, lebih dari 117 perusahaan yang menangkap adanya peluang usaha dalam pertanian organik. Bisnis usaha komoditi organikpun menjadi tren. Hal ini tidak terlepas dengan adanya potensi permintaan produk organik yang sebanding dengan kesadaran konsumen terhadap pangan yang sehat dan alami. Sehubungan dengan itu, dengan respon yang semakin besar dari para pelaku pertanian, maka sistem pertanian organik pun semakin berkembang hingga saat ini, baik di tingkat global maupun konteks lokal.

Petani organik dalam pergerakannya, mengalami isolasi dan bahkan sering berada dalam konflik. Pada prosesnya, perkembangan pertanian tersebut diwarnai oleh beragam konflik baik internal maupun eksternal berupa konflik kepentingan, konflik data, konflik sumber daya, maupun konflik struktural. Beberapa konflik yang muncul dalam perkembangan pertanian organik, salah satunya adalah konflik internal dalam organisasi yang melakukan advokasi pertanian organik

untuk bekerjasama dengan organisasi yang memiliki motivasi yang sama sehingga organisasi menjadi kurang efektif.

Produk tanaman padi yang merupakan unggulan Desa Bonto Lebang khususnya, Kabupaten Takalar pada umumnya harus mampu bertahan sebagai *keistimewaan* Desa Bonto Lebang, sehingga peningkatan daya saing melalui perbaikan kualitas dan kuantitas menjadi suatu keharusan. Untuk mendukung program pengembangan menuju pertanian organik secara nasional serta sebagai upaya pemecahan masalah terkait isu-isu strategis yang berkembang seperti degradasi kualitas tanah pada lahan pertanian yang tingginya pemakaian pestisida di Desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, maka kebijakan pembangunan pertanian, baik tanaman pangan maupun hortikultura di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, diarahkan menuju pada penerapan sistem pertanian organik (*Go Organic*).

Setiap upaya pembangunan termasuk pengembangan pertanian organik memerlukan rencana sebagai acuan pelaksanaan pembangunan. Khorniawati (2014), menjelaskan bahwa proses pembangunan secara berencana tidak selalu harus menggunakan suatu rencana formil. Namun demikian, suatu perencanaan yang baik akan sangat membantu suatu pembangunan berencana. Perkembangan dalam praktik dan ilmu perencanaan menyatakan bahwa proses perencanaan itu sendiri harus terdiri dari formulasi rencana dan implementasinya. Penjelasan tersebut menekankan pentingnya suatu dokumen rencana yang mampu menjelaskan secara gamblang tujuan, bagaimana, kapan dan oleh siapa rencana tersebut dilaksanakan. Karena itu dalam perencanaan pembangunan penting untuk

memperhatikan proses penyusunan rencana itu sendiri, aktor/stakeholder yang terlibat, strategi yang digunakan, serta beberapa hal yang dapat mendukung maupun menghambat upaya perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya.

Realita yang terjadi di Desa Bonto Lebang adalah upaya menuju pengembangan pertanian organik sebagai wujud nyata pemerintah dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan. Namun rencana aksi pertanian organik sebagai kebijakan pembangunan bidang pertanian di desa ini, sampai selesai penelitian ini, belum ada.

Realitas sosial dalam perkembangan pertanian, didahului dengan pengetahuan tentang pertanian non organik dengan ciri penggunaan bibit hibrida, pengendalian hama dengan bahan kimiawi, pemakaian pupuk kimia dan penggunaan irigasi teknis. Ketika pertanian non organik diketahui kelemahannya, muncullah pertanian organik yang dicirikan dengan penggunaan pupuk maupun pestisida organik. Aplikasi pertanian organik inipun berlangsung dalam dunia pertanian di Indonesia.

Saat ini pengetahuan tentang pertanian organik membentuk dan mengkonstruksikan masing-masing peristiwa dan gabungan dari peristiwa-peristiwa tersebut membentuk narasi yang dapat dikenali.

Ketika modernisasi pertanian (pertanian non organik) terjadi, maka terjadi interaksi antara variabel lokal dengan variabel non-lokal. Namun variabel non-lokal lebih mendominasi, sehingga terjadi marjinalisasi variabel lokal, bahkan ketergantungan terhadap variabel non-lokal. Penggunaan pestisida sebagai salah

satu variabel non-lokal, menjadi aplikasi yang sangat tergantungnya petani terhadap pemberantas hama tersebut. Bahkan ada sebagian petani menganggap semakin banyak penggunaan pestisida, pertumbuhan tanaman akan semakin baik. Begitu pula ketika pertanian organik menjadi praktik sosial. Diharapkan variabel lokal mendominasi atau saling mengisi dengan variabel non-lokal, sehingga ketergantungan dan dampak negatif dari variabel non-lokal ataupun variabel lokal dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Salah satu variabel lokal adalah penggunaan pupuk organik. Usaha Pemerintah untuk menerapkan pupuk organik, sulit diterapkan di lapangan. Beberapa penghalang, antara lain dominasi produsen pupuk kimia yang bermodal besar dan ketersediaan pupuk organik yang tidak seimbang dengan kebutuhan petani.

Sebelum pembahasan fase-fase yang dilalui dalam dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, maka terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana informan-informan yang berkedudukan sebagai petani, dimasukkan ke dalam golongan sasaran adopsi inovasi. Dengan demikian dapat diketahui di golongan mana yang menjadi titik kelemahan petani.

A. Sasaran Adopsi Inovasi

Menurut Rogers (1961), sasaran adopsi inovasi terbagi atas lima kategori, yaitu:

1. Kategori Inovator

Inovator adalah kelompok orang yang berani dan siap untuk mencoba hal-hal baru. Hubungan sosial mereka cenderung lebih erat dibandingkan dengan kelompok sosial lainnya. Orang-orang seperti ini lebih dapat membentuk

komunikasi yang baik meskipun terdapat jarak geografi. Secara umum Rogers menyatakan sekitar 2,5 % individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Ciri-cirinya adalah petualang, berani mengambil resiko, *mobile*, cerdas dan kemampuan ekonominya tinggi. Selain itu, tanah usahanya luas, mempunyai kesempatan dan kegemaran untuk mencoba hal-hal baru. Sifat istimewanya adalah selalu ingin tahu. Usianya sekitar 40 – 50 tahun.

Yang termasuk dalam kategori Inovator antara lain adalah yang berpendidikan cukup tinggi dibandingkan dengan orang-orang disekelilingnya (Abd. Azis Bali, informan. 2017). Sepanjang pengamatan peneliti, beliau termasuk petani yang luas pengetahuannya dan berijazah S1 (alumni Fakultas Hukum, UIT). Selain itu, Burhan Dg. Nyau' (56 tahun). Dalam masyarakat Bonto Lebang, beliau dikenal sebagai petani yang berhasil dan merupakan ketua Kelompok Tani Sabar. Pengalaman beliau adalah sudah 25 tahun menjadi petani. Sangat konsisten dengan penerapan pertanian organik, walaupun selalu gagal dalam sertifikasi. Pengalaman tertinggi beliau adalah sampai ke tingkat Prima 3.

Menurut Rogers (1961), yang normal untuk sasaran adopsi inovasi untuk kategori inovator adalah 2,5 %. Sedangkan di Desa Bonto Lebang ada 8,331 %. Kelebihan dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa Desa Bonto Lebang sudah cukup dijadikan alasan sebagai desa yang petaninya sudah bersikap mandiri, yang artinya berani melakukan hal-hal yang baru dan memiliki lahan yang luas.

2. Kategori Pengguna Awal

Kelompok ini lebih lokal dibandingkan dengan kelompok inovator. Selain itu kelompok ini selalu mencari informasi tentang inovasi. Mereka sangat

disegani dan dihormati oleh kelompoknya, karena kesuksesan mereka dan keinginannya untuk mencoba inovasi baru. Ada sekitar 13,5 %, yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Ciri-cirinya adalah para teladan (pemuka pendapat) dan orang yang dihormati. Usia petani yang termasuk dalam kategori ini adalah 25 – 40 tahun. Golongan ini paling membantu penyuluh pertanian.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah Dg. Ni'ning (42 tahun). Walaupun usianya sedikit melewati usia kategori Early Adopter yaitu 25 – 40 tahun, namun beliau cukup disegani. Pendidikan beliau adalah tamatan SMA, namun pengenalan beliau dengan pertanian organik sudah cukup lama yaitu tahun 2010 atau ketika kedatangan JICA ke Desa Bonto Lebang. Selain itu ada Syarifudin Dg. Emba (40 tahun). Beliau adalah anggota kelompok tani Sabar. Beliau menerapkan sistem pertanian semi organik. Menurutnya pertanian semi organik adalah pertanian yang menggunakan pupuk kandang dan dipadu dengan pupuk kimia. Ada juga Abd. Jalil Dg. Lili (37 tahun). Beliau adalah anggota kelompok tani Kompotala' 2. Memiliki pergaulan luas. Salah satu temannya adalah Mustain, yang merupakan distributor bibit, pupuk dan pestisida. Selanjutnya adalah Syamsia Dg. Sambara'. Perempuan yang berusia 37 tahun ini adalah ketua kelompok wanita tani Rezki. Beliau menjadi ketua kelompok wanita tani tersebut setelah dipilih oleh Penyuluh.

Selain itu ada Dg. Beta (47 tahun). Beliau merupakan anggota kelompok tani Bonto Lebang. Dg. Beta adalah petani mandiri. Beliau membuat sendiri pupuk organik. Sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Ketua kelompok taninya, Dg. Tuli. Ada juga Dg. Ngewa (30 tahun). Menurut Dg. Ngewa, tujuan utama petani

menanam sayuran ataupun padi adalah untuk mendapatkan uang sebagai biaya hidup sehari-hari. Namun, Dg. Ngewa adalah petani yang cukup akrab dengan penyuluh (Pak Arif). Bila ada info baru dari penyuluh, beliau segera mendatangi petani lain untuk menyampaikannya. Beliau merupakan petani yang cukup akrab dengan Pak Arif (penyuluh). Selanjutnya adalah Dg. Tuli. Dg Tuli merupakan ketua kelompok tani Bonto Lebang. Dalam keluarganya, Dg. Tuli sangat peduli dengan pendidikan. Anak-anaknya minimum berpendidikan SMA. Beliau berusaha menerapkan pertanian organik, walaupun selalu kurang berhasil. Kemudian ada Rabiah (40 tahun). Beliau hanya sebagai petani penggarap. Artinya lahan yang diolahnya milik orang lain dan sistem yang digunakannya adalah bagi hasil, dengan sebelumnya dipotong dulu dengan biaya-biaya/ pengeluaran sebelumnya. Dalam keseharian, Rabiah selalu berkomunikasi dengan penyuluh bila ada masalah di lahannya.

Menurut teori Difusi Inovasi, sasaran adopsi untuk kategori pengguna awal adalah 13,5 %. Sedangkan di Bonto Lebang ada 33,335 %. Jadi, menunjukkan bahwa Desa Bonto Lebang sebagai sasaran adopsi inovasi yang cukup mandiri.

3. Kategori Mayoritas Awal

Kategori pengadopsi seperti ini merupakan mereka yang tidak mau menjadi kelompok pertama yang mengadopsi sebuah inovasi. Sebaliknya, mereka akan kompromi secara hati-hati sebelum membuat keputusan dalam mengadopsi inovasi, bahkan bisa dalam kurun waktu yang lama. Orang-orang seperti ini

menjalankan fungsi penting dalam melegitimasi sebuah inovasi, atau menunjukkan kepada seluruh komunitas, bahwa sebuah inovasi layak digunakan atau cukup bermanfaat. Ada sekitar 34 % orang yang dikategorikan mayoritas awal ini. Ciri-cirinya adalah penuh pertimbangan dan interaksi internal tinggi. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Dg. Mangung (70 tahun). Beliau termasuk petani yang cukup berpengalaman dan termasuk tokoh masyarakat. Menurut beliau, kita harus berhati-hati dalam mengadopsi inovasi baru. Walaupun kita berhasil menanam dengan penerapan pertanian organik, masalah tetap saja muncul, karena tidak ada lembaga pemasarannya. Selain itu ada Rahmatia (32 tahun), anggota kelompok wanita tani Rezeki. Rahmatia sangat mengidolakan ketua kelompok taninya yaitu Syamsia Dg. Sambara', sehingga cara penanaman yang dilakukan Syamsia Dg. Sambara', semua dicontoh oleh Rahmatia.

Dalam teori difusi inovasi, kategori mayoritas awal sebanyak 34 %. Sedangkan di Desa Bonto Lebang ada sebanyak 8,331 %. Hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut masih kurang dalam usaha mengadopsi inovasi.

4. Kategori Mayoritas Akhir

Kelompok ini lebih berhati-hati mengenai fungsi sebuah inovasi. Mereka menunggu hingga kebanyakan orang telah mencoba dan mengadopsi inovasi sebelum mereka mengambil keputusan. Terkadang, tekanan dari kelompoknya bisa memotivasi mereka. Dalam kasus lain, kepentingan ekonomi mendorong mereka untuk mengadopsi inovasi. Ada sekitar 34 % orang yang dikategorikan

mayoritas akhir ini. Ciri-cirinya adalah skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial.

Yang termasuk golongan ini adalah Dg. Suro. Beliau adalah anggota kelompok tani Turikale. Aplikasi pertanian organik tidaklah dia lakukan, karena menurutnya banyak sekali kendala untuk mengaplikasikannya. Salah satunya adalah lahan harus sudah dibebaskan minimal 2 tahun. Selain itu ada Dg. Amir yang bekerja sebagai petani penggarap. Menurut Dg. Amir, lebih baik tidak termasuk dalam kelompok tani. Hal ini disebabkan kita tidak tergantung kepada ketua kelompok tani. Antara lain dalam hal memilih benih, kita bebas memilih varietas yang kita inginkan. Selanjutnya adalah Dg. Ngitung II (52 tahun). Dg. Ngitung II tidak memiliki rumah. Dia hanya menumpang pada adiknya, yaitu Dg. Rupang. Menurut Dg. Ngitung II, lebih baik bertani non organik, karena hasilnya sudah dipastikan baik. Selain itu ada Dg. Empo, yang merupakan anggota kelompok tani Syaiful Alam. Menurut Dg. Empo, yang penting hasil panen melimpah dan memberi keuntungan langsung. Selain itu ada Dg. Sarrang (45 tahun). Dg. Sarrang mengaplikasikan pertanian semi organik. Artinya beliau mengaplikasikan kecocokan pada tanaman. Hal ini tentu saja target utama beliau adalah mendapatkan keuntungan maksimal. Selanjutnya adalah Syamsuddin (41 tahun). Beliau merupakan anggota kelompok tani Turikale. Menurut Syamsuddin, penyuluh tidak begitu penting bagi keberhasilan petani. Yang penting petani menggunakan saja pupuk yang sudah biasa digunakan oleh para orang tua kita, yang secara langsung terlihat hasilnya. Kemudian adalah Dg. Epe' (46 tahun). Beliau merupakan anggota Kelompok Tani Bonto Pajja II. Beliau termasuk petani

yang kurang mampu. Dalam menerapkan pertanian organik, beliau lakukan dengan mengikuti contoh dari Syaiful Alam sebagai ketua kelompok taninya. Ada juga Dg. Rani (37 tahun). Beliau menanam secara semi organik, yaitu mengkombinasikan secara organik dan non organik. Pengetahuan tentang pertanian organik sudah dimilikinya sejak lama, tetapi beliau mengaplikasikannya bila ada contoh dari ketua kelompok taninya (Abd. Jalil). Selanjutnya adalah Dg. Baso (40 tahun). Dg. Baso merupakan petani yang tidak ikut dalam kelompok tani. Dg. Baso tidak melihat pada kualitas hasil panen. Menurutnya, lebih penting kuantitas. Oleh karena itu Dg. Baso lebih suka memakai pupuk non organik. Juga ada Dg. Mudding (45 tahun). Dg. Mudding termasuk petani yang selalu kerjasama dengan isterinya. Kehidupannya sangat sederhana. Dalam penerapan sistem pertanian organik, beliau mencontoh dari ketua kelompok taninya (Abd. Jalil). Selanjutnya ada Dg. Rurung (51 tahun). Beliau merupakan anggota kelompok tani Turikale. Menurut Dg. Rurung, pertanian organik adalah pemeliharaan tanaman yang hanya mengandalkan pupuk kandang (kotoran ayam). Selain itu ada Dg. Ngitung I (58 tahun). Beliau cukup berpengalaman dalam usahatani. Sejak usia 15 tahun, Dg. Ngitung I selalu membantu orang tuanya dalam bertani. Untuk itu faktor ekonomi selalu membuat Dg. Ngitung I bertani secara non organik, agar keuntungan yang didapat lebih banyak.

Menurut Teori Difusi Inovasi pada golongan yang normal untuk mayoritas akhir adalah 34 %. Sedangkan yang terjadi di lapangan ada sejumlah 50,003 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang tergolong lamban dalam mengadopsi inovasi.

5. Kategori Laggard

Kelompok ini merupakan orang yang terakhir melakukan adopsi inovasi. Mereka lebih bersifat tradisional dan segan untuk mencoba hal-hal baru. Kelompok ini biasanya lebih suka bergaul dengan orang-orang yang memiliki pemikiran sama dengan mereka. Bahkan biasanya bila kelompok Laggard mengadopsi inovasi baru, kebanyakan orang justru sudah jauh mengadopsi inovasi lainnya dan menganggap kelompok ini ketinggalan zaman. Ada sekitar 16 % orang yang termasuk dalam kaum kolot atau tradisional ini. Ciri-cirinya adalah tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan opinion leaders dan sumber dayanya terbatas.

Sepanjang pengamatan peneliti, golongan laggard di Desa Bonto Lebang, sudah tidak ada lagi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sasaran Adopsi Inovasi

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Inovator	2	8,331
2	Pengguna Awal	8	33,335
3.	Mayoritas Awal	2	8,331
4.	Mayoritas Akhir	12	50,003
5.	Laggard	0	0
Jumlah		24	100

Sumber : Data Diolah, 2017

B. Dinamika Pertanian Organik

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa, dalam praktik sosial pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar terjadi dinamika yang memiliki fase-fase tersendiri dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Fase Pengenalan

Untuk desa Bonto Lebang, pertama kali mengenal pertanian organik adalah pada saat ada bantuan dari Jepang dalam bentuk pelatihan tahun 2010 oleh Wakiko Ito, yang merupakan bentuk realistis dari kerjasama dengan pihak JICA. JICA adalah badan kerjasama internasional Jepang, merupakan lembaga yang didirikan Pemerintah Jepang untuk membantu pembangunan beberapa negara berkembang. Ide dasar dari JICA (Japan International Cooperation Agency) adalah menghasilkan produk pertanian yang berkualitas. Untuk itu pada tahun 1999, Indonesia mengikuti program JICA di Jepang. Model yang dicontohkan adalah tentang masyarakat partisipatif. Salah satu program aplikasi dari pertanian organik yang diprogramkan JICA adalah pola tanam. Pola tanam yang dimaksud adalah bagaimana perencanaan pengolahan lahan yang tersedia dalam waktu jangka panjang.

Dari JICA diketahui bahwa pola tanam di Jepang, bila petani memiliki lahan satu hektar, maka tanah yang dikelola adalah setengahnya atau ½ hektar ditanami dan sisanya selalu diberi pupuk organik. Sedangkan di Indonesia, seluas apapun lahan yang tersedia, maka seluas itu pula lahan yang dimiliki harus produktif sepanjang tahun.

Dosen dari Jepang, Kimura, yang merupakan utusan JICA sudah datang lebih dulu. Beliau sudah tinggal di kota Makassar sejak tahun 2009. Seminggu setelah kedatangan Wakiko Ito, datang lagi sekelompok mahasiswa dari Jepang, yang berjumlah sekitar 20 orang. Kelompok ini juga didampingi oleh sejumlah dosennya dari Jepang. Kedatangan rombongan dari Jepang ini, disambut oleh para staf Dinas Pertanian Tanaman Pangan baik dari tingkat Propinsi hingga tingkat Kelurahan atau Desa, serta semua kelompok tani dari kabupaten Takalar.

Kedatangan sekelompok mahasiswa dari Jepang ini beserta para dosennya serta Wakiko Ito, bertujuan untuk mengadakan pelatihan tentang pertanian organik. Petani yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut sebanyak sepuluh orang, yaitu Burhan Dg. Nyau, Dg. Ni'ning, Dg. Lira, Dg. Gau, Dg. Ngemba, Dg. Nassa', Dg. Tiro, Dg. Nai, Dg. Rurung dan Dg. Tola.

Pada fase pengenalan ini, terutama difokuskan pada peserta yang mengikuti program JICA. Salah satu peserta, yang dalam hal ini adalah Nurhayati Dg. Ni'ning (42 tahun), demikian penuturannya:

“Pertanian organik adalah pertanian non organik, tetapi yang membedakan adalah kadar pupuk dan pestisida sintetisnya. Pertanian organik menggunakan pupuk dan pestisida sintetis dengan kadar yang rendah. Pertanian organik itu

bagus, namun lambat pertumbuhannya. Selain itu, pertanian organik dan non organik relatif dihargai sama, sehingga tanaman organik bila dijual membuat petani mengalami kerugian. Kelemahan yang lain adalah sayuran organik mudah membusuk, karena tidak menggunakan pestisida". (Wawancara dilakukan di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 26 Februari 2015).

Pernyataan ini disampaikan oleh Nurhayati Dg. Ni'ning, ketika peneliti bertanya tentang apa perbedaan pertanian organik dan pertanian non organik yang Nurhayati Dg. Ni'ning ketahui.

Nurhayati Dg. Ni'ning berkedudukan sebagai anggota kelompok tani. Usia kelompok taninya sudah mencapai tujuh tahun. Nurhayati Dg. Ni'ning berasal dari Gowa dan merupakan isteri dari Burhan Dg. Nyau (Ketua dari Kelompok Tani Sabar). Burhan Dg. Nyau juga dikenal sebagai petani yang sukses.

Nurhayati Dg. Ni'ning memiliki kebun bayam dan kangkung. Untuk tanaman bayam, Nurhayati Dg. Ni'ning memiliki lahan seluas 8 bedengan (1 bedengan = 10 m²). Namun tidak semua bedengan ditanami sayur-sayuran. Kadang dalam satu musim hanya 5 bedengan yang ditanami sayur-sayuran. Kadang dalam satu musim hanya 5 bedengan yang ditanami bayam, bahkan kadang kala juga hanya 4 bedengan saja.

Bedengan yang beliau maksud adalah lahan ukuran 2 meter x 2 meter yang khusus mendapat perlakuan secara pertanian organik. Tanaman yang diusahakan adalah tanaman bayam. Dari hasil penanamannya, diketahui bahwa dengan sistem pertanian organik, usia tanaman bayam hingga siap dipanen membutuhkan waktu 20 hari dan daun bayam yang dihasilkan mengkilap dan lembut. Sebaliknya,

dengan sistem pertanian non organik membutuhkan waktu 25 hari dan daunnya cepat layu.

Pada saat ini, Nurhayati Dg. Ni'ning menanam bayam sebanyak 5 bedengan. Untuk satu bedengan akan panen sebanyak \pm 180 ikat bayam (satu ikat berisi 30 batang bayam). Dalam hal ini Nurhayati Dg. Ni'ning telah mengaplikasikan program JICA bahwa tidak semua lahan harus ditanami, tetapi sebagian lahan “diistirahatkan” atau bahkan diberi pupuk organik, sebelum lahan tersebut diolah kembali.

Wacana yang dihembuskan oleh Nurhayati Dg. Ni'ning ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, seperti aturan-aturan mengenai perilaku, baik atau buruk, yang sebenarnya mengendalikan perilaku masyarakat yang pada akhirnya dianggap sebagai kebenaran yang telah ditetapkan. Seperti halnya yang informan tersebut nyatakan, bahwa beda antara pertanian organik dan non organik, hanya pada kadar dalam aplikasi pupuk dan pestisida sintetis saja. Atas hal ini, bukan tubuh fisik lagi yang disentuh wacana, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu.

Dari perspektif yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa dari aspek pengertian pada dasarnya sama, meskipun karakter wacana berbeda dan relevan pada zamannya. Hal menarik dari perspektif yang diidentifikasi adalah kandungan nilai dan kebijakan masing-masing wacana. Pada wacana pertanian organik lebih sarat akan nilai-nilai yang diinternalisasikan petani dalam melakukan usahatani.

Satu kelemahan utama petani-petani di Indonesia, khususnya di Desa Bonto Lebang adalah umumnya petani memiliki lahan < 0,5 Ha. Sedangkan dalam praktiknya Program JICA, untuk satu musim tanam cukup hanya separuh yang ditanami, sedangkan sisanya ditanam di musim yang akan datang. Lahan yang tidak ditanami tersebut, tetap diberikan pupuk organik, agar musim tanam berikutnya, tanah tersebut telah subur kembali.

2.Fase Adopsi

Pemerintah kabupaten Takalar tidak menolak kehadiran pertanian organik. Salah satu bupati yang cukup *concern* dengan pertanian organik adalah bapak Zaenal Abidin. Beliau pada masa jabatannya, memberi kesempatan kepada petani-petani untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di Pulau Jawa.

Pada tahun 2002, pengganti dari bapak bupati Zaenal Abidin, yaitu bapak Ibrahim Rewa, mengharapkan proyek pertanian organik yang dipasok ke supermarket, dikaji ulang. Beliau mulai dengan sosialisasi ke para petani, untuk bersemangat kembali dalam usaha tani pertanian organik. Langkah pertama yang beliau tempuh adalah berusaha mendapatkan sertifikasi untuk sayuran dari desa Bonto Lebang. Untuk itu, pada tahun yang sama, dikirim hasil panen dari petani untuk diuji di laboratorium di Bogor (tempat sertifikasi). Hasilnya adalah kandungan pestisida 0 %, zat kimia 0 %, jamur 0% serta bakteri 53 %. Ternyata yang bermasalah atau tidak memenuhi syarat adalah kandungan bakteri yang melampaui ambang batas yaitu maksimal 10 % (IFOAM, 2012).

Pengetahuan tentang pertanian organik mengandung makna pelimpahan nilai-nilai kepada generasi berikutnya (dari orang tua). Nilai-nilai yang sudah diakui manfaatnya oleh sebagian besar masyarakat lokal dan sudah terinternalisasi pada sistem budaya masyarakat yang bersangkutan. Pengetahuan tentang pertanian organik, dipelajari melalui pengulangan, yang merupakan ciri kegiatan tradisi yang jelas, ketika sebuah pengetahuan baru bertambah. Berbagai pengulangan mendukung bertahannya dan menguatnya pengetahuan lokal tersebut.

Pengenalan terhadap pertanian organik, telah cukup lama yaitu kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu. Pada awalnya pertanian organik sangat dibanggakan oleh penyuluh pada saat itu. Selain itu ditopang dengan ketersediannya yang selalu ada di rumah ketua kelompok tani, sehingga semua petani pada saat itu sangat antusias mengaplikasikan penggunaan pupuk organik tersebut.

Dalam realitas pengetahuan pertanian organik dan non organik di desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, baik dalam hal pengolahan tanah, pembenihan, penggunaan pupuk dan pestisida serta pengetahuan lokal dan ilmiah, masing-masing diaplikasikan dan melahirkan wacana dari berbagai pihak yang terlibat terutama wacana yang dikembangkan oleh penyuluh dan Lembaga Penelitian berhadapan dengan yang dikembangkan oleh petani dan kearifan lokal setempat.

Sebenarnya petani telah mempunyai setumpuk pengalaman yang diperoleh dari berbagai pengamatan dan kegiatan yang telah dikerjakan dalam masa yang lama dari generasi ke generasi, sehingga mempunyai kearifan dalam

mengatasi berbagai masalah lingkungan yang sering disebut dengan “Kearifan Lokal”. Sehingga kearifan lokal tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan inovasi teknologi baru dalam memajukan pembangunan pertanian.

Jadi, pemahaman mengenai relasi kekuasaan tidak hanya Strukturalisme merujuk kepada posisi metateoritis yang menjelaskan perilaku individu melalui dinamika struktur sosial seperti pasar, kelas sosial, penduduk dan organisasi. Kelebihan strukturalisme adalah kemampuannya menghubungkan lapisan kesadaran individual dan makna antar-subjek (kekayaan dan nilai-nilai) ke sumber sosialnya. Namun, dengan memandang proses sosial sebagai dinamika yang otonom, maka aspek voluntaristik dari tindakan individu menjadi hilang. Individu dilihat sebagai produk dari struktur sosial, melainkan yang terpenting justru memperhatikan tindakan sosial individu dan makna antar-subjektif.

3.Fase Diseminasi

Selain adanya program dari JICA, salah satu program peningkatan produksi yang digulirkan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian, diantaranya melalui Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya manusia Pertanian dan Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian adalah SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu).

Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses adopsi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat,

mendengar dan melaksanakan praktek di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama.

Pada fase diseminasi ini, peran penyuluh sangatlah penting. Penyuluh menurut Undang-undang No. 16 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Menurut Rogers (1983), penyuluh sebagai agen pengubah adalah seseorang yang atas nama Pemerintah atau Lembaga Penyuluhan, berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mau dan mampu melakukan perubahan dengan mengadopsi suatu inovasi. Karena itu, seorang penyuluh, seperti yang dikemukakan oleh Mardikanto (1992), haruslah memiliki kualifikasi tertentu, baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh yang profesional.

Peran penyuluh tidak hanya sebatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhannya, akan tetapi harus mampu menjadi jembatan penghubung antara Pemerintah atau Lembaga Penyuluhan yang diwakili oleh masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan pembangunan maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan petani-peternak kepada Pemerintah/Lembaga Penyuluhan yang bersangkutan. Dikemukakan oleh Suhardiyono (1992), penyuluh pertanian haruslah dapat berperan sebagai pembimbing, organisator, dinamisator, pelatih, teknisi dan jembatan penghubung

antara masyarakat sasaran dan lembaga yang diwakilinya. Penyuluhpun diharapkan dapat membantu sasaran (petani) mengenal masalah-masalah yang dihadapi petani dan membantu memberikan jalan keluar yang diperlukan. Oleh karena itu, agar penyuluh mampu berperan di dalam memfasilitasi pembelajaran petani, haruslah memiliki kompetensi profesional yang dibutuhkan, yaitu kompetensi yang mengacu kepada satu bidang pekerjaan, sesuai tugas pokok, fungsi dan peranannya sebagai profesi.

Program SLPTT dilaksanakan sejak tahun 2007 dan program ini merupakan tempat pendidikan non formal bagi petani yang menggunakan metode penyuluhan, untuk meningkatkan kemampuan petani sehingga usahataniya menjadi efisien, berproduktifitas tinggi dan berkelanjutan.

Revitalisasi pertanian merupakan upaya untuk menempatkan kembali arti penting sektor pertanian secara proporsional dan kontekstual, dalam arti menyegarkan kembali vitalitas, memberdayakan kemampuan dan meningkatkan kinerja pertanian dalam pembangunan tanpa mengabaikan sektor lainnya. Program SLPTT adalah salah satu program Kementerian Pertanian yang sesuai dengan tujuan revitalisasi pertanian tersebut.

Sebagian petani mengetahui tentang pertanian organik sejak adanya SLPTT. Pada masa ini pemanfaatan pupuk organik masih terbatas pemanfaatannya, hanya sebagai perbaikan unsur hara

Di sisi lain Poktan (Kelompok Tani) merupakan organisasi kemasyarakatan yang sangat berperan untuk keberhasilan pertanian organik. Pada

saat awal Poktan memiliki banyak fungsi seperti sebagai tempat pendidikan, pemasaran hasil, berkumpul dan bermusyawarah serta menyalurkan aspirasi anggota kepada Pemerintah. Dalam hal ini Poktan dapat dikatakan sebagai ujung tombak kepada Pemerintah. Dalam hal ini poktan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pelaksanaan pertanian organik di Desa Bonto Lebang. Sampai saat ini poktan masih mempunyai peran sentral untuk menjaga mutu hasil panen dan pemasaran. Pengembangan poktan sangat diperlukan guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Pada akhirnya program pemerintah untuk *go organic* hanya akan terjadi jika disertai komitmen semua stakeholder terutama pemerintah, tokoh masyarakat, dan petani sendiri. Tanpa ada komitmen yang tinggi dari semua elemen, pertanian organik tidak akan berjalan. Pemerintah berperan untuk memfasilitasi dan memberikan perlindungan pada petani hingga mereka dapat mandiri. Selain itu, pemerintah tidak perlu terjebak pada permainan perdagangan pupuk dan pestisida kimia. Jika komitmen terhadap pertanian organik, pemerintah justru dapat mengurangi subsidi pupuk untuk dialihkan pada subsidi yang lain yang dapat mendorong untuk terjadinya pertanian organik. Pemerintah juga perlu melindungi petani agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi daerahnya. Peraturan tersebut akan memaksa petani membeli pupuk dari perusahaan dan tidak memberi ruang kepada petani di pedesaan untuk membuat dan memasarkan pupuk organik yang sebenarnya dapat mereka penuhi secara mandiri. Di masyarakat juga ada poktan yang dapat mengontrol dan mengorganisasi masyarakat sehingga mereka tetap komitmen untuk melakukan pertanian organik,

terbukti meskipun merugi pada tahap awal petani tetap komitmen untuk mempertahankannya.

Program pelatihan yang diberikan oleh JICA adalah tentang pembuatan pestisida nabati dan pupuk organik. Sedangkan peralatan pelatihan disiapkan oleh para petani setempat. Adapun cara pembuatan pestisida nabati adalah pertama-tama dikumpulkan daun-daun yang tersedia di desa Bonto Lebang tersebut, antara lain daun kangkung, daun bayam, daun sawi dan sebagainya. Daun-daun yang telah terkumpul tersebut lalu dimasukkan ke dalam drum yang memiliki tutup rapat. Apabila telah terkumpul sampai tiga per empat isi drum, lalu ditambahkan air seperempat isi drum. Kemudian ditutup rapat. Setelah satu minggu, daun-daun tersebut telah berubah warna menjadi coklat dan berbau busuk. Bau busuk inilah yang menyebabkan hama-hama tanaman, seperti ulat, tidak menyukai tanaman yang telah disemprot dengan pestisida nabati tersebut.

Di desa Bonto Lebang, petani lebih suka membuat sendiri pupuk organik. Hal ini disebabkan biaya pembuatan pupuk organik jauh lebih murah (biayanya hanya ± Rp. 2.000,- yaitu harga EM4). Sedangkan pupuk organik yang tersedia di pasaran harganya Rp. 10.000 per karung, untuk karung dengan kapasitas 25 kg.

Beberapa tahun terakhir, asumsi dalam riset dan pengembangan pertanian bahwa pengetahuan ilmiah dapat atau harus menggantikan pengetahuan tradisional telah ditantang oleh pandangan baru yang muncul bahwa pengetahuan tradisional sebagai komponen kunci sistem pertanian.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang.

Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Sesuatu yang cukup dilupakan oleh penguasa adalah petani, sebelum kedatangan penyuluh, petani telah memiliki pengetahuan yang biasa disebut pengetahuan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari penuturan Burhan Dg. Nyau (56 tahun)(Ketua Kelompok Tani Sabar):

“....saya konsisten dengan penerapan pertanian organik di sini. Seandainya semua petani beralih kembali ke pertanian non organik, saya tidak peduli. Saya tetap mengaplikasikan pertanian organik” (Wawancara di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 5 Januari 2016).

Ini adalah jawaban beliau, ketika peneliti menanyakan tentang sejak kapan mengenal tentang pertanian organik. Beliau mengenal pertanian organik sejak tahun 1979. Awalnya beliau menanam hanya satu bedengan. Yang dimaksud dengan satu bedengan adalah $2 \times 2 \text{m}^2$. Sebagai percontohan untuk anggota kelompok taninya. Selain itu kelebihan dari Bapak Burhan Dg. Nyau adalah

memiliki lahan yang luas, mempunyai kegemaran dan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru.

Bapak Burhan Dg. Nyau melakukan semua itu secara mandiri, tanpa bantuan Pemerintah sama sekali. Beliau adalah satu-satunya petani bayam yang telah mendapat sertifikat Prima 3 di Kabupaten Takalar. Sertifikasi tersebut didapat sejak tahun 2010, dan dievaluasi setiap dua tahun sekali. Tingkat kategori untuk tanaman organik adalah Prima 3 untuk tanaman yang aman dikonsumsi, Prima 2 untuk tanaman yang aman dikonsumsi dan bermutu dari segi fisik, Prima 1 untuk tanaman yang aman dikonsumsi, bermutu dari segi fisik dan ramah lingkungan. Sedangkan syarat-syarat untuk tanaman organik adalah harus ada sejarah penggunaan lahan, bibit berasal dari tanaman organik dan harus ada irigasi. Kemudian bila ada perbatasan lahan dengan pertanian non organik, maka batas tersebut berupa pagar tanaman dan adanya parit (parit tersebut berguna untuk mengatasi bila ada perembesan).

Hingga saat ini beliau masih memiliki sertifikat Prima 3 untuk tanaman bayam. Sebenarnya sudah banyak pihak pengusaha menginginkan kerjasama dalam penjualan, tetapi beliau belum menyanggupinya. Hal ini menyangkut minimnya sarana dan prasarana.

Dalam hal ini, Burhan Dg. Nyau, yang konsisten tersebut, telah berhasil mengaktualisasikan pengetahuannya. Dan beliau telah memproduksi pengetahuannya sebagai basis kekuasaan.

Dalam keseharian, mencari Burhan Dg. Nyau, tidaklah susah. Umumnya orang mengenalnya sebagai petani yang berhasil. Bila sudah sampai di Kantor

Penyuluhan desa Bonto Lebang, kecamatan Galesong Utara kabupaten Takalar, lalu bertanya alamat Burhan Dg. Nyau, maka mereka langsung memberi petunjuk.

Burhan Dg. Nyau mengaplikasikan penanaman dengan perlakuan sistem pertanian organik. Namun bila dilihat daun tanaman telah menguning, beliau segera memberikan NPK dan urea sebanyak 2 %. Cara beliau mendapatkan larutan NPK dan urea 2 % adalah dengan menggunakan gelas plastik yang bertuliskan di dindingnya satuan ml. Selanjutnya beliau memasukkan terlebih dahulu NPK dan urea sampai garis dengan tulisan dua ml. Kemudian dimasukkan air sampai angka 102 ml. Jadi larutan inilah yang beliau maksud dengan NPK dan urea dua persen.

Usia tanaman bayamnya dengan mengaplikasikan pertanian organik, memakan waktu 20 hari. Namun dengan pertanian non organik, maka memakan waktu sekitar 25 hari.

Orang yang berjasa terhadap Burhan Dg. Nyau, atas pemberian sertifikat tersebut, yang berdomisili di Bogor (tempat pendaftaran sertifikasi), adalah Hasnah Habibi. Hasnah Habibi sampai saat ini masih menjabat sebagai Kepala UPTD Badan Ketahanan Pangan, yang beralamat di jalan Ratulangi Makassar. Jasa ibu Hasnah Habibi itu sangat berarti bagi Burhan Dg. Nyau, karena untuk mendapatkan sertifikasi tersebut membutuhkan dana yang cukup besar, yaitu satu juta rupiah. Dan uang tersebut adalah sumbangan pribadi Ibu Hasnah Habibi itu sendiri.

Menurut Burhan Dg. Nyau, beda tanaman dengan perlakuan organik dan non organik adalah untuk tanaman organik, daunnya mengkilat dan lembut. Sedangkan untuk tanaman non organik, daunnya cepat layu.

Burhan Dg. Nyau ternyata sangat konsisten dengan penerapan pertanian organik di lahannya. Selain itu, ketika ditanya, apakah bapak tetap mengolah lahan dengan sistem organik, apabila orang-orang disekitar Bapak, semua masih menggunakan sistem pertanian non organik? Burhan Dg. Nyau menjawab, bahwa sekalipun semua petani lain beralih kembali ke pertanian non organik, maka beliau akan tetap mengaplikasikan pertanian organik. Kedudukan beliau sebagai ketua kelompok tani, sebenarnya sangat mendukung pengaplikasian pertanian organik.

Pengenalan terhadap pertanian organik, telah cukup lama yaitu kurang lebih sejak 20 tahun yang lalu. Pada awalnya pertanian organik sangat dibanggakan oleh penyuluh pada saat itu. Selain itu ditopang dengan ketersediannya yang selalu ada di rumah ketua kelompok tani, sehingga semua petani pada saat itu sangat antusias mengaplikasikan penggunaan pupuk organik tersebut.

Tahun 1980an, para petani di desa Bonto Lebang belum memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia dalam pemeliharaan tanamannya. Para petani secara turun temurun mengelola tanah seadanya berdasarkan dari ajaran orang tua mereka masing-masing. Pemanfaatan pupuk kandang telah dilakukan, khususnya kotoran ternak-ternak besar, seperti sapi dan kerbau. Namun tujuan para petani memanfaatkan kotoran ternak tersebut pada awalnya bukan untuk menyuburkan tanah, melainkan sebagai lapisan bagian atas tanah agar dapat menahan air baik

dari air hujan maupun air irigasi. Dengan adanya kotoran ternak sebagai pelapis atau penahan air, maka dapat dipastikan lahan mereka akan subur.

Masing-masing petani umumnya memiliki atau memelihara ternak-ternak besar sekitar 4 sampai 10 ekor per rumah tangga. Hal ini berlangsung hingga sekitar tahun 1994. Menginjak tahun 1994 itu, kondisi desa Bonto Lebang menjadi tidak aman. Hampir setiap malam terjadi pencurian ternak sapi maupun kerbau. Di lain pihak, para petani belum mengenal pemeliharaan unggas atau ayam.

Akhirnya ternak besar yang dimiliki petani habis. Di lain pihak kondisi lahan masih sangat membutuhkan kotoran ternak besar tersebut. Namun situasi ini tidak berlangsung lama. Sekitar satu tahun kemudian, Pemerintah memutuskan untuk menerjunkan penyuluh ke desa-desa. Tak terkecuali di desa Bonto Lebang. Para penyuluh dibekali pengetahuan tentang pemanfaatan pupuk dan pestisida kimia. Melihat hasil panen yang melimpah dengan penggunaan pupuk kimia, maka para petani semakin yakin dan percaya dengan khasiat pupuk kimia tersebut. Sebagai contohnya adalah penanaman semangka. Di desa Bonto Lebang, para petani menggunakan pupuk kimia secara over dosis. Mereka lakukan karena terbukti, bahwa semakin banyak pupuk kimia (NPK) digunakan, maka semakin besar buah yang dihasilkan.

Dalam realitas pengetahuan pertanian organik dan non organik di desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, baik dalam hal pengolahan tanah, pembenihan, penggunaan pupuk dan pestisida serta

pengetahuan lokal dan ilmiah, masing-masing diaplikasikan dan melahirkan wacana dari berbagai pihak yang terlibat terutama wacana yang dikembangkan oleh penyuluh dan Lembaga Penelitian berhadapan dengan yang dikembangkan oleh petani dan kearifan lokal setempat.

Sebenarnya petani telah mempunyai setumpuk pengalaman yang diperoleh dari berbagai pengamatan dan kegiatan yang telah dikerjakan dalam masa yang lama dari generasi ke generasi, sehingga mempunyai kearifan dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan yang sering disebut dengan “Kearifan Lokal”. Sehingga kearifan lokal tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan inovasi teknologi baru dalam memajukan pembangunan pertanian

Dalam mensikapi adanya SLPTT, pada tahun 1990-an, Pemerintah membentuk kelompok-kelompok tani di semua pedesaan di Indonesia. Tujuan utamanya adalah sebagai alat komunikasi antara Pemerintah (dalam hal ini adalah penyuluh) dengan para penyuluh (dalam hal ini petani). Dengan kata lain, peran penyuluh sebagai juru bicara dari Pemerintah.

Pada tahun 1999, banyak petani sayur-sayuran menolak mengaplikasikan pertanian organik. Hal ini disebabkan terlalu lama waktu untuk mencapai panen (satu bulan). Sedangkan dengan pertanian non organik membutuhkan waktu hanya 17 hari.

Lain halnya dengan tanaman padi sawah. Padi sawah dalam mengaplikasikannya pertanian organik, tidak lepas dari sistem SRI. SRI (System

Rice Intensification), merupakan inovasi praktek intensifikasi budidaya tanaman padi sawah yang memanfaatkan sumber-sumber alami sebagai input produksi secara optimal, efektif dan efisien. Pada SRI pemakaian bahan pupuk non organik dan pestisida hampir tidak digunakan. Inovasi muncul sebagai bentuk respons masyarakat petani terhadap fenomena degradasi lingkungan dan penurunan produktifitas padi akhir-akhir ini.

Inovasi dan improvisasi petani dalam SRI terletak pada (1) sangat efisien dalam penggunaan air pada priode awal penanaman. Hal ini berkaitan dengan waktu persemaian sangat singkat (5-7 hari) dan media persemaian bukan lahan sawah. (2) efisien dalam kebutuhan benih, sebab penanaman hanya satu biji per plot tanaman (rumpun). (3) efisien dalam biaya pemeliharaan, sebab tidak memakai pupuk non organik dan pestisida. Pupuk dan pengendalian hama seluruhnya dari bahan alami setempat. (4) produktifitas tinggi mencapai 12 ton per hektar. (5) harga jual gabah lebih tinggi dari harga jual gabah padi biasa.

Petani yang berinovasi dan berimprovisasi, dapat dikatakan sebagai petani rasional. Menurut Salman (2012), dalam asumsi petani rasional itulah inovasi dihantarkan dari luar ke dalam komunitas petani. Komunitas petani diposisikan sebagai system sosial yang perlu menerima inovasi dari system sosial luarnya. Lembaga Penelitian ditempatkan sebagai sumber pesan (*sources*), inovasi sebagai isi pesan (*message*), penyuluh sebagai saluran pesan (*channel*) dan petani sebagai penerima pesan (*receiver*); dalam kerangka komunikasi penyuluhan bagi transfer inovasi yang dijalankan. Sebagai penerima pesan dalam penyuluhan, dipercayai bahwa petani akan berubah pengetahuan-sikap-keterampilannya demi modernisasi

pertanian. Meski ditemui kenyataan bahwa antar petani terdapat perbedaan kemampuan dalam mengadopsi inovasi; sebagian kecil merupakan innovator sehingga langsung menerima inovasi. Lebih banyak dari itu sebagai penyerap awal (*early adopter*) sehingga mudah disulahi, sebagian besarnya menerima inovasi nanti setelah disuluh berulang-ulang (*general adopter*) dan ada memang yang sulit berubah meski sudah jenuh disulahi (*laggard*); pada akhirnya dengan inovasi dari luar itulah perubahan cepat dan mendasar (*revolusioner*) atas produksi tanaman (yang umumnya hijau) dapat terwujudkan.

Tantangan utama praktek SRI adalah (1) perlu ketekunan dan keuletan petani. (2) perlu waktu untuk pengkondisian tanah pada saat awal pelaksanaan SRI (3-4 x tanam). (3) perlu tambahan biaya tenaga kerja, walaupun kecil dibandingkan dengan pendapatan petani SRI.

Untuk di desa Bonto Lebang, pemanfaatan pertanian organik sudah dilakukan oleh Anggota kelompok tani Sabar. Sudah dua tahun mengaplikasikan pertanian organik. Tanaman yang diusahakan adalah bayam dan kangkung. Usia tanaman bayam dengan pertanian organik bisa hanya dalam waktu 18 hari. Sedangkan dengan pertanian non organik memakan waktu 25 hari. Kelemahan dengan pertanian organik adalah adanya ulat pada daun dan kadang ada jamur pada daun bayam.

Pemerintah kabupaten Takalar tidak menolak kehadiran pertanian organik. Salah satu bupati yang cukup *concern* dengan pertanian organik. Kelompok tani merupakan salah satu organisasi petani yang terdapat di Desa Bonto Lebang

Kabupaten Takalar. Kelompok ini bergerak di bidang budidaya tanaman. Ketua kelompok tani yang pertama ini adalah Abd. Azis Bali dengan nama kelompok tani Tabaringan. Abd. Azis Bali dipilih dengan cara musyawarah dan kelompok tani ini memiliki anggota sebanyak 32 orang.

Kelompok tani Tabaringan telah ada sejak tahun 1995. Sejak tahun itu kelompok tani Tabaringan berusaha mendapatkan sertifikat. Namun tidak dapat hingga saat ini.

Salah satu contoh peristiwa dalam Fase Diseminasi, dapat dilihat sebagai berikut:

Panen Perdana Tahun 2015

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 8 April 2015 di desa Pakkabba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Tepatnya Lahan binaan Koramil 1426 – 03. Panen perdana ini dihadiri oleh Ketua-ketua kelompok tani, Kapolres Kabupaten Takalar(diwakili oleh Dandim), Kepala kantor Ketahanan Pangan Kabupaten takalar, Camat Galesong Utara, Staf UPTD (Perpanjangan tangan Dinas di Kabupaten, berkantor di Kecamatan), IKWT (Ikatan Kelompok Wanita Tani), Ibu-ibu Bayangkari, kepala dinas tanaman pangan kabupaten takalar, Kepala Dinas Pertanian kabupaten Takalar, para penyuluh di Kecamatan galesong Utara, petani, pengusaha (antara lain pengusaha jual beli tanah kavling) serta Kepala-kepala Dusun di Kecamatan Galesong Utara.

Tempatnya adalah lahan binaan di Kecamatan Galesong Utara, Jenis atau varietas padi yang ditanam adalah mikalongga. Varietas ini atas inisiatif petani. Padahal yang dianjurkan TNI adalah sentana (sesuai dengan yang tertulis di spanduk). Dan hasil panennya adalah 11,934 ton per hektar dan ini dianggap berhasil.

Deplot Ketahanan Pangan ini dibina oleh Koramil 1426-03 tahun 2015. Luas lahan 7 hektar, komoditinya adalah padi. Dengan varietas Santana, Ampari 2 dan Bromo. Cara menanam adalah Legowo 2:1 untuk varietas Bromo, Legowo 4:1 untuk varietas Santana, Legowo 3:1 untuk varietas Ampari 2, bertempat di desa Pakkabba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.

Dari narasi di atas, maka dapat diketahui bahwa usaha peningkatan produksi terutama tanaman padi, makin diupayakan. Selain penyuluh, maka pihak TNI (Tentara Nasional Indonesia) berusaha juga membantu petani meningkatkan produksinya. Salah satu langkahnya adalah penyebaran inovasi teknologi.

Penyebaran atau diseminasi inovasi teknologi pada dasarnya merupakan transfer teknologi dari hasil-hasil penelitian kepada pengguna. Proses penyebaran inovasi tentunya sangat tergantung dari beberapa hal, termasuk kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Salah satu prakondisi yang diperlukan dalam percepatan diseminasi inovasi teknologi adalah dengan penguatan terhadap proses dan kondisi yang diperlukan, termasuk pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi adalah sifat inovasi itu sendiri dan saluran komunikasi yang digunakan dalam diseminasi inovasi. Disamping itu, diketahui terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi meliputi kondisi sosial ekonomi, karakteristik personal yang mencakup aspek rasionalitas dan sikap terhadap perubahan.

Seorang TNI yang diwawancarai (Pak Hasruddin). Beliau adalah salah seorang dari 3 TNI yang diterjunkan di Desa Pakkabba kec. Galesong Utara untuk membantu petani. Beliau mengatakan demikian:

“petani yang terjun langsung ke lahan sawah, walaupun statusnya sebagai penggarap (bukan pemilik lahan), tidaklah mudah diubah sikapnya. Bila didampingi TNI, mereka mengikuti apa yang dijelaskan. Tetapi sebentar saja

ditinggalkan, mereka mengubah jarak tanam yang dianjurkan, menjadi lebih rapat. Begitu juga dengan varietas tanaman, bila TNI menganjurkan bahkan menyediakan bibit (seperti diperintahkan, bukan dianjurkan), bila varietas Sentana yang disediakan, tetap saja yang mereka tanam varietas mekongga” (Wawancara di Desa Pakkabba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 8 April 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa petani sulit mengubah aplikasi yang biasa mereka lakukan apalagi bila adopsi inovasi tersebut tidak terbukti langsung/ segera.

Menurut Lawsons (2000), pengaruh inovasi teknologi dan ekonomi lambat laun dapat menyebabkan perubahan struktur, atau lebih konkritnya adalah perubahan kelas sosial sebagai akibat adanya mobilitas sosial, terutama mobilitas vertikal anggota masyarakat. Dalam dinamika pertanian organik, ada anggapan bahwa inovasi yang didiseminasikan kepada masyarakat adalah selalu melalui tahapan yang linear dan homogen. Karakteristik sosiologis yang mencakup struktur dan kultur masyarakat, kurang dicermati, sehingga teori difusi inovasi sering diterapkan dengan model yang sama di setiap wilayah. Dalam konteks Indonesia, hal ini terjadi saat maraknya program penyuluhan pertanian yang ditujukan untuk mendongkrak produktifitas.

Menurut Pak Hasruddin, tanaman organik itu adalah tanaman yang dipupuk dengan pupuk kompos, untuk penyemprotan dengan pupuk cair dan pencegahan hama menggunakan pestisida nabati. Beliau juga mengharapkan, petani mencontoh yang baik, sehingga tujuan dan sasaran pertanian kita berhasil.

Selain itu, menurut beliau, penanaman padi di waktu yang akan datang, akan menggunakan mesin yang ditarik oleh traktor. Kemudian lahan tempat penanaman akan diolah menjadi lahan beririgasi tersier. Anggaran untuk itu sudah ada. Hanya diharapkan bahwa kelompok tani harus aktif semaksimal mungkin. Anggaran untuk para petani tersebut, nantinya akan masuk ke rekening ketua kelompok tani. Nantinya, setiap kelompok tani (beranggotakan 13 – 20 orang), akan mendapatkan lahan sebanyak 25 hektar. Dan untuk setiap hektarnya akan mendapatkan dana operasional sebanyak 1,2 juta rupiah. Menurut beliau, hal ini juga merupakan harapan penyuluh pertanian dilapangan.

Sekarang ini dianjurkan untuk menanam padi dengan sistem legowo 2X1. Dan tampaknya dengan sistem ini produktifitas meningkat.

Menurut beliau juga, bahwa saat ini telah dikirim 3 orang TNI ke Subang, untuk dilatih menanam padi, sehingga setelah selesai pendidikannya akan diberi tugas mendidik petani untuk menanam padi dengan benar.

Selain itu diharapkan semua petani berpartisipasi dalam rangka peningkatan produktifitas padi. Kepada ketua kelompok tani diharapkan untuk selalu terbuka dan transparan dalam masalah keuangan kepada para anggotanya.

Menurut beliau, untuk mensukseskan sebuah program, maka dibutuhkan:

1. proses misalnya pengolahan tanah adalah hal yang sangat penting.
2. bibitnya dibagi, yaitu padi, jagung dan kedelai.
3. memanfaatkan bantuan sebaik-baiknya.

Beliau juga berharap, dalam penanaman atau panen perdana ini, mudahnya bisa menjadi percontohan teman-teman kelompok tani. Selain itu, dengan sistem jajar legowo, maka produktifitas tinggi. Saat ini petani yang mengaplikasikan jajar legowo baru 7,2 % petani seluruh Indonesia. Selanjutnya 25 % dari yang menggunakan jajar legowo, produktifitasnya naik secara signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa saat ini di Kecamatan galesong Utara, produktifitas sebanyak 11,93 ton/hektar, butiran gabah baik dan varietasnya adalah mekongga.

Pengembangan teknik baru atau penyempurnaan praktik lama untuk menghasilkan produktifitas tanpa merusak praktik dan nilai lokal yang kondusif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan lingkungannya sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing wilayah pedesaan. Konteks wilayah pedesaan yang spesifik, menyebabkan solusi "*one size fits all*" merupakan strategi kebijakan pembangunan yang keliru.

Generalisasi strategi pembangunan yang dikendalikan oleh Pemerintah terbukti tidak efektif dan mengabaikan keunikan dan kearifan lokal.

4.Fase Difusi

Fase difusi merupakan fase dimana suatu inovasi (sistem pertanian organik) telah diaplikasikan oleh petani. Pada kenyataannya, petani yang mengaplikasikan hanya satu yaitu Burhan Dg. Nyau. Jadi, menurut Rogers, Burhan Dg. Nyau merupakan pelopor/inovator, yang paling cepat melewati proses adopsi.

Aktor Pelaku Pertanian Organik pada fase difusi adalah Burhan Dg. Nyau, tinggal di desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar. Pria yang berumur sekitar 56 tahun, saat ini bekerja sebagai petani sayuran dan padi. Satu hal yang menarik adalah usahatani yang dilakukan keluar dari pakem kebiasaan masyarakat tani di sekitar desanya, yaitu bertani organik. Pilihan bertani organik tidak serta merta datang begitu saja, melainkan melalui jalan panjang proses kesadaran yang mendalam.

Syamsudin dan Sri Aktaviyani (2009) menyatakan bahwa selama kurang lebih setengah abad terakhir model pertanian yang ramah lingkungan dan sarat pengetahuan lokal masyarakat digantikan oleh model pertanian yang mengandalkan peningkatan produktifitas dan teknologi tinggi, namun dalam jangka panjang merusak. Kebiasaan-kebiasaan ini mulai berubah, tatkala model pertanian organik diterapkan di daerah ini oleh masyarakat setempat. Diantara perubahan-perubahan tersebut dapat dirangkum dalam Tabel 16.

Tabel 16. Perubahan Sosial Budaya Petani Organik

Petani Konvensional	Petani Organik
Adanya ketergantungan para petani terhadap pupuk pabrik (kimia)	Terciptanya kemandirian para petani dalam pembuatan pupuk organik
Tidak adanya pemanfaatan sampah dan bahan lainnya untuk bahan pembuatan pupuk	Adanya pemanfaatan sampah maupun aneka bahan alam untuk pembuatan pupuk organik
Budaya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan rendah	Budaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tinggi
Budaya beternak di kalangan petani tidak terlalu tinggi	Budaya beternak di kalangan petani tinggi
Pemanfaatan dan pengolahan kotoran ternak sebagai pupuk organik tidak ada	Pemanfaatan dan pengolahan kotoran ternak sebagai bahan pupuk organik cukup tinggi
Kesejahteraan sosial petani tidak mengalami peningkatan yang signifikan	Kesejahteraan sosial petani mengalami peningkatan yang signifikan karena produk yang dihasilkan dari pertanian organik lebih mahal harganya
Kesadaran masyarakat untuk mengembalikan kesuburan tanah rendah	Kesadaran masyarakat untuk mengembalikan kesuburan tanah tinggi
Terbentuk pola pikir pragmatis dikalangan petani untuk memaksimalkan produksi tetapi mengabaikan aspek sustainabilitas dalam bertani	Terbentuk pola pikir jangka panjang dikalangan para petani, meskipun mereka juga berusaha untuk memaksimalkan hasil produksi

Sumber : Syamsudin dan Sri Aktaviani, 2009.

Tidak semua petani memahami, bahwa penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya kualitas tanah dalam jangka panjang. Karena itu mengendalikan dari model pertanian konvensional yang telah tertanam dalam pikiran para petani ke dalam model pertanian organik perlu merubah budaya bertani.

Meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan mulai meningkat, namun tidak membuat preferensi semua konsumen beralih ke produk pertanian organik. Terdapat beberapa faktor yang membuat konsumen lebih memilih produk makanan non organik, salah satunya adalah produk harga. Harga produk pertanian organik cenderung lebih mahal dibandingkan dengan non organik, hal ini membuat sebagian orang lebih memilih produk non organik yang harganya lebih murah. Penelitian yang dilakukan oleh Tedjakusuma (2001) juga menyatakan bahwa faktor harga berpengaruh terhadap keputusan pembelian seseorang. Namun bagi sebagian orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesehatan dan lingkungan, bersedia membayar lebih mahal untuk membeli produk pertanian organik yang dianggap memiliki manfaat lebih yaitu baik untuk kesehatan dan ramah bagi lingkungan. Selain faktor harga, sulitnya menjangkau dan mengakses tempat yang menjual produk organik juga menjadi faktor lainnya (YLKI, 2012).

Dengan melihat fenomena kemiskinan dan keterpurukan petani, disaat panen, harga yang sebenarnya tinggi justeru menjadi rendah, keuntungan yang seharusnya dinikmati, justeru berbalik menjadi kerugian yang mendera kuasa petani atas panennya, ternyata harus kalah dengan kuasa harga yang ditentukan oleh para tengkulak. Terdapat satu sistem besar yang mendominasi kerja keras petani selama ini. Lalu bagaimana melawan atau menghadapi sistem ini. Inilah pikiran-pikiran yang ada dalam benak Dg. Nyau, saat melihat kondisi kehidupan petani seperti itu.

Pergumulan Dg. Nyau dengan hal ini, menemukan titik klimaks saat bersentuhan dengan penyuluh pertanian pada tahun 2010 di desanya. Berdasarkan kontestasi yang terjadi, maka proses penyadaran untuk kaum tani tidak hanya melepaskan tirani kapitalisme, yang juga dialami oleh kaum penganut pertanian non organik, namun juga melepaskan ikatan partiakhi yang bersumber dari feodalisme. Media yang digunakan adalah interpersonal dan pertemuan kelompok. Proses penyadaran melalui kelompok diawali dengan sesi curah pendapat yang berisi pengalaman anggota dalam tema tertentu.

Burhan Dg. Nyau sebagai warga masyarakat desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, khusus untuk tanaman padi hanya melakukan budidaya semi organik. Yang dimaksud dengan budidaya semi organik disini adalah kalau biasanya memakai pupuk kimia setengah kuintal, dikurangi menjadi seperempat kuintal lalu ditambah pupuk organik. Lama kelamaan dikurangi lagi, lalu ditinggalkan, hingga tanah itu menjadi subur. Beruntung, Bapak Burhan Dg. Nyau. Beliau memiliki/beternak ayam sendiri. Sehingga Bapak Burhan Dg. Nyau lebih suka membuat sendiri pupuk organik. Hal ini disebabkan biaya pembuatan pupuk organik jauh lebih murah (biayanya Rp. 2.000,- atau harga EM4). Sedangkan pupuk organik yang tersedia di pasaran harganya Rp. 10.000,- per karung, untuk karung dengan kapasitas 25 kg. Jangka waktu untuk bisa *full* organik yaitu empat tahunan lagi. Pertama-tama hasilnya menurun, tetapi harganya cukup tinggi. Optimisme petani organik ini terus berlangsung, akan tetapi tanah yang diusahakan tidak semua organik. Sampai saat ini masih dilakukan pemisahan lahan organik dan non organik. Lahan organik

seluas 1500 m², sedangkan lahan non organik seluas 3500 m². Lahan organik yang 1500 m² itu dibagi lagi, yaitu 500 m² milik sendiri dan 1000 m² milik orang tua (Wawancara dilakukan di Desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar pada tanggal 12 Maret 2015).

Proses Sertifikasi

Burhan Dg. Nyau telah mengenal pengetahuan pertanian organik sejak diadakan UPTD di Jalan Ratulangi, Makassar. Beberapa ketua kelompok tani mewakili dari setiap kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan.

Setelah mengikuti pelatihan itu, Burhan Dg. Nyau mempraktikkan pada lahannya seluas satu bedengan atau 2 x 2 m² dengan aplikasi untuk tanaman bayam. Dari aplikasi ini, beliau bermaksud sebagai contoh untuk anggota kelompok taninya.

Selanjutnya, Ibu Hasnah Habibi, sebagai Kepala UPTD pada waktu itu, sering melakukan komunikasi dengan para peserta pelatihan tersebut, sekaligus ingin tahu bagaimana kelanjutan dari pelatihan tersebut. Akhirnya pada tahun 2010, Ibu Hasnah Haibi menawarkan kepada Burhan Dg. Nyau untuk mensertifikasi tanaman bayamnya, yang pada waktu itu hanya dapat dilaksanakan di Bogor. Dana untuk mendaftarkan sertifikasi tersebut (Satu Juta Rupiah), dibantu sepenuhnya oleh Ibu Hasnah Habibi.

Proses sertifikasi tersebut dilakukan dengan adanya kedatangan Pihak Pensertifikasi ke lokasi (lahan milik Burhan Dg. Nyau). Hingga sekarang, setiap dua tahun sekali, proses sertifikasi tersebut dievaluasi.

Dalam masalah pemasaran, sebenarnya sudah banyak pihak pengusaha menginginkan kerjasama dalam penjualan, tetapi beliau belum menyanggupinya. Hal ini menyangkut minimnya sarana dan prasarana.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, hingga saat ini tidak pernah bertambah pelaku pertanian organik di Desa Bonto Lebang tersebut. Beberapa petani beralasan karena: (a) biaya sertifikasi yang cukup mahal (b) belum adanya jalur pemasaran yang khusus untuk tanaman organiknya (c) umumnya luas lahan petani kurang dari 0,5 hektar. Padahal untuk proses transisi dari pertanian non organik ke organik membutuhkan lahan yang cukup luas, minimal 1 hektar. Hal ini disebabkan dalam proses transisi, petani harus membagi dua lahannya, yakni untuk bertani organik dan sisanya untuk didiamkan saja tetapi tetap diberikan pupuk organik hingga waktu minimal dua tahun. (d) kebanyakan petani di desa tersebut hanya sebagai penggarap. Dengan kata lain, mereka bukanlah pemilik lahan, sehingga tidak berhak memutuskan untuk bertanam secara organik atau non organik.

Adapun manfaat sertifikasi adalah yang pertama bermanfaat bagi petani sendiri, yaitu tanaman yang dihasilkannya merupakan tanaman yang sehat, sehingga aman untuk dikonsumsi. Dalam jangka panjang, apalagi dengan lahan yang luas, maka sangat menguntungkan bagi petani dalam proses pemasaran. Namun ada juga petani yang berusaha untuk mengaplikasikan pertanian organik, namun tidak dapat secara keseluruhan dilakukan, maka timbullah istilah aplikasi pertanian semi organik, artinya tetap melakukan pertanian organik, tetapi bila dilihat daun-daun tanaman telah menguning, digunakanlah pupuk kimia.

Aktor Pelaku Pertanian Organik

Burhan Dg. Nyau, tinggal di desa Bonto Lebang, kabupaten Takalar. Pria yang berumur sekitar 56 tahun, saat ini bekerja sebagai petani sayuran dan padi. Satu hal yang menarik adalah usahatani yang dilakukan keluar dari pakem kebiasaan masyarakat tani di sekitar desanya, yaitu bertani organik. Pilihan bertani organik tidak serta merta datang begitu saja, melainkan melalui jalan panjang proses penyadaran yang mendalam.

Dengan melihat fenomena kemiskinan dan keterpurukan petani, disaat panen, harga yang sebenarnya tinggi justru menjadi rendah, keuntungan yang seharusnya dinikmati, justru berbalik menjadi kerugian yang mendera kuasa petani atas panennya, ternyata harus kalah dengan kuasa harga yang ditentukan oleh para tengkulak. Terdapat satu sistem besar yang mendominasi kerja keras petani selama ini. Lalu bagaimana melawan atau menghadapi sistem ini. Inilah pikiran-pikiran yang ada dalam benak Dg. Nyau, saat melihat kondisi kehidupan petani seperti itu.

Pergumulan Dg. Nyau dengan hal ini, menemukan titik klimaks saat bersentuhan dengan penyuluh pertanian pada tahun 2010 di desanya. Berdasarkan kontestasi yang terjadi, maka proses penyadaran untuk kaum tani tidak hanya melepaskan tirani kapitalisme, yang juga dialami oleh kaum penganut pertanian non organik, namun juga melepaskan ikatan partiakhi yang bersumber dari feodalisme. Media yang digunakan adalah interpersonal dan pertemuan kelompok. Proses penyadaran melalui kelompok diawali dengan sesi curah pendapat yang berisi pengalaman anggota dalam tema tertentu.

Burhan Dg. Nyau sebagai warga masyarakat desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, khusus untuk tanaman padi hanya melakukan budidaya semi organik. Yang dimaksud dengan budidaya semi organik disini adalah kalau biasanya memakai pupuk kimia setengah kuintal, dikurangi menjadi seperempat kuintal lalu ditambah pupuk organik. Lama kelamaan dikurangi lagi, lalu ditinggalkan, hingga tanah itu menjadi subur. Beruntung, Bapak Burhan Dg. Nyau. Beliau memiliki/beternak ayam sendiri. Sehingga Bapak Burhan Dg. Nyau lebih suka membuat sendiri pupuk organik. Hal ini disebabkan biaya pembuatan pupuk organik jauh lebih murah (biayanya Rp. 2.000,- atau harga EM4). Sedangkan pupuk organik yang tersedia di pasaran harganya Rp. 10.000,- per karung, untuk karung dengan kapasitas 25 kg. Jangka waktu untuk bisa *full* organik yaitu empat tahunan lagi. Pertama-tama hasilnya menurun, tetapi harganya cukup tinggi. Optimisme petani organik ini terus berlangsung, akan tetapi tanah yang diusahakan tidak semua organik. Sampai saat ini masih dilakukan pemisahan lahan organik dan non organik. Lahan organik seluas 1500 m², sedangkan lahan non organik seluas 3500 m². Lahan organik yang 1500 m² itu dibagi lagi, yaitu 500 m² milik sendiri dan 1000 m² milik orang tua (Wawancara dilakukan di Desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar pada tanggal 12 Maret 2015).

Bila dilihat dari narasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu jalan untuk menuju sistem pertanian organik adalah terutama dibutuhkan keaktifan seorang penyuluh. Tahap awal menuju pertanian organik di desa Bonto Lebang adalah mengaplikasikan pertanian semi organik.

Praktik pertanian organik, menurut Sutanto (2002) sangat tergantung dari pengetahuan lokal petani dan kondisi pertanian setempat. Namun secara umum, praktik pertanian organik yang paling mudah dilakukan dan diukur di kalangan petani, meliputi: penggunaan pupuk organik, penggunaan bibit varietas lokal, pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida organik, serta pemisahan lahan dan sumber air irigasi pertanian organik dari pertanian konvensional. Hal yang disebutkan di atas adalah persyaratan minimal. Selain itu, aspek yang dinilai adalah sikap petani sendiri terhadap alam.

Sebagai pembanding dapat dilihat narasi tentang pelaku pertanian non organik di bawah ini

Aktor Pelaku Pertanian Non Organik

Abd. Azis Bali adalah salah satu petani yang cukup tinggi pendidikannya (S1) di Desa Bonto Lebang, Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Dari kantor Penyuluhan menuju rumah beliau, menempuh jarak sekitar 500 meter. Dengan berjalan kaki, saya hanya membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai ke rumahnya.

Tampak dari pinggir jalan, rumah beliau tidak terlalu menonjol, sama dengan rumah-rumah yang ada di sekitarnya. Rumah bercat putih itu tampak sederhana.

Abd. Azis Bali memiliki jabatan sebagai ketua kelompok tani Tabaringan. Kelompok tani ini sudah ada sejak tahun 1987. Jumlah anggota kelompok tani

tersebut 30 orang. Kelompok tani tersebut masih mengaplikasikan pertanian non organik atau dapat juga dikatakan masih terbatas dalam aplikasi pertanian organik. Hal ini terbukti dengan terbatasnya pemanfaatan pupuk organik. Pemanfaatan pupuk organik hanya sebagai perbaikan unsur hara.

Menurut Abd. Azis Bali, sebenarnya petani lebih menyukai pertanian organik. Kelemahan penggunaan pertanian organik, antara lain adalah produksi rendah. Contohnya: padi hanya menghasilkan panen sebanyak 500 kg/hektar. Selain itu, untuk harga penjualan, baik hasil pertanian organik maupun non organik, masyarakat masih menghargainya sama. Contoh lain adalah penggunaan sistem legowo mampu menghasilkan 7 – 9 ton/hektar. Di lain pihak, pertanian organik hanya menghasilkan 4 -5 ton/hektar.

Menurut Abd. Azis Bali, pada tahun 1999, banyak petani sayur-sayuran menolak mengaplikasikan pertanian organik. Hal ini disebabkan terlalu lama waktu untuk mencapai panen (satu bulan). Sedangkan dengan mengaplikasikan pertanian non organik, maka hanya membutuhkan waktu 17 hari.

Dari narasi di atas, dapat diketahui bahwa informan (petani non organik) sulit untuk menerima aplikasi pertanian organik. Hal ini disebabkan pertanian organik berproduksi rendah. Selain itu masa panen yang lambat (menurut sebagian petani) serta belum ada penghargaan konsumen terhadap produk pertanian organik pada masa pemasaran.

Dalam membuat suatu keputusan, beberapa petani perlu waktu untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber secara seksama. Terlepas dari adaptasi inovasi yang berasal dari luar, banyak laporan menunjukkan bahwa para petani seringkali berinovasi dengan cara membuat percobaan kecil tentang ide baru secara rutin dan mengamatinya secara seksama. Seperti yang dilakukan oleh Burhan Dg. Nyau, dengan cara membuat bedengan yang khusus untuk meyakinkan dirinya dan masyarakat petani di sekelilingnya tentang pertanian organik.

Perubahan perilaku petani dalam menerapkan sistem budidaya di lapangan, telah dikembangkan dengan banyak meninggalkan kearifan lokal dan tidak berbasis pada konsep kealaman. Beberapa kasus di lapangan, seperti cara tanam baris legowo, penanaman satu jenis tanaman secara berulang dan terus menerus (monokultur), penanaman tidak serempak, penyederhanaan jenis tanaman, dan sebagainya menjadi pemicu banyaknya kegagalan panen.

Sementara, banyak studi dan penelitian ilmiah, telah membuktikan manfaat dan efektifitas pengetahuan lokal (salah satunya pertanian organik), dan pengetahuan pertanian modern (pertanian non organik) serta kerangka kerja disemua dimensi tidak unggul dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat asli (Appleton dan Jeans, 1995). Brouwer (1998) mewakili sikap yang berbeda. Dia mengatakan bahwa teknologi modern (non organik) dan pengetahuan pertanian tradisional (pertanian organik) dapat memainkan peran penting pada modernisasi sistem produksi pertanian negara-negara dunia ketiga.

Seiring perkembangan tersebut, kini tidak hanya pihak Pemerintah, LSM dan petani saja yang bergerak dalam pertanian organik. Kini berdiri pula lebih dari 117 perusahaan yang menangkap adanya peluang usaha dalam pertanian organik. Bisnis dan komoditi organikpun menjadi trend. Hal ini tidak terlepas dengan adanya potensi permintaan produk organik yang sebanding dengan kesadaran konsumen pangan yang sehat dan alami. Sehubungan dengan itu, dengan respon yang semakin besar dari para pelaku pertanian maka sistem pertanian organikpun semakin berkembang hingga saat ini.

Sistem pertanian organik adalah sistem pertanian yang meliputi cara produksi, aturan dan nilai yang melandasi hubungan-hubungan sosial yang terbentuk dengan diterapkannya sistem pertanian organik ini sebagai upaya sistem pengelolaan sumber daya lahan pertanian yang menjamin keberlanjutan lingkungan. Sistem tersebut memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan pertanian non organik.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Perkembangan pengetahuan dari aplikasi pertanian organik dan pertanian non organik, menghasilkan petani yang memiliki kombinasi pengetahuan yang dikenal sebagai sistem semi-organik.
2. Dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, mengalami 4 fase yaitu (1) Fase Pengenalan. Fase ini ditandai dengan adanya bantuan dari Jepang dalam bentuk Pelatihan tahun 2010. Pelatihan tersebut bertemakan masyarakat partisipatif dengan program pola tanam dalam waktu jangka panjang. (2) Fase Adopsi. Fase ini ditandai dengan terlibatnya Penguasa/Pemerintah. Bupati selaku penguasa teratas dari sebuah kabupaten, memiliki otoritas terhadap perkembangan pertanian organik. (3) Fase Diseminasi. Fase ini merupakan program peningkatan produksi yang digulirkan Pemerintah Pusat. Fase ini ditandai dengan adanya pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses diseminasi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktik di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama. (4) Fase Difusi. Fase ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, dan hal ini terus meningkat. . Akibat adanya keterbatasan petani dalam

mengaplikasikan pertanian organik (antara lain biaya sertifikasi yang mahal), maka pada fase ini ditandai dengan munculnya sistem semi-organik.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Fase-fase yang ditemukan di lapangan adalah (a) Fase Pengenalan (b) Fase Adopsi (c) Fase Diseminasi (d) Fase Difusi. Sedangkan menurut Rogers, fase-fase yang ada adalah (a) Fase Kesadaran (b) Fase Minat (c) Fase Penilaian (d) Fase Mencoba dan (e) Fase adopsi. Terdapat perbedaan fase antara Rogers dengan hasil penelitian ini. Hal ini disebabkan, Rogers, unit analisisnya adalah individu, sedangkan penelitian ini, unit analisisnya adalah kelompok atau masyarakat.

2.Implikasi Kebijakan

Fase – fase (fase pengenalan hingga difusi), merupakan regulasi yang pelaksanaannya di lapangan memiliki target yang ditentukan. Jadi aplikasi pertanian organik bukan merupakan skala proyek yang sekedar dilaksanakan dalam rangka menghabiskan anggaran dari program Pemerintah.

1. Dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, mengalami 4 fase yaitu (1) Fase Pengenalan. Fase ini ditandai dengan adanya bantuan dari Jepang dalam bentuk pelatihan tahun 2010. Pelatihan tersebut bertemakan masyarakat partisipatif dengan program pola tanam dalam waktu jangka panjang. (2) Fase Adopsi. Fase ini ditandai dengan terlibatnya Penguasa/Pemerintah. Bupati selaku penguasa teratas dari sebuah kabupaten, memiliki

otoritas terhadap perkembangan pertanian organik. (3) Fase Diseminasi. Fase ini merupakan program peningkatan produksi yang digulirkan Pemerintah Pusat. Fase ini ditandai dengan adanya pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses diseminasi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktik di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama. (4) Fase Difusi. Fase ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, dan hal ini terus meningkat. Akibat adanya kelemahan pertanian organik, maka pada fase ini ditandai dengan munculnya sistem semi organik.

B. Implikasi Teoretis

Dari Pemikiran Rogers dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang inovasi pertanian organik, adalah tahap awal petani mengadopsi pertanian organik, dan hal maksimal hasilnya bila mampu memotivasi petani, sehingga petani merasakan sangat membutuhkan inovasi tersebut. Tahap motivasi adalah tahap implemetasi yang selama ini kurang diperhatikan oleh pihak Pemerintah sebagai penguasa.

C. Implikasi Kebijakan

Pemerintah tidak hanya merencanakan ide dalam wacana tentang pertanian organik tetapi disemangati dengan perangkat aturan yang memberi kekuatan hukum bagi eksistensi dan prospek pertanian di masa yang akan datang.

Abstrak

SITI WARDAH. *Dinamika Pertanian Organik* (dibimbing oleh Darmawan Salman, Andi Agustang dan Imam Mujahidin Fahmid).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) dinamika pengetahuan dari aplikasi pertanian organik yang dimiliki petani dan berbagai pihak yang terkait dalam praktik pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, (2) fase-fase yang dilalui dalam dinamika aplikasi pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini kualitatif, paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan perspektif sosiologi pertanian. Dalam mengumpulkan data, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan alat pendukung. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara induktif, yakni menganalisis dinamika pertanian organik, baik dari segi pengetahuan petani tentang pertanian organik dan non organik (sebagai pembandingan) dan fase-fase yang dilalui dalam dinamika itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perkembangan pengetahuan dari aplikasi pertanian organik dan non organik menghasilkan kombinasi pengetahuan bagi petani yang dikenal sebagai sistem semi-organik, (2) Dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, mengalami 4 fase yaitu (1) Fase Pengenalan. Fase ini ditandai dengan adanya bantuan dari Jepang dalam bentuk Pelatihan tahun 2010. Pelatihan tersebut bertemakan masyarakat partisipatif dengan program pola tanam dalam waktu jangka panjang. (2) Fase Adopsi. Fase ini ditandai dengan terlibatnya Penguasa/Pemerintah. Bupati selaku penguasa teratas dari sebuah kabupaten, memiliki otoritas terhadap perkembangan pertanian organik. (3) Fase Diseminasi. Fase ini merupakan program peningkatan produksi yang digulirkan Pemerintah Pusat. Fase ini ditandai dengan adanya pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses diseminasi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktik di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama. (4) Fase Difusi. Fase ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, dan hal ini terus meningkat. Akibat adanya keterbatasan petani dalam mengaplikasikan pertanian organik (antara lain biaya sertifikasi yang mahal), maka pada fase ini ditandai dengan munculnya sistem semi-organik.

Abstract

SITI WARDAH. Organic Agriculture Dynamics. (Supervised by : Darmawan Salman, Andi Agustang and Imam Mujahidin Fahmid).

This study aimed to analyze: (1) knowledge dynamics of organic agriculture application by farmer and by many parties in relation to the organic agriculture practices in Bonto Lebang Village, North Galesong District, Takalar Regency and (2) the phases within the dynamics of organic agriculture application.

The type of this research was qualitative research within the constructivism paradigm, and it used the phenomenological approach viewed from agriculture sociology perspective. In collecting the data, the researcher acted as the main instrument by interviewing the people concerned. The technique of collecting data was participatory observation, interview and documentation. The technique of data analysis was inductive, that is analyzing the organic agriculture dynamics through farmers' knowledge, by comparing data in organic agriculture and an organic agriculture.

The results of the research indicated that: (1) the development of application of organic and an organic agriculture made farmers combine their knowledge known as semi-organic system. (2) The organic agriculture had undergone four phases namely: (1) Recognizing Phase, this phase began by providing the training assistances from Japan in 2010. The topic in the training was stimulating participatory society in a long planting pattern program. (2) Adopting phase, this phase was indicated by the government involvement in the program. In this case, the regent as a top authority in the organic agriculture development. (3) Disseminating phase, this phase was assigned with the increasing production which was launched by the central government. In this phase, SLPTT (Field School of Integrated Agriculture Management) was implemented. In fact, the program highly affected on the dissemination process of the suggested knowledge in which farmers together could directly see, hear and perform the best practices in the plantation, and they themselves directly experienced the eminence of certain knowledge if compared to the previous ways. (4) Diffusing phase, this phase was assigned with community awareness of importance of health keeping and in fact, it continually increased. Because of some organic agriculture disadvantages, they induced, in this phase, the development of semi-organic system.

2. Dinamika pertanian organik di Desa Bonto Lebang Kabupaten Takalar, mengalami 4 fase yaitu (1) Fase Pengenalan. Fase ini ditandai dengan adanya bantuan dari Jepang dalam bentuk pelatihan tahun 2010. Pelatihan tersebut bertemakan masyarakat partisipatif dengan program pola tanam dalam waktu jangka panjang. (2) Fase Adopsi. Fase ini ditandai dengan terlibatnya Penguasa/Pemerintah. Bupati selaku penguasa teratas dari sebuah kabupaten, memiliki otoritas terhadap perkembangan pertanian organik. (3) Fase Diseminasi. Fase ini merupakan program peningkatan produksi yang digulirkan Pemerintah Pusat. Fase ini ditandai dengan adanya pelaksanaan SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Pelaksanaan SLPTT sangat berdampak pada proses diseminasi suatu pengetahuan yang dianjurkan, dan petani dapat secara langsung melihat, mendengar dan melaksanakan praktik di lahan secara bersama-sama dengan anggota lainnya dan mengalami sendiri tentang keunggulan suatu pengetahuan dibandingkan dengan cara yang lama. (4) Fase Difusi. Fase ini ditandai dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, dan hal ini terus

meningkat. Akibat adanya kelemahan pertanian organik, maka pada fase ini ditandai dengan munculnya sistem semi organik.

B. Implikasi Teoretis

Dari Pemikiran Rogers dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang inovasi pertanian organik, adalah tahap awal petani mengadopsi pertanian organik, dan hal maksimal hasilnya bila mampu memotivasi petani, sehingga petani merasakan sangat membutuhkan inovasi tersebut. Tahap motivasi adalah tahap implementasi yang selama ini kurang diperhatikan oleh pihak Pemerintah sebagai penguasa.

C. Implikasi Kebijakan

Pemerintah tidak hanya merencanakan ide dalam wacana tentang pertanian organik tetapi disemangati dengan perangkat aturan yang memberi kekuatan hukum bagi eksistensi dan prospek pertanian di masa yang akan datang.